

**STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBINAAN SANTRI  
UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING*  
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN  
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**FERI GUNAWAN**  
**NIM. 202101030039**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2025**

**STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBINAAN SANTRI  
UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING*  
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN  
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**FERI GUNAWAN**  
**NIM. 202101030039**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2025**

**STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBINAAN SANTRI  
UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING*  
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN  
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**FERI GUNAWAN**  
**NIM. 202101030039**

**Disetujui pembimbing**



**Siti Aminah, M.Pd.**  
**NIP. 198405212015032003**

**STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBINAAN SANTRI  
UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING*  
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN  
SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juni 2025

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**



**Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NIP. 198904172023211022



**Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 198703162019032005

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
2. Siti Aminah, M.Pd



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M. Si**  
NIP. 19730424200031005

## MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S Al-Isra': 53).\*



---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 287. [digilib.uinkh.ac.id](http://digilib.uinkh.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji kepada Allah Swt. Yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya sehingga kita dapat menuntut ilmu atas segala izin-Nya. Serta telah memberikan kenikmatan, kelancaran, serta kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak (Slamet Pujo Prasetyo), Ibu (Tursi Laelia), yang telah mendukung serta membiayai kuliah saya hingga selesai. Penuh perjuangan yang beliau berdua berikan, semoga apa yang mereka berikan kepada saya mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.
2. Adik saya tercinta Putri yang telah menjadi penyemangat dan juga teman bagi penulis. Terima kasih atas segala do'a dan juga semangatnya.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami di lembaga dan menjadikan panutan yang baik.
2. Bapak Dr. H. Abd Muis, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan kemudahan selama perkuliahan.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dari awal hingga akhir penelitian.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S. Pd.I, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan tepat waktu.

5. Ibu Siti Aminah, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar serta memberikan arahan dan motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
7. Agus Muhammad Sulthon Baha'udin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian serta memberikan informasi mengenai lembaganya.
8. Segenap pengurus Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu telah bersedia menerima dan mengarahkan kepada peneliti selama penelitian berlangsung. Serta berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.
9. Segenap santri, kerabat, teman dan sahabat saya ucapkan terimakasih karena selalu mendukung dan memberikan motivasi agar tetap semangat dalam menyelesaikan semua proses ini.

Akhirnya, semoga segala amal yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 16 Mei 2025

Feri Gunawan  
Nim. 202101030039

## ABSTRAK

**Feri Gunawan, 2025:** *Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Santri Untuk Pencegahan Bullying di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumbejo Ambulu Jember*

**Kata Kunci:** Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri, Pencegahan *Bullying*

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter santri dan mencegah *bullying*. Pesantren juga menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual yang berbasis nilai-nilai keislaman. Salah satu langkah yang dilakukan pengasuh yaitu mencakup strategi preventif dan kuratif, dengan harapan mampu menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan akhlak santri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember? 2) Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu Sumberejo Jember? 3) Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember 2) Untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember 3) Untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

Metode penelitian dilihat dari jenis penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif, dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendapatkan data data yang tertulis maupun yang lisan dari objek-objek yang diamati sehingga penelitian yang dijalankan bersifat natural atau tanpa rekayasa karena menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin berupa: *bullying* verbal, seperti ejekan dan hinaan terkait logat atau fisik, lalu *bullying* fisik, seperti menendang, mendorong, dan memukul dan *bullying* psikologis, seperti pengucilan dan tekanan mental 2) Strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, yakni: Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab, penguatan peraturan dan kedisiplinan, pembinaan rutin mingguan, pembinaan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan, penyebaran pamflet bertema *bullying*. 3) Strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, yaitu: Membimbing dan menasehati pelaku dan korban, sistem pelaporan rahasia, penerapan sistem ta'ziran edukatif, evaluasi rutin dan laporan perilaku.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

## DAFTAR ISI

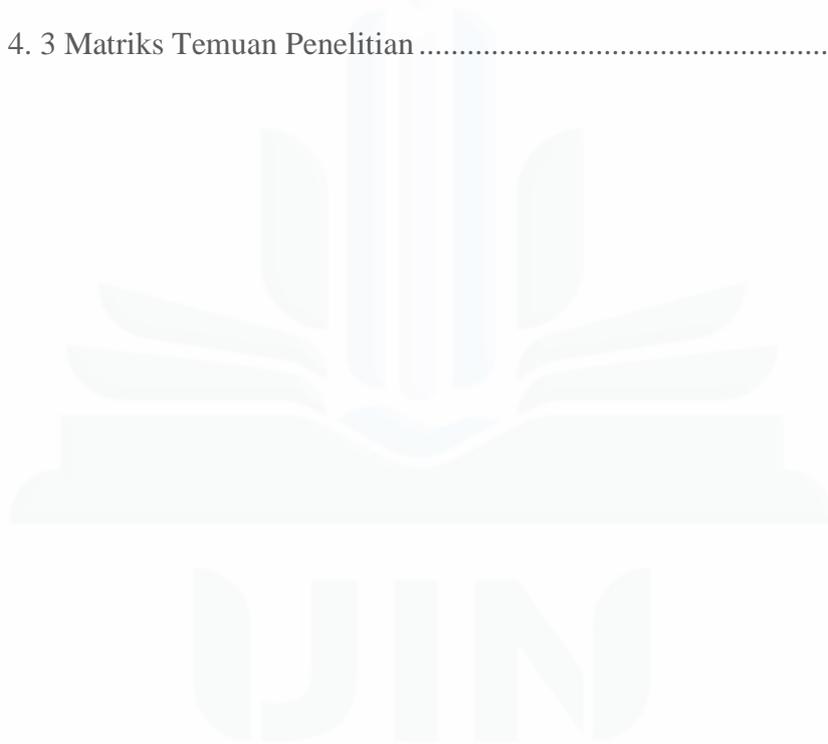
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	67

B. Lokasi Penelitian .....	68
C. Subyek Penelitian .....	70
D. Teknik Pengumpulan Data .....	71
E. Analisis Data.....	75
F. Keabsahan Data .....	77
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	79
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>82</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	82
B. Penyajian Data dan Analisis .....	85
C. Pembahasan Temuan .....	130
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>142</b>
A. Simpulan.....	142
B. Saran .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>149</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
Tabel 2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Tedahulu.....	33
Tabel 4. 1	Hasil Observasi .....	73
Tabel 4. 2	Data Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin .....	85
Tabel 4. 3	Matriks Temuan Penelitian .....	129



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin .....	82
4.2	Sistem Pendataan Pelanggaran Santri .....	93
4.3	Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim .....	98
4.4	Kegiatan apel setiap pagi.....	103
4.5	Kegiatan setiap malam selasa tentang pendidikan <i>bullying</i> .....	106
4.6	Pembinaan intensif saat kegiatan .....	109
4.7	Penyebaran pamflet bertema <i>bullying</i> .....	112
4.8	Pendekatan bimbingan dan konseling.....	117
4.9	Sistem pelaporan rahasia.....	121
4.10	Sistem ta'ziran edukatif.....	124
4.11	Evaluasi rutin dan laporan perilaku.....	127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian	Hal
1.	Matrik Penelitian .....	148
2.	Pernyataan Keaslian Tulisan .....	149
3.	Instrumen Observasi .....	150
4.	Instrumen Wawancara .....	153
5.	Instrumen Dokumentasi .....	154
6.	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	157
7.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	158
8.	Jurnal Penelitian.....	159
9.	Struktur Lembaga Pondok Pesantren.....	161
10.	Data ustaz Pondok Pesantren .....	164
11.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	165
12.	Dokumentasi .....	167
13.	Biodata Penulis.....	169

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini menjadi perhatian di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di lingkungan pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pembinaan moral dan karakter. Salah satu kasus yang menyita perhatian adalah kejadian *bullying* di Pondok Pesantren Gontor pada tahun-tahun terakhir ini, yang mengundang sorotan dari masyarakat luas. Kejadian ini menjadi ironi, mengingat pesantren dikenal sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan moral dan spiritual.<sup>2</sup>

*Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan melukai fisik atau mental korban. Di lingkungan pesantren, *bullying* umumnya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, dan sering kali melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Fenomena ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban secara pribadi, tetapi juga merusak citra pesantren sebagai lembaga pendidikan moral.<sup>3</sup> Seperti kasus di Pondok Pesantren Gontor yang telah memicu perdebatan di tingkat nasional terkait pengelolaan dan pengawasan di pesantren. Beberapa laporan menunjukkan bahwa salah satu

---

<sup>2</sup> "Pesantren Gontor Akui Ada *Bullying* dalam Kasus Tewasnya Santri", Kompas.com, September 6, 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri>.

<sup>3</sup> Emilda, E. *Bullying Di Pesantren : Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, No. 2 (Desember 2022). 198-207, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>.

penyebab terjadinya *bullying* di pesantren adalah kurangnya pengawasan dari pengasuh atau pihak yang berwenang. Selain itu, tidak adanya mekanisme pelaporan yang jelas dan kuatnya budaya hierarki sering kali membuat korban merasa enggan atau kesulitan untuk melaporkan pengalaman mereka. Para pakar pendidikan juga menyatakan bahwa kasus *bullying* di pesantren tidak hanya berdampak negatif pada korban dan pelaku, akan tetapi pada pesantren itu sendiri.

Reputasi pesantren sebagai lembaga yang dikenal membentuk karakter mulia dapat terancam. Sementara itu, korban *bullying* berisiko mengalami trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional mereka.

*Bullying* tidak boleh dianggap remeh karena dampaknya sangat luas, baik untuk individu maupun masyarakat. Bagi korban, *bullying* dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma atau *post traumatic stress disorder* (PTSD), serta penurunan rasa percaya diri.<sup>4</sup> Selain itu, korban sering mengalami masalah fisik akibat stres berkepanjangan, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, atau insomnia. Secara sosial, korban sering merasa terasing, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, dan kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dampak *bullying* juga dapat meluas ke bidang akademik, di mana korban kehilangan motivasi hingga malah untuk belajar, mengalami penurunan prestasi, atau bahkan memutuskan untuk keluar dari

---

<sup>4</sup> Nadhira, S. Dampak Bullying Terhadap Gangguan Ptsd (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dewantech Jurnal Teknologi Pendidikan*, No. 1 (Agustus2023): 49-53, <https://Journal.Awatarapublisher.Com/Index.Php/Dewantech>.

sekolah.<sup>5</sup> Dampak bagi pelaku *bullying* juga tidak kalah signifikan. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi kebiasaan agresif yang berlanjut hingga dewasa.

Penelitian menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau perilaku antisosial di masa depan. Selain itu, lingkungan yang membiarkan *bullying* terjadi dapat menciptakan budaya kekerasan yang merugikan komunitas secara keseluruhan, melemahkan nilai-nilai kebersamaan, dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi seperti pesantren. Oleh karena itu, perlunya kepemimpinan seorang pengasuh yang berperan penting untuk pencegahan *bullying* yang meliputi strategi preventif dan kuratif dalam rangka meminimalisir terjadinya kasus *bullying* di Pondok Pesantren. Dengan strategi-strategi pembinaan preventif dan kuratif yang terarah dan terorganisir, Pondok Pesantren dapat menjadi garda utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.<sup>6</sup> Tujuan utamanya adalah menciptakan santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agamanya saja, akan tetapi juga matang dalam karakter, yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata dengan sikap yang penuh kasih sayang dan saling menghormati.

Strategi pembinaan preventif dan kuratif terhadap *bullying* di Pondok Pesantren harus saling melengkapi. Preventif berperan untuk membangun kesadaran kolektif dan menciptakan lingkungan yang aman bagi santri,

---

<sup>5</sup> Amaria, R. F. Penanganan Perubahan Perilaku Korban Pembullying Di Smpn 2 Kedungbanteng (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto, 2021), 17.

<sup>6</sup> Zamroni, Ahmad. "Strategi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren X Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2, (April 2020): 123–140.

sedangkan kuratif berperan untuk memastikan penanganan yang tepat bagi korban dan pelaku *bullying* untuk mencegah terulangnya kasus serupa. Dengan pembinaan yang terarah, Pondok Pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai luhur dan menciptakan suasana pendidikan yang harmonis serta mendukung perkembangan moral santri secara maksimal.

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan “Menyatakan anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.<sup>7</sup>

Dengan kata lain, santri mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari takut.<sup>8</sup> Pengelola Pesantren dalam konteks penelitian dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi santri dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam Islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Isra' ayat 53:

---

<sup>7</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 Ayat (1).

<sup>8</sup> Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, No. 2 (Oktober 2021): 157-166, <https://doi.org/10.30998/Ocim.V1i2.5888.b>

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S Al-Isra': 53).<sup>9</sup>

Dari potongan ayat diatas merupakan pentingnya menggunakan perkataan yang baik sebagai bentuk akhlak mulia dan sarana untuk menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks pesantren, pengasuh berperan penting dalam membimbing santri agar terbiasa berbicara sopan, saling menghargai, dan menghindari ucapan kasar yang dapat memicu konflik atau tindakan *bullying*. Strategi ini sejalan dengan pendekatan preventif santri dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter santri melalui pembiasaan komunikasi positif, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.<sup>10</sup>

Tema ini menjadi penting untuk dibahas karena kasus *bullying* sering terjadi di berbagai lingkungan, khususnya di lingkungan pendidikan seperti pesantren, dan dapat berdampak buruk pada korban, seperti penurunan rasa percaya diri, masalah psikologis, serta gangguan pada prestasi belajar. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi pembinaan santri untuk pencegahan *bullying* diperlukan untuk mengidentifikasi penyebab utama masalah ini dan mengembangkan strategi-strategi preventif serta kuratif yang efektif, baik

<sup>9</sup> Depag Ri, *Alquran Dan Terjemahan*, 49

<sup>10</sup> Ratna, A. P., Andyastanti, T. M., Nilasari, K., & Tsurayya, H. Upaya Peningkatan Kapasitas Santri Husada Sebagai Peer-Educator Pencegahan Penyakit Menular Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Malang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, No. 11 (November 2024): 844-852, <https://doi.org/10.58344/Locus.V3i11.3270>.

melalui pendekatan psikologis, pembelajaran nilai-nilai sosial, maupun penerapan kebijakan pendidikan yang jelas dan tegas. Secara singkat, pembinaan preventif santri diarahkan untuk mencegah masalah sebelum terjadi, sementara pembinaan kuratif ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada.

Pendekatan pembinaan santri dalam pencegahan *bullying* pada penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada penggabungan nilai-nilai agama dengan penguatan karakter.<sup>11</sup> Penekanan utama pembinaan ini adalah pengembangan sikap empati, rasa peduli, dan penghormatan terhadap orang lain melalui metode seperti ceramah keagamaan, diskusi kelompok, serta aktivitas yang mendorong interaksi positif antar santri.<sup>12</sup> Beberapa studi juga menyoroti peran penting para pengasuh dan guru di Pondok Pesantren sebagai teladan sekaligus pengawas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter santri. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan perlunya keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk pengurus pesantren, wali santri, dan komunitas sekitar, dalam usaha mencegah terjadinya *bullying*.

Langkah kuratif menjadi bagian integral yang mencakup layanan konseling individu maupun kelompok untuk santri yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan dukungan yang diperlukan bagi santri dalam pembentukan akhlak yang baik,

---

<sup>11</sup> Sari, N. Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia, 2024), 96.

<sup>12</sup> Sulistiyowati, A., & Solikhah, N. Psychoeducation on workplace bullying at Pondok Pesantren al-Kholafiyah Lumajang. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, (2023): 199.

mengatasi konflik, membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.<sup>13</sup> Pentingnya pembinaan santri untuk mencegah *bullying* terletak pada kontribusinya dalam membangun lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan tindakan *bullying* yang dapat menimbulkan dampak buruk, baik bagi korban, seperti gangguan mental dan penurunan kinerja, maupun bagi pelaku, yang berisiko mengembangkan pola perilaku agresif yang bertahan hingga dewasa.<sup>14</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Agus Sulton Baha'udin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember:

“Adanya strategi pencegahan *bullying* ini memang sangat penting untuk menjaga iklim pendidikan yang sehat, aman, dan mendidik. Kami selalu menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan tentunya menahan diri dari menyakiti orang lain. Semua itu kami ajarkan baik secara formal melalui pelajaran, maupun informal lewat keteladanan para ustadz dan senior.”<sup>15</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembinaan yang mengedepankan nilai keislaman, pendekatan persuasif, serta pemberian keteladanan secara langsung oleh pengasuh dan senior, mampu menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, adanya sistem pelaporan yang bersifat rahasia serta penerapan ta'ziran yang edukatif menjadi bentuk kuratif yang

<sup>13</sup> Arfah, M., & Wantini, W. Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). Urwatul Wutsqo: *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, No. 2 (September 2023): 234-252, <https://doi.org/10.54437/Juw>.

<sup>14</sup> Agustini, D., Nuriana, M. A., Nadiroh, N., & Ridho, M. R. Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying. Lisyabab: *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, No. 1 (Juni 2024): 132-150, <https://doi.org/10.58326/Jurnallisyabab.V5i1.277>.

<sup>15</sup> Agus Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, 3 Maret 2025



umumnya marak terjadi melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Dan ini sesuai dengan penelitian dari Mulyadi & Fitria (2021) yang menyatakan bahwa kontrol terhadap akses gadget dan internet di lingkungan sekolah atau pesantren berperan penting dalam mencegah munculnya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. Dengan tidak adanya akses terhadap media sosial secara bebas, peluang terjadinya intimidasi atau perundungan digital menjadi sangat kecil. Para santri senior ini menyampaikan bahwa *bullying* sering kali bermula dari tradisi "senioritas" yang tidak terkendali, kurangnya pengawasan, serta minimnya pengetahuan santri tentang dampak buruk *bullying*. Sebagai contoh, beberapa santri baru mengaku merasa tertekan akibat perlakuan kasar atau ejekan dari santri lain yang lebih senior. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan penghormatan antar sesama santri. Selain itu, paparan diatas menunjukkan bahwa beberapa bentuk pembinaan preventif dan kuratif santri yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin untuk pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren ialah dengan mengadakan pengajian rutin kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji setiap harinya, hal ini dimaksudkan agar santri memiliki adab dan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, baik dalam hal etika, niat, maupun metode belajar yang efektif serta menambah pengetahuan agar santri dapat terhindar dari tindakan *bullying*.

Pengasuh juga memberikan kajian keagamaan seperti memberikan ceramah rutin tentang akhlak mulia, melakukan pendekatan personal kepada

santri, serta mengimplementasikan aturan tegas terhadap pelaku *bullying*.<sup>17</sup> Namun, strategi-strategi tersebut perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya. Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh pengasuh adalah mengintegrasikan program khusus kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian santri. Program ini meliputi kegiatan seperti kajian akhlak, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan disetiap asrama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, serta penghormatan terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk memahami pentingnya perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga diharapkan dapat mencegah tindakan *bullying*. Selain itu, program khusus ini juga melibatkan santri dalam kegiatan mentoring, di mana santri senior diberikan tanggung jawab untuk menjadi teladan dan pembimbing bagi santri baru. Dengan adanya pembinaan preventif dan kuratif santri ini, pengasuh berupaya menciptakan budaya pesantren yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan harmonis, serta mencegah tindakan *bullying*. dengan melibatkan semua elemen pesantren, nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi secara menyeluruh dengan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia serta siap menjadi teladan di masyarakat.

Salah satu faktor peneliti membahas penelitian tentang pembinaan santri untuk pencegahan *bullying* ini penting untuk diangkat di Pondok Pesantren

---

<sup>17</sup> Ma'arif, Syamsul. "Peran Kyai dalam Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1. (Juni 2020): 77–89.

Nahdlatul Arifin dikarenakan peneliti menemukan bahwa meskipun pesantren ini memiliki dasar agama yang kokoh, masih ada masalah terkait perilaku *bullying* di kalangan santri. Seperti yang diungkapkan oleh Agus Sulton Baha'udin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember:

Dulu lima tahun belakangan ini banyak yang menganggap *bullying* sebagai hal biasa bagian dari pembelajaran atau candaan. Baik pelaku, korban, maupun pengelola karena memang belum sepenuhnya paham mengenai dampak negatifnya *bullying*.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa data kasus 5 tahun yang lalu di pesantren menunjukkan bahwa *bullying* sering kali tidak dianggap sebagai hal biasa oleh para pelaku, korban, maupun pengelola pesantren. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif *bullying*, baik dari segi psikologis maupun sosial, turut berkontribusi pada pengabaian masalah ini. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud ingin mendalami, menelusuri, dan menelisik lebih dalam permasalahan tersebut kedalam penelitian yang berjudul, “Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri untuk Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?

---

<sup>18</sup> K. Agus Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, 3 Maret 2025

2. Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu Sumberejo Jember?
3. Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik untuk diri sendiri, instansi maupun umum.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat serta menambah wawasan keilmuan mengenai bagaimana strategi yang dilakukan pengasuh pesantren dalam memberikan pembinaan mengenai

pencegahan yang terjadi di pondok pesantren nahdlatul arifin sumberejo ambulu jember.

- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat juga meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta dapat mengembangkan keilmuan bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang mana bisa untuk memenuhi persyaratan tugas akhir untuk bisa meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) serta bisa memberikan manfaat pengalaman dan menambah keilmuan bagi peneliti.

### b. Bagi UIN KHAS JEMBER

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi mahasiswa, mampu memberikan manfaat untuk edukasi terkait pembinaan oleh pengasuh pesantren mengenai pencegahan *bullying* khususnya di wilayah pesantren, serta berguna untuk penambahan wawasan dan bahan baca di perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terkhusus dalam bidang Pendidikan di Pesantren.

### c. Bagi Santri di Pesantren

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengetahuan terbaru bagi santri-santri mengenai strategi pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dari istilah-istilah penting yang ditemukan dalam sebuah penelitian, untuk mempermudah memahami sebuah penelitian, maka dalam penelitian ini ditegaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

### 1. Strategi Pengasuh

Strategi pengasuh merupakan serangkaian pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh para pengasuh pesantren dalam rangka membina, mengarahkan, dan membentuk karakter santri guna menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari tindakan *bullying*. Sebagai figur sentral dalam kehidupan santri, pengasuh menjalankan peran kepemimpinan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga persuasif dan edukatif, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, memperkuat hubungan emosional, serta memberikan keteladanan dalam bersikap. Dalam mengatasi *bullying*, strategi ini diwujudkan melalui langkah-langkah seperti memberikan nasihat secara bijak, menciptakan budaya saling menghormati, membangun sistem pelaporan yang aman, serta menerapkan sanksi yang mendidik (ta'ziran edukatif), sehingga perilaku menyimpang dapat dicegah dan ditangani secara efektif dalam kerangka pembinaan yang menyeluruh.

### 2. Pembinaan Santri

Pembinaan santri merupakan upaya terpadu yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pemimpin di lingkungan pesantren untuk membentuk

karakter, akhlak, dan perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kepemimpinan, pembinaan ini mencakup pendekatan preventif dan kuratif sebagai strategi utama dalam mencegah serta menangani perilaku *bullying*. Pembinaan preventif santri dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, penguatan ukhuwah islamiyah, pembiasaan sikap saling menghargai, dan pemberian keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pengasuh bertindak sebagai pemimpin yang proaktif dalam menciptakan iklim pondok yang aman, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

Sementara itu, pendekatan kuratif santri dalam pembinaan santri dilakukan ketika perilaku *bullying* telah terjadi, di mana pengasuh mengambil peran dalam memberikan pembinaan lanjutan kepada pelaku maupun korban. Bentuk pembinaan ini meliputi nasihat personal, pendampingan psikologis, penerapan sanksi yang bersifat edukatif (ta'ziran), serta evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku santri. Kepemimpinan pengasuh yang responsif, tegas namun tetap mendidik, menjadi faktor penting dalam proses ini. Dengan menggabungkan pembinaan preventif dan kuratif secara seimbang, pengasuh tidak hanya mengatasi kasus *bullying* yang muncul, tetapi juga membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan untuk mencegah terulangnya perilaku serupa di masa depan.

### 3. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *bullying* di pesantren merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk menghindari terjadinya perilaku perundungan di lingkungan santri, yang pelaksanaannya sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan pengasuh. Dalam hal ini, pengasuh memiliki peran strategis sebagai pemimpin dan pembina yang menentukan arah pembentukan karakter santri melalui strategi pembinaan yang bersifat preventif. Strategi tersebut mencakup penanaman nilai ukhuwah islamiyah, pemberian keteladanan dalam interaksi sosial, pembiasaan sikap saling menghormati, serta pembentukan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan rasa aman. Melalui pendekatan pembinaan yang berorientasi pada pencegahan, pengasuh tidak hanya menghindarkan santri dari perilaku menyimpang, tetapi juga menciptakan iklim pesantren yang kondusif bagi tumbuhnya pribadi santri yang berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Maka dalam pembuatan skripsi ini perlu adanya uraian dan pembahasan yang sistematis untuk mempermudah para pembaca mengetahui pembahasan yang dipaparkan dalam penyusunan skripsi. Adapun sistematika dari pembahasan ini sebagai berikut:

Bab pertama meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian dilanjutkan dengan yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Definisi istilah yang merupakan suatu penjelasan dari variabel judul yang belum jelas.

Bab Ke-dua berisi kajian kepustakaan meliputi kajian terdahulu dan kajian teori yang berisi mengenai *bullying*, pengasuh dan perbedaan antara pembinaan preventif dan kuratif.

Bab Ke-tiga dilanjutkan dengan metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Ke-empat membahas tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus yang sudah disajikan di awal.

Bab Ke-lima penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan dan dilanjutkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti menyajikan sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini di bagian ini. sebelum memberikan gambaran umum. Untuk mendapatkan hasil maksimal terhadap penelitian yang akan dilakukan maka peneliti membandingkan temuan penelitian mengenai peran pesantren dalam mengembangkan keterampilan hidup santri digunakan sebagai bahan perbandingan. Dengan adanya perbandingan tersebut maka nantinya dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini terjamin keasliannya.

Berikut peneliti sertakan penelitian terdahulu yang relevan terhadap strategi pengasuh dalam pembinaan santri untuk pencegahan *bullying*, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Fahmi, Mahasiswa UIN Khas Jember Tahun 2022, dengan judul “*Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo*”.<sup>19</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Walisongo dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pencegahan, penanganan, dan evaluasi. Pada tahap pencegahan, pengasuh dan pengurus pesantren menerapkan pendekatan

---

<sup>19</sup> M. Fahmi, Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022), 37.

pembinaan akhlak, penyuluhan secara rutin mengenai perilaku menyimpang, serta penanaman nilai-nilai ukhuwah islamiyah kepada para santri. Tahap penanganan dilakukan dengan menindaklanjuti kasus *bullying* melalui pendekatan persuasif, pemberian sanksi mendidik (ta'ziran), serta mediasi antara pelaku dan korban. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pengawasan berkelanjutan dan pelaporan perilaku santri kepada pengasuh, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembinaan lanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penanganan *bullying* sangat bergantung pada kolaborasi antara pengasuh, pengurus harian, dan santri senior dalam membina lingkungan yang religius, tertib, dan aman.

Adapun perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada aspek manajerial kelembagaan dalam menangani *bullying* secara menyeluruh, mulai dari sistem pelaporan, mekanisme penanganan, hingga kebijakan internal pondok pesantren. Penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas strategi pengasuh dalam membina santri, khususnya yang bersifat preventif dan kuratif, sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, terdapat persamaan tujuan yang mendasar antara kedua penelitian, yaitu upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Kedua penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kasus *bullying* di lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dan sama-sama menekankan

pentingnya peran pembina, baik secara struktural maupun kultural, dalam menanggulangi masalah tersebut. Dengan demikian, meskipun objek dan pendekatannya berbeda, keduanya berkontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang relevan dengan konteks pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yuliana, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2020, dengan judul “*Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*”.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran sentral dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar, yang dilakukan melalui pendekatan keagamaan, keteladanan, dan pembinaan personal. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pembina karakter yang membimbing santri agar menjauhi perilaku menyimpang. Dalam praktiknya, pengasuh memberikan nasihat langsung kepada pelaku dan korban *bullying*, melakukan pendekatan persuasif, serta memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kajian kitab. Selain itu, pengasuh juga menjalin komunikasi aktif dengan wali santri dan dewan pengurus dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanganan *bullying* sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara pengasuh dan santri,

---

<sup>20</sup> Yuliana, Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 33.

serta keteladanan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Adapun perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menguraikan peran pengasuh. Penelitian tersebut lebih menyoroti peran pengasuh secara umum dalam menangani kasus *bullying* tanpa mengklasifikasikan tindakan yang dilakukan ke dalam bentuk strategi preventif maupun kuratif secara sistematis. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara rinci menggambarkan tahapan pembinaan yang terstruktur.

Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran pengasuh sebagai figur sentral dalam proses pembinaan dan penanganan kasus *bullying* di lingkungan pesantren. Selain itu, keduanya mengangkat nilai-nilai keislaman sebagai dasar pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter santri serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjauhi kekerasan. Baik penelitian Yuliana maupun penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual santri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nasikhudin Amri tahun 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Perilaku Bullying Di*

*Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*".<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang terjadi dalam berbagai bentuk, yakni *bullying* verbal seperti ejekan dan cemoohan, *bullying* fisik seperti pemukulan ringan dan dorongan, serta *bullying* psikologis seperti pengucilan dan tekanan mental dari santri senior kepada santri junior. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti menemukan bahwa tindakan *bullying* dipengaruhi oleh budaya senioritas, kurangnya pengawasan dari pengurus asrama, serta lemahnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai keislaman yang mendorong perilaku saling menghargai. Dampak dari *bullying* tersebut sangat dirasakan oleh korban, baik secara psikis maupun sosial, seperti merasa tertekan, minder, bahkan enggan mengikuti kegiatan pondok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya penguatan pembinaan karakter oleh pengasuh, peningkatan pengawasan internal, serta penciptaan suasana asrama yang lebih terbuka dan suportif untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Adapun perbedaan utama antara penelitian ini terletak pada arah dan tujuan kajiannya. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deskripsi pengalaman subjektif korban *bullying* tanpa mengkaji secara sistematis strategi pencegahan atau pembinaan yang dilakukan oleh pihak

---

<sup>21</sup> Nasikhudin Amri, Perilaku Bullying di Pondok Pesantren: Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019): 39.

pesantren, khususnya pengasuh, dalam menanggulangi perilaku *bullying* tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih bersifat eksploratif terhadap efek *bullying* daripada pada solusi pembinaan.

Meski demikian, penelitian ini juga memiliki kesamaan khususnya dalam hal pengungkapan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Baik penelitian tersebut maupun penelitian ini sama-sama menemukan bahwa *bullying* verbal, fisik, dan psikologis merupakan jenis perilaku yang dominan terjadi di asrama santri. Kesamaan ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah nyata dan kompleks dalam kehidupan pesantren yang memerlukan penanganan serius. Penelitian ini memberikan solusi konkret melalui strategi pembinaan pengasuh secara preventif dan kuratif santri untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, berakhlak, dan membangun karakter santri secara menyeluruh.

4. Skripsi yang ditulis oleh Anggraini Novian tahun 2024 Mahasiswi Uiniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Bandar Lampung yang berjudul “*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.*”<sup>22</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas IV. Peran guru dilakukan melalui

---

<sup>22</sup> Anggraini Noviana, *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 33.

pendekatan edukatif, emosional, dan disiplin. Secara edukatif, guru memberikan pemahaman tentang dampak negatif *bullying* melalui pembelajaran tematik dan cerita moral. Pendekatan emosional dilakukan dengan membangun kedekatan antara guru dan siswa agar siswa merasa nyaman untuk bercerita dan terbuka, sementara pendekatan disiplin diterapkan melalui pemberian teguran dan sanksi ringan secara mendidik kepada pelaku *bullying*. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua siswa dalam proses pembinaan perilaku anak, serta membentuk kelompok belajar yang memperkuat kerja sama dan empati antarsiswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan sangat efektif dalam menekan angka kejadian *bullying* di tingkat sekolah dasar.

Adapun perbedaan utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konteks lembaga dan tokoh sentral yang terlibat dengan peneliti di dalam lingkungan sekolah umum dengan guru sebagai aktor utama, sedangkan penelitian ini berada di pesantren dengan pengasuh sebagai pusat strategi pembinaan. Selain itu, struktur sosial, budaya lembaga, dan pendekatan pembinaannya juga berbeda antara sekolah umum dan pesantren yang memiliki sistem asrama dan pembinaan berbasis nilai keislaman secara intensif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Pertama, keduanya sama-sama menyoroti peran pendidik sebagai figur penting dalam mencegah dan menangani *bullying*,

baik guru di sekolah maupun pengasuh di pesantren. Kedua, keduanya mengakui bahwa pendekatan yang digunakan dalam pencegahan *bullying* harus mencakup unsur bimbingan, keteladanan, dan penegakan disiplin. Ketiga, hasil dari kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai moral terhadap peserta didik maupun santri. Dalam hal ini, penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan terbebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

5. Skripsi yang ditulis oleh Melani Tri Utami tahun 2024 mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Bullying Di Smp Negeri 2 Bukateja Purbalingga*".<sup>23</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di SMP Negeri 2 Bukateja Purbalingga menjadi strategi utama dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pendidikan akhlak diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai. Pendekatan pembiasaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun, empati, dan saling menghormati dalam kegiatan harian sekolah seperti salam, senyum, dan sapa. Keteladanan diperlihatkan oleh guru dan tenaga kependidikan yang

---

<sup>23</sup> Melani Tri Utami, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Bullying di SMP Negeri 2 Bukateja Purbalingga* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023): 45.

menunjukkan perilaku baik dalam berinteraksi dengan siswa. Adapun penanaman nilai dilakukan melalui materi pelajaran, kegiatan keagamaan, serta diskusi nilai-nilai moral dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk karakter siswa yang positif serta mencegah terjadinya tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik.

Adapun Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dan konteks lembaga pendidikan. Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan kurikulum pendidikan akhlak sebagai sarana pembentukan karakter siswa, sementara penelitian ini lebih menyoroti strategi kepemimpinan pengasuh dalam pembinaan santri secara menyeluruh, baik melalui pendekatan preventif maupun kuratif. Selain itu, latar lembaga yang diteliti juga berbeda, yaitu sekolah umum dan pesantren yang memiliki sistem dan budaya pendidikan yang tidak serupa.

Namun demikian, terdapat beberapa persamaan penting antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mencegah perilaku *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat kepada peserta didik. Baik dalam konteks sekolah umum maupun pesantren, pendidikan akhlak dipandang sebagai fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan bermartabat. Selain itu, hasil dari kedua penelitian juga menunjukkan bahwa

pendekatan pembinaan moral, baik melalui penguatan kurikulum maupun melalui strategi kepemimpinan langsung oleh pengasuh, efektif dalam menurunkan tingkat *bullying*. Keduanya menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara konsisten dan sistematis agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan perilaku menyimpang.

6. Achmad Firdaus. Jurnal. 2023, "*Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa Di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto*".<sup>24</sup>

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto terbukti efektif dalam menurunkan angka *bullying*. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan emosional berhasil menyentuh kesadaran siswa untuk menghindari perilaku *bullying*, 2) Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada peran aktif guru, pembimbing, dan pihak sekolah dalam menyampaikan pesan anti-*bullying* secara konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, 3) Melalui pendekatan persuasif, siswa tidak hanya memahami dampak buruk *bullying*, tetapi juga terdorong untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif dan saling menghormati dalam lingkungan sekolah, 4) menegaskan pentingnya adopsi strategi serupa oleh sekolah lain, khususnya yang

---

<sup>24</sup> Achmad Firdaus dan Nurma Yuwita, Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying pada Siswa di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto, *Journal of Global Humanistic Studies Philosophiamundi*, no. 1 (September 2023): 1–6, <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/3>.

berbasis pesantren, dengan menyesuaikan metode sesuai karakteristik masing-masing lembaga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis.

Adapun perbedaan yang tampak dari penelitian tersebut terletak pada pendekatan utama yang digunakan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Pesantren Terpadu. Pendekatan yang digunakan bersifat komunikasi interpersonal, seperti memberikan nasihat secara halus, pendekatan emosional, serta membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji pembinaan secara menyeluruh melalui strategi kepemimpinan pengasuh, termasuk tindakan preventif dan kuratif yang terstruktur dalam kehidupan asrama pesantren.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, hasil dari kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan dampaknya. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif dan bersifat membina sangat berperan dalam mencegah perilaku *bullying*. Baik komunikasi persuasif guru di sekolah maupun pembinaan langsung oleh pengasuh di pesantren, keduanya terbukti dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih empatik, bertanggung jawab, dan menjauhi tindakan kekerasan terhadap sesama. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya kehadiran sosok otoritatif yang dihormati dan dekat dengan

peserta didik dalam menciptakan suasana pendidikan yang aman dan harmonis.

7. Iman Jalaludin Rifa'i. Jurnal. 2024, "*Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Hukum terhadap Perundungan di Pondok Pesantren Al-Ma'mur Desa Cipondok Kadugede Kuningan*".<sup>25</sup>

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) peningkatan kesadaran hukum terhadap perundungan di Pondok Pesantren Al-Ma'mur berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri mengenai perilaku *bullying*, 2) menggabungkan edukasi hukum dan nilai-nilai agama, santri lebih memahami konsekuensi hukum yang dapat timbul dari tindakan perundungan serta dampak sosialnya, 3) menanamkan sikap saling menghormati dan empati di kalangan santri, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman dan kondusif, 4) meningkatkan partisipasi mereka dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada pendekatan utama yang digunakan dalam pencegahan perundungan. Penelitian ini menekankan pada sosialisasi hukum sebagai upaya meningkatkan kesadaran santri terhadap konsekuensi hukum dari tindakan perundungan, dengan memberikan edukasi seputar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak menekankan pada

---

<sup>25</sup> Iman Jalaludin Rifa'i, Erga Yuhandra, Sarip Hidayat, Bias Lintang Dialog, dan Gios Adhyaksa, "Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Hukum terhadap Perundungan di Pondok Pesantren Al-Ma'mur Desa Cipondok Kadugede Kuningan," *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, (April 2024, no. 1 : 18–24, <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif/article/view/180>.

pembinaan kepribadian dan pendekatan kepemimpinan pengasuh yang meliputi tindakan preventif dan kuratif secara langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Namun demikian, hasil dari kedua penelitian menunjukkan persamaan dalam tujuannya, yakni untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, tertib, dan terbebas dari perilaku *bullying* atau perundungan. Baik melalui jalur sosialisasi hukum maupun pembinaan karakter oleh pengasuh, keduanya sama-sama menekankan pentingnya intervensi edukatif yang konsisten dalam mencegah tindakan kekerasan di lingkungan pesantren. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa membentuk kesadaran santri, baik melalui pengetahuan hukum maupun pembinaan akhlak, merupakan kunci penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat di pesantren.

8. Windi Putri Oktapiani. Jurnal. 2024. "*Perundungan Terhadap Santri dalam Perspektif Pasal 76C UU 35/2014 dan Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim*".<sup>26</sup>

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) perundungan terhadap santri baik dalam perspektif hukum Indonesia (Pasal 76C UU 35/2014) maupun ajaran Islam (hadis riwayat Bukhari dan Muslim) merupakan tindakan yang dilarang dan tidak dibenarkan, 2) perundungan dianggap sebagai kekerasan terhadap anak yang harus mendapatkan perlindungan dan sanksi

---

<sup>26</sup> Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan: "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak."

hukum sesuai ketentuan yang ada, 3) perundungan bertentangan dengan ajaran yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan keadilan antar sesama, 4) pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan aspek hukum dan agama dalam pencegahan perundungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran hukum dan agama di lingkungan pesantren, dengan tujuan menciptakan suasana yang aman dan mendukung perkembangan santri tanpa kekerasan atau perundungan.

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan yuridis maupun normatif. Penelitian ini menganalisis perundungan terhadap santri dari sisi peraturan perundang-undangan perlindungan anak serta ajaran hadis, sehingga fokusnya lebih pada aspek normatif hukum Islam dan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan praktis dan empiris berbasis studi kasus, dengan menitikberatkan pada strategi nyata dan sistematis yang diterapkan oleh pengasuh dalam menangani *bullying* secara preventif dan kuratif di lingkungan pesantren.

Meski berbeda dalam pendekatan, hasil dari kedua penelitian memiliki persamaan dari sisi nilai dan tujuan. Keduanya menekankan pentingnya perlindungan terhadap santri dari tindakan kekerasan serta urgensi pembentukan karakter melalui pendekatan keagamaan. Baik pendekatan yuridis maupun normatif yang merujuk pada teks hukum dan

hadis, maupun pendekatan praktis melalui pembinaan langsung oleh pengasuh, keduanya sama-sama menegaskan bahwa *bullying* adalah tindakan tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kedua penelitian sepakat bahwa menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan mendidik adalah tanggung jawab semua pihak dengan dukungan prinsip hukum, moral, dan praktik kepemimpinan yang tepat.

Berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti ini dan penelitian terdahulu. Di jelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu**  
**Dengan Penelitian Yang Dilakukan**

NO	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	M. Fahmi (2022) "Manajemen Penanganan <i>Bullying</i> di Pesantren Walisongo"	Tiga tahap penanganan: pencegahan, penanganan, evaluasi. Melibatkan pembinaan akhlak, ta'ziran, mediasi, dan pelaporan.	Fokus pada manajemen kelembagaan, bukan strategi spesifik pengasuh.	Tujuan sama: menciptakan lingkungan pesantren yang aman, religius, dan bebas <i>bullying</i> .
2.	Yuliana (2020) "Peran Pengasuh dalam Penanganan <i>Bullying</i> di Pesantren Darul Ihsan"	Pengasuh berperan melalui pendekatan keagamaan, keteladanan, nasihat, dan komunikasi dengan wali santri.	Tidak mengklasifikasikan tindakan preventif dan kuratif secara sistematis.	Menekankan pentingnya peran pengasuh dalam pembinaan karakter dan penanganan <i>bullying</i> .
3.	Nasikhudin Amri (2020) "Studi Fenomenologi <i>Bullying</i> di Asrama Al Risalah"	<i>Bullying</i> karena senioritas dan lemahnya pengawasan. Dampak besar pada korban, baik psikis maupun sosial.	Fokus pada pengalaman korban, bukan pada strategi pembinaan.	Sama-sama menemukan bentuk <i>bullying</i> verbal, fisik, dan psikologis di pesantren.

4.	Anggraini Noviana (2024) “Peran Guru dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di SD Negeri Bandung”	Guru berperan dengan pendekatan edukatif, emosional, disiplin, dan kerja sama dengan orang tua.	Konteks sekolah umum dan aktor utama adalah guru, bukan pengasuh di pesantren.	Peran pendidik penting dalam membina karakter dan mencegah <i>bullying</i> .
5.	Melani Tri Utami (2024) “Implementasi Pendidikan Akhlak di SMP Negeri 2 Bukateja”	Pendidikan akhlak diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai moral.	Fokus pada kurikulum pendidikan, bukan strategi kepemimpinan pengasuh.	Menanamkan nilai moral sebagai strategi mencegah <i>bullying</i> , baik di sekolah maupun pesantren.
6.	Achmad Firdaus (2023) “Strategi Komunikasi Persuasif di SMK Pesantren Terpadu”	Komunikasi persuasif guru efektif cegah <i>bullying</i> . Pendekatan nilai agama, moral, dan emosional.	Fokus komunikasi guru, bukan strategi pembinaan menyeluruh oleh pengasuh.	Keduanya menekankan pendekatan komunikatif dan pembinaan karakter siswa/santri.
7.	Iman Jalaludin Rifa'i (2024) “Sosialisasi Kesadaran Hukum terhadap Perundungan”	Edukasi hukum menumbuhkan kesadaran santri tentang perundungan dan dampaknya.	Fokus pada pendekatan hukum, bukan strategi pembinaan dan kepemimpinan pengasuh.	Tujuan sama: menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan bebas <i>bullying</i> .
8.	Windi Putri Oktapiani (2024) “Perundungan dalam Perspektif UU dan Hadis”	Perundungan dilarang dalam hukum dan agama. Pentingnya sosialisasi nilai hukum dan Islam.	Menggunakan pendekatan yuridis-normatif, bukan studi kasus praktis.	Menekankan perlindungan santri dengan dasar hukum dan nilai Islam, selaras dengan pembinaan pengasuh.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Untuk perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sekaligus pembaharuan yakni strategi pembinaan preventif dan kuratif yang berfokus pada santri untuk pencegahan *bullying* dan factor

Untuk penelitian ini, berfokus pada strategi yang diterapkan oleh pengasuh dalam pembinaan santri untuk mencegah terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan pesantren nahdlatul Arifin Ambulu. Pendekatan pembinaan ini meliputi pembelajaran baik secara formal (di kelas) maupun informal (dalam kehidupan sehari-hari), dengan mengintegrasikan program khusus kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian santri. Program ini mencakup kegiatan seperti kajian akhlak, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan di setiap asrama, yang menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* serta mengkaji strategi pengasuh dalam pembinaan santri secara preventif dan kuratif.

## **B. Kajian Teori**

Untuk menciptakan sebuah karya ilmiah yang memiliki kualitas dan nilai baik, diperlukan juga penelitian teoritis yang berkualitas. Penelitian teoritis tersebut bisa menjadi indikator apakah karya ilmiah yang dihasilkan sudah mencukupi atau belum. Bahkan ketika merangkai skripsi, penulis pasti akan menemui berbagai komponen yang terkait dengan penelitian. Mulai dari latar belakang, tinjauan literatur, perumusan masalah, analisis teori, dan lain sebagainya. Semua komponen penelitian ini adalah bagian dari proses pembuatan skripsi atau karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, sangat penting

untuk memahami arti, tujuan, dan juga metode penyusunannya. Adapun topik penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

## 1. Bentuk *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

Secara etimologis kata “bully” berarti gertakan, seseorang yang mengganggu yang lemah.<sup>27</sup> Penindasan dalam bahas Indonesia disebut “menyakat” yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. *Bullying* menurut KBBI adalah penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalah gunakan atau mengintimidasi orang lain. Hal tersebut berpotensi menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju.<sup>28</sup>

Salah satu hal yang mendasari terjadinya *bullying* karena perbedaan ras, agama, gender seksualitas atau kemampuan. *Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik

---

<sup>27</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan sekitar Anak*,(Jakarta: Pt Grasindo, 2008): 2.

<sup>28</sup> Widya Ayu Safitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*,(Semarang: Guepedia, 2020):

atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Islam, *bullying* merupakan perilaku tercela yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Islam secara tegas melarang perilaku yang merendahkan martabat, menyakiti, atau mengolok-olok orang lain, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Larangan dalam al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 dengan jelas melarang perbuatan mengejek, mencela, dan mencari keburukan orang lain. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa tindakan seperti itu tidak hanya melukai korban tetapi juga menunjukkan kesombongan dan sikap tidak menghormati ciptaan Allah. Bahkan, Al-Qur'an menyamakan menggunjing dengan memakan daging saudara sendiri yang telah mati, sebuah gambaran yang sangat kuat untuk menggambarkan kehinaan perilaku tersebut. *Bullying* dilarang dalam Islam bukan hanya karena efeknya terhadap korban, seperti trauma dan kerusakan mental, tetapi juga karena dampak sosialnya. Perilaku ini menciptakan lingkungan yang tidak harmonis dan memicu konflik. Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan kasih sayang dan saling menghormati, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan penuh keberkahan. Islam lebih mengedepankan akhlak mulia sebagai pondasi hubungan

---

<sup>29</sup> UNESCO. Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying. Paris: UNESCO. 2021 <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374792>

antarindividu. Larangan terhadap *bullying* dalam Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan, menghindari perilaku zalim, dan memperlakukan semua orang dengan adil dan penuh kasih. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan menghormati.

Dalam Islam, tindakan *bullying* dianggap sebagai perilaku yang dilarang karena bertentangan dengan ajaran agama dan memiliki dampak buruk bagi individu maupun masyarakat. Allah Swt melarang perbuatan seperti mencela, mengejek, atau mencari keburukan orang lain. Perbuatan ini digolongkan sebagai dosa besar karena dapat menimbulkan permusuhan dan merusak keharmonisan sosial. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan melarang segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain. *Bullying* dalam perspektif Islam tidak hanya merugikan korban secara pribadi tetapi juga mengganggu struktur sosial dengan menciptakan perpecahan, menghilangkan rasa saling percaya, dan merusak keharmonisan komunitas.

Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjauhi segala bentuk kezaliman terhadap sesama. Islam juga menekankan perlindungan terhadap korban *bullying*. Al-Qur'an dan Sunnah mendorong umat untuk membantu mereka yang teraniaya dan berperan aktif dalam menghentikan tindakan yang merugikan. Tidak hanya itu, pelaku *bullying* juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual

kepada Allah Swt. Setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat, sehingga pelaku dianjurkan untuk segera bertaubat, meminta maaf kepada korban, dan memperbaiki perilakunya. Pandangan Islam tentang *bullying* menunjukkan bahwa perilaku ini adalah bentuk kezaliman yang harus dicegah melalui pendidikan akhlak, peningkatan kesadaran spiritual, dan langkah-langkah pencegahan di masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai Islam, diharapkan tercipta lingkungan yang aman, harmonis, dan penuh kasih sayang.

#### **b. Bentuk Perilaku *Bullying***

Pada dasarnya *bullying* merupakan segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain. *Bullying* memiliki berbagai macam jenis, yang mana perlu diketahui dengan baik oleh guru maupun orang tua bahkan lingkungan sekitar, agar tindakan perundungan atau *bullying* ini dapat dicegah serta dapat meminimalisir terjadinya *bullying*.<sup>30</sup>

Berikut beberapa jenis *bullying* yang terjadi di sekitar kita:

- 1) *Bullying* secara fisik, yaitu jenis perundungan yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang.

---

<sup>30</sup> Dewi, I. A. R., & Suarni, N. K. Jenis dan Upaya Pencegahan Bullying pada Peserta Didik. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, no. 13, (2020): 72–80.

- 2) *Bullying* verbal, adalah perundungan berupa penindasan, seperti mengolok-olok, menggoda korbannya, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, serta menghina dan mengintimidasi korbannya.
- 3) *Bullying* relasional, merupakan tindakan *bullying* yang bertujuan untuk merendahkan si korban di hadapan anak-anak lainnya.
- 4) *Bullying Cyber*, tindakan ini biasanya terjadi di dunia maya, umumnya terjadi di media sosial. *Cyber bullying* termasuk bentuk tindakan intimidasi yang cukup parah.<sup>31</sup>

Di lingkungan pesantren, *bullying* mengurangi motivasi santri untuk belajar, selain terpisah dari orang tua menjadi korban *bullying* lebih menyedihkan. Di saat kondisi ini pengawas maupun pengurus pesantren memegang peranan penting untuk memberi perlindungan dan pengawasan pada santrinya. Tidak jarang *bullying* terjadi di lingkungan pesantren, meskipun tidak dimaksudkan untuk menindas, tetapi dimaksudkan untuk membentuk konsisten pesantren dan tekad santri terhadap lingkungan pesantren, tetapi jika melampaui batas tentu bisa berakibat fatal.<sup>32</sup>

Tindakan *bullying* ini tidak semata-mata muncul begitu saja. Perlu kiranya pihak sekolah, yayasan, Pondok Pesantren ataupun lingkungan sekitar mengidentifikasi situasi dan kondisi yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Yunus Misfala, Umar Z, Muhammad Zein Hamdan, Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik Di Era Milenial, (Edujavare Publishing, 2023): 7. <https://Edujavare.Com/Index.Php/Ts/Index>

<sup>32</sup> Emilda, Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya, *Jurnal Sustainable*, (Desember 2022: 6, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>). digilib.uinkh.ac.id digilib.uinkh.ac.id

mungkin dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* ini. Beberapa situasi yang dapat memicu terjadinya *bullying* sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Perbedaan sosial atau fisik, dalam hal perbedaan fisik, sosial, akademi sering kali memicu terjadinya, hal ini sering terjadi apabila ada individu atau kelompok yang memiliki kedudukan atau dianggap berbeda dengan yang lain mungkin bisa menjadi sasaran kelompok tertentu sehingga terjadilah tindakan *bullying*.
- 2) Kurangnya pengawasan, lingkungan sekolah ataupun lainnya memicu pelaku untuk dapat bertindak *bullying* dikarenakan kurangnya pengawasan pihak penanggung jawab dan juga tidak menerapkan konsekuensi atau hukuman bagi pelaku tindakan *bullying*.
- 3) Tren dan kebiasaan, jika tindakan perundungan telah menjadi tren atau kebiasaan di antara kelompok siswa tertentu, maka individu yang ingin diterima dalam kelompok tersebut mungkin terlibat dalam perundungan.
- 4) Ketidakamanan emosional, seseorang yang merasa tidak aman secara emosional mungkin mencoba mendapatkan perasaan kekuatan dengan perundungan terhadap orang lain.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying***

Fenomena *bullying* di lembaga satuan pendidikan semakin merebak, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa anak yang

---

<sup>33</sup> Muhammad Yunus Misfala, Umar Z, Muhammad Zein Hamdan, Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Peserta Didik Di Era Milenial, Edujavare Publishing, (Desember 2023): 5-6. <https://Edujavare.Com/Index.Php/Ts/Index>.

menjadi korban *bullying* mengeluhkan tindakan yang dialaminya kepada orang tua ataupun guru dan penngurus yang bertanggung jawab kepada kegiatan setiap anak di pesantren. Berikut beberapa faktor yang memicu terjadinya *bullying*:<sup>34</sup>

- 1) Faktor keluarga, keluarga merupakan salah satu kunci ketenangan, tempat bercerita ataupun berbagi suka duka dan tempat istirahat terbaik khususnya bagi anak-anak yang tinggal di pesantren. Apabila kondisi keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga lain akan mencari pelampiasan salah satunya dengan tindakan *bullying*. Salah satu alasannya anak yang mengalami *broken home*, sang anak mungkin di rumah tinggal bersama nenek atau kakek atau keluarga lainnya, sehingga ketika di pesantren hati dan pikiran dia kacau dan bisa jadi hal tersebut memicu anak tersebut melampiaskan emosinya dan melakukan tindakan *bullying* agar ia mendapatkan perhatian lebih baik dari teman, keluarga dan orang terdekat lainnya.
- 2) Faktor lingkungan. Salah satu tempat yang menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan *bullying* ialah lingkungan tempat ia melakukan aktivitas. Faktor lingkungan yang kurang sehat, seperti berkumpul dengan teman yang sering berbuat jahil, sering membolos atau bahkan sering bertengkar, seiring berjalannya

---

<sup>34</sup> Muhammad Mabur Hasia, Sawaludin, Ahmad Fauzan, Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa Smpn Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat, *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (April 2021): 27-28.

waktu hal itu akan menjadi memori yang membekas dan membentuk sebuah sikap yang kurang baik terhadap pertumbuhan sang anak. Sehingga di waktu yang tidak menentu sang anak akan mencoba menirukan dan melakukan kebiasaan yang ia lihat di lingkungan ia berkembang dan membentuk karakter tersebut, lambat laun sang anak pun akan melakukan tindakan *bullying* sebagaimana tindakan yang pernah ia lihat sebelumnya.

- 3) Faktor teman atau geng. Teman bisa menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan *bullying*, hal ini dapat terjadi akibat dari kebiasaan dan kebersamaan seseorang ketika ia melakukan kegiatan baik di sekolah, pesantren maupun tempat lainnya. Pertemanan bisa menjadi bumerang suatu saat ketika seseorang tergabung dalam sebuah kelompok tertentu atau gank, apabila seseorang melanggar atau tidak mengikuti aturan dari kelompok yang ia ikuti hal itu akan menjadi senjata faktor terjadinya *bullying*, seseorang akan di tindas bahkan lebih dari itu oleh kelompoknya karena terjadi sebuah perbedaan dan adanya pelanggaran terhadap peraturan yang sebelumnya sudah menjadi kesepakatan di kelompok mereka.
- 4) Faktor media. Di era yang semakin maju atau digital modern ini, media sosial menjadi salah satu prasarana untuk seseorang dapat melakukan tindakan *bullying* kepada orang lain dengan tanpa melakukan tindakan fisik. Dengan media sosial seseorang dapat

dengan mudah menyebarkan berita atau isu yang tidak nyata atau hoax kepada para pengguna media sosial, sehingga seseorang yang menjadi korban dalam tindakan ini akan dihujat dan dikatakan dengan perkataan yang kurang baik oleh para pengguna media sosial karena mereka terkecoh dengan berita yang disebarkan oleh satu orang yang tidak menyukai atau mempunyai dendam kepada orang lain yang menjadi korban.

Beberapa faktor lain pemicu tindakan *bullying* adalah:<sup>35</sup>

- 1) Kekuasaan dan dominasi. Salah satu faktor utama adalah dorongan untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas orang lain. Pelaku perundungan mungkin merasa lebih kuat atau lebih superior daripada korban, dan mereka menggunakan perundungan untuk menunjukkan dominasi mereka.
- 2) Kurangnya empati. Pelaku perundungan sering kali kurang memiliki empati atau pemahaman tentang perasaan korban. Mereka mungkin tidak menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mereka.
- 3) Tingkat stres dan frustrasi. Pelaku perundungan mungkin merasa stres atau frustrasi dalam kehidupan mereka, dan mereka menyalurkan perasaan ini dengan mengejek atau merendahkan orang lain.

---

<sup>35</sup> Muhammad Yunus Misfala, Umar Z, Muhammad Zein Hamdan, Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik Di Era Milenial, Edujavare Publishing, (Desember 2023): 8. <https://Edujavare.Com/Index.Php/Ts/Index>

- 4) Pengaruh lingkungan. Lingkungan di sekitar pelaku, termasuk keluarga dan teman, dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Model perilaku agresif dari orang dewasa atau teman sebaya dapat memberikan contoh yang salah.

#### d. Dampak *Bullying*

*Bullying* dapat berdampak negatif pada korban karena merugikan baik secara fisik maupun emosional. Secara emosional seperti kecemasan, kegelisahan, depresi, kesedihan, ketidaknyamanan dan kehilangan motivasi. Beberapa dampak yang timbul akibat tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Korban menjadi stres, tertekan, membenci pelaku *bullying*, balas dendam, putus sekolah, merasa lesu, malu, terancam, bahkan bisa jadi akan menyakiti dirinya sendiri.
- 2) Citra diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh temannya.
- 3) Agresif bahkan bisa mengarah kepada tindakan kriminal atau perbuatan nekat lainnya.
- 4) Menjadi sasaran *bullying* orang lain serta mengalami gangguan kejiwaan, mengalami rasa cemas berlebih dan kesepian.
- 5) Korban merasa tidak berguna atau rendah diri, menjadikannya tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

---

<sup>36</sup> Emilda, *Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya*, *Jurnal Sustainable*, (Desember 2022): 7-8. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>

- 6) Mengalami cacat fisik ataupun lainnya serta berdampak pada gangguan emosional bahkan dapat memicu pemikiran untuk melakukan tindakan nekat seperti bunuh diri.

*Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku. *Bullying* membuat korbannya merasa putus asa, terasing, tidak ramah, antusias, bahkan berhalusinasi.<sup>37</sup> Pengganggu atau pelaku *bullying* juga merasakan konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa malu atau rendah diri, hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku merasa dihukum oleh lingkungan sosial atas perbuatannya.

## 2. Pengasuh Pesantren

### a. Pengertian Pengasuh Pesantren

Dalam berbagai literatur akademik, pengasuh diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam merawat, membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak atau santri dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti pesantren atau panti asuhan.<sup>38</sup> Peran pengasuh mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dalam upaya membentuk karakter dan perilaku anak yang positif. Peran pengasuh sangat vital dalam membentuk karakter santri, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

---

<sup>37</sup> Marwah Daud Ibrahim, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 143.

<sup>38</sup> Cut Nailul Fauza, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kepatuhan pada Anak Asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbul Ghaffur Kota Banda Aceh, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2021): 10.

Menurut penelitian oleh Fauza, pengasuh adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam membimbing, mendidik, membina, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi anak asuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berperan sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina karakter anak. Sementara itu, studi oleh Sundari menekankan pentingnya peran pengasuh dalam pembentukan perilaku anak untuk mengarahkan perilaku anak ke arah yang lebih positif.<sup>39</sup> Pengasuh berperan aktif dalam membentuk perilaku anak melalui pendekatan yang mendidik dan membimbing. dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh memiliki cakupan yang luas dan strategis, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan nonformal. Pengasuh menjadi figur sentral dalam membentuk kepribadian, nilai moral, serta sikap sosial anak, termasuk dalam konteks pesantren, di mana pembentukan karakter religius dan sosial santri sangat bergantung pada pembinaan intensif dari para pengasuh. Dengan demikian, efektivitas strategi pengasuhan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*.

Dalam konteks pesantren, pengasuh seringkali merangkap sebagai pendidik spiritual yang membimbing santri dalam aspek keagamaan dan moral. Penelitian oleh Makmun menyatakan bahwa salah satu aspek utama dari peran pengasuh adalah pembinaan karakter

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>39</sup> Cut Nailul Fauza, 10. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan spiritual santri.<sup>40</sup> Pengasuh berperan dalam membentuk pribadi santri agar memiliki akhlak mulia dan sifat terpuji. Dalam artian bahwa pengasuh tidak hanya bertugas mengawasi kehidupan sehari-hari santri, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh berorientasi pada pengembangan integritas pribadi santri, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketaatan kepada nilai-nilai agama.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuh bukan hanya berperan sebagai penjaga atau pengawas, melainkan sebagai figur yang memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan kepribadian dan pembinaan karakter anak di lingkungan nonformal seperti pesantren. Dengan pendekatan pembinaan preventif dan kuratif, pengasuh berkontribusi dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan serta sosial. Harapannya, melalui strategi optimal pengasuh, akan lahir generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Generasi ini diharapkan mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat, menjadi agen perdamaian, serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keimanan.

---

<sup>40</sup> Makmun, Peran Pengasuh dalam Pembinaan Karakter dan Spiritualitas Santri di Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Pesantren*, No. 1. (Juli 2024): 45  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>

## **b. Peran dan Fungsi Pengasuh di Pesantren**

Pengasuh di pesantren memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai pendidik, pembina karakter, dan teladan moral bagi santri.<sup>41</sup> Dalam konteks pembinaan santri, peran dan fungsi pengasuh menjadi kunci dalam membentuk perilaku, sikap sosial, dan spiritualitas peserta didik.

Adapun peran dan fungsi pengasuh di pesantren meliputi:

### 1) Sebagai Pembina Karakter Religius

Pengasuh berperan sebagai murabbi yang membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas harian santri, seperti shalat berjamaah dan pengajian.

### 2) Sebagai Pembimbing Spiritual

Pengasuh bertindak sebagai mursyid, membimbing santri dalam aspek spiritual melalui pengajaran ilmu agama, pelaksanaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Peran ini penting dalam membentuk kedekatan santri dengan Allah Swt.

---

<sup>41</sup> Muhammad Nasikhul Abid, Peran Pengasuh dalam Pembangunan Karakter Hormat dan Santun Santri di Pondok Pesantren Afkaaruna Al Islamy, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 152–172.

3) Sebagai Pengawas dan Penegak Disiplin

Pengasuh mengawasi perilaku santri dan menegakkan disiplin melalui pengawasan rutin, pemberian sanksi, dan penghargaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter.

4) Sebagai Konselor dan Pembimbing Sosial

Pengasuh menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada santri, membantu mereka mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Peran ini mendukung perkembangan emosional dan sosial santri.

5) Sebagai Motivator dan Teladan

Pengasuh menjadi sumber motivasi bagi santri untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik. Sebagai teladan, pengasuh menunjukkan perilaku dan sikap yang patut dicontoh oleh santri.

6) Sebagai Pengelola dan Penentu Kebijakan

Pengasuh juga berperan dalam pengelolaan pesantren, termasuk dalam perencanaan program, pengembangan kurikulum, dan pengambilan keputusan strategis yang mempengaruhi arah pendidikan dan pembinaan santri.<sup>42</sup>

Peran pengasuh di pesantren tidak hanya bersifat edukatif dan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi pembinaan secara menyeluruh

---

<sup>42</sup> Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, No 1, (April 2025): 152–172.

terhadap perkembangan kepribadian santri.<sup>43</sup> Pengasuh bertindak sebagai pembina karakter, pembimbing spiritual, pengawas perilaku, konselor, motivator, dan teladan. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, pengasuh berperan strategis dalam menciptakan suasana pesantren yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral, disiplin, dan keagamaan dalam diri santri.

Dengan dua pendekatan utama dalam pembinaan santri, yaitu pembinaan preventif dan kuratif. Pembinaan preventif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak awal melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pengawasan yang konsisten agar santri tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Pembinaan kuratif, di sisi lain, dilakukan saat santri menghadapi permasalahan, baik secara personal maupun sosial, dengan cara memberikan bimbingan, konseling, dan pendekatan solutif yang humanis untuk mengembalikan santri ke jalur yang benar. Dengan demikian, pengasuh berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai garda terdepan dalam menjaga dan memulihkan integritas moral serta spiritual santri secara berkelanjutan.

Pengasuh di pesantren dalam manajemen kesiswaan memegang posisi sentral, khususnya dalam hal mendisiplinkan santri dan

---

<sup>43</sup> Annisa Fauziah, Manajemen Program Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Desember 2024): 46.

menangani kasus-kasus seperti *bullying*.<sup>44</sup> Pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi edukatif dengan memberikan pengajaran keagamaan dan pembinaan spiritual, tetapi juga bertindak sebagai otoritas moral yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, pengasuh memiliki peran sebagai otoritas sosial, yang bertanggung jawab membangun iklim sosial yang sehat di lingkungan pesantren, termasuk menegakkan tata tertib, menanamkan nilai-nilai etika, dan menciptakan suasana aman serta inklusif bagi seluruh santri. Dengan keteladanan, pengawasan yang konsisten, serta komunikasi yang empatik, pengasuh mampu membentuk karakter santri yang disiplin, berakhlak mulia, dan menjauhi perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Pengasuh di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri melalui pendekatan manajemen kesiswaan yang terstruktur. Karakteristik utama yang harus dimiliki oleh pengasuh mencakup kepemimpinan moral, kemampuan komunikasi interpersonal, konsistensi dalam penegakan aturan, serta empati dalam membimbing santri. Peran ini sangat erat kaitannya dengan implementasi pendekatan pembinaan preventif dan kuratif dalam lingkungan pesantren.

Pendekatan preventif dilakukan oleh pengasuh dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini melalui keteladanan,

---

<sup>44</sup> Kamaruddin Amin, Manajemen Pendidikan Pesantren, (Jakarta: Rajawali Pers, 2023),  
112.

pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pengawasan yang konsisten agar santri tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Misalnya, pengasuh memberikan contoh perilaku disiplin dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian diinternalisasi oleh santri sebagai bagian dari karakter mereka. Selain itu, pengasuh juga menetapkan aturan dan tata tertib yang jelas untuk mencegah terjadinya pelanggaran.<sup>45</sup>

Sementara itu, pendekatan kuratif diterapkan ketika santri melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku menyimpang. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai konselor yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri untuk menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku. Pengasuh juga dapat memberikan sanksi yang mendidik sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>46</sup>

Dengan mengintegrasikan pendekatan preventif dan kuratif, pengasuh dapat menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan disiplin. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan di pesantren, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

---

<sup>45</sup> Afriani, Gusma, dan Muhammad Zulkhaidir. "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Untuk Membina Karakter Peserta Didik." *Tarbiyah Suska Conference Series*, (Oktober 2022): 56.

<sup>46</sup> Mutawadiah, Auliatul. *Pembinaan Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan di MTsN Ngemplak Sleman*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 36.

### 3. Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Preventif

Pembinaan preventif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya perilaku negatif sebelum terjadi. Tujuan utama pembinaan ini adalah menanamkan nilai-nilai positif dan membangun kesadaran dalam diri peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Dalam konteks pesantren, strategi pembinaan ini erat kaitannya dengan kepemimpinan Lembaga Pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk atmosfer positif dan strategi positioning yang mendukung peningkatan mutu serta ketertiban perilaku peserta didik secara menyeluruh.<sup>47</sup>

Muhammad Azha dalam penelitiannya di Dayah Terpadu Jeumala Amal, Aceh, merumuskan tiga pendekatan utama strategi preventif yang diterapkan oleh pihak pesantren untuk mencegah *bullying*. Ketiga strategi tersebut dijalankan secara sinergis oleh pengasuh, guru, dan pengurus pesantren.<sup>48</sup>

#### 1) Pendidikan Kesadaran Anti *Bullying*

Pendidikan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan formal dan nonformal seperti Kajian keagamaan dan khutbah Jumat yang memuat pesan akhlak tentang menghormati sesama, Diskusi kelompok dan seminar yang membahas bahaya *bullying* bagi korban dan pelaku dan

---

<sup>47</sup> Siti Aminah, "Komunikasi Pemimpin dalam Strategi Positioning guna Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam," *Proceeding of National Conference on Education and Social Science (NCESS)*, (2022): 59.

<sup>48</sup> Muhammad Azha, *Strategi Preventif dalam Pencegahan Bullying di Dayah Terpadu Jeumala Amal Aceh* (tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 45.

Penyampaian materi saat kegiatan pembinaan santri baru (masa orientasi). Tujuannya adalah menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Santri tidak hanya diberi pemahaman mengenai definisi *bullying*, tetapi juga dampaknya terhadap psikologis korban dan iklim belajar secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan preventif terhadap perilaku *bullying* yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan adalah melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Prystiananta, Ma'shum, dan Marsidi (2025) di SDN Gambirono 03 Kabupaten Jember menekankan pentingnya sosialisasi anti *bullying* yang dipadukan dengan penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang empatik, disiplin, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kegiatan tersebut dirancang secara partisipatif dengan metode penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung, yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis *bullying* serta dampak negatifnya, baik secara psikologis maupun sosial. Selain itu, aspek PHBS juga dianggap berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan positif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, sehat, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Nostalgianti Citra Prystiananta, Muhammad Ali Ma'shum, dan Marsidi, "Sosialisasi Anti Bullying serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN Gambirono 03 Kabupaten Jember," Dedication: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Maret 2025): 45.

## 2) Pembentukan Kebijakan Anti *Bullying*

Dayah Terpadu Jeumala Amal menetapkan aturan tegas yang melarang segala bentuk *bullying*. Beberapa kebijakan yang diterapkan meliputi Tata tertib santri yang memuat sanksi tegas terhadap pelaku *bullying*, Prosedur pelaporan yang aman dan rahasia bagi korban maupun saksi dan Keterlibatan dewan asatidz dan wali santri dalam penanganan kasus. Kebijakan ini disusun tidak hanya untuk memberikan efek jera, tetapi juga sebagai langkah preventif sistemik agar *bullying* tidak menjadi budaya di pesantren.

## 3) Promosi Budaya Saling Menghargai

Pesantren secara aktif mengembangkan budaya positif di kalangan santri dengan cara Mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari, Mengadakan kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti, mentoring, dan kegiatan social dan Memberikan penghargaan bagi santri yang menunjukkan sikap peduli dan sopan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat dan inklusif.<sup>50</sup>

Menurut Nasution, pencegahan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan melalui penyuluhan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Melalui metode penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi kasus, siswa menjadi lebih responsif terhadap situasi *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. Evaluasi

---

<sup>50</sup> Muhammad Azha, Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying pada Dayah Terpadu Jeumala Amal Kabupaten Pidie Jaya. Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (Januari 2024): 67.

kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam kesadaran sosial, empati, serta kemampuan mengidentifikasi dan menghindari perilaku *bullying*.<sup>51</sup> Proses pendidikan harus memuat aspek afektif, bukan semata-mata kognitif. Oleh karena itu, pendidikan moral harus ditanamkan melalui metode yang aplikatif dan menyentuh aspek emosional serta sosial anak. Dalam lingkungan pesantren, pendekatan preventif ini diterapkan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang terstruktur. Beberapa strategi utama pembinaan preventif oleh pengasuh di pesantren meliputi:

a) Kajian Keagamaan tentang Akhlak Mulia

Kajian keagamaan menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai. Materi seperti larangan ghibah (menggunjing), anjuran bersikap ramah, pentingnya ukhuwah Islamiyah, dan adab terhadap sesama menjadi topik rutin dalam pengajian. Santri dibimbing untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai standar dalam berinteraksi. Dalam jangka panjang, kegiatan ini membantu membentuk kesadaran moral yang mencegah timbulnya perilaku *bullying* karena santri memiliki pemahaman mendalam tentang etika Islam.

b) Penanaman Budaya Saling Menghargai antar Santri

Pesantren mengembangkan budaya kolektif yang berbasis nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan tidak

---

<sup>51</sup> Cholilah, I. R., Prafitralia, A., Firdaus, R. A., & Khafidul Ardhi, M. A. Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*, (Mei 2023): 35.

menyakiti. Hal ini diwujudkan melalui Penugasan kegiatan kelompok lintas usia dan latar belakang, Adanya forum musyawarah santri untuk menyelesaikan konflik, dan Penguatan adab sehari-hari dalam interaksi, seperti memberi salam, berjabat tangan, dan tidak berkata kasar. Budaya ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga norma sosial yang mengikat semua santri, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan sosial.

c) Penyusunan Aturan yang Jelas dan Disepakati Bersama

Aturan atau tata tertib pesantren merupakan alat preventif formal yang sangat penting. Aturan yang disusun bersama antara pengasuh dan santri mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab atas perilaku masing-masing. Beberapa poin penting dalam aturan biasanya mencakup Larangan melakukan kekerasan verbal maupun fisik, Sanksi tegas untuk tindakan perundungan, dan Prosedur pelaporan dan penyelesaian masalah yang aman dan adil. Dengan adanya aturan tertulis dan sosialisasi rutin, santri lebih memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.

d) Kegiatan Harian yang Mendukung Pembiasaan Perilaku Positif

Kegiatan harian seperti gotong royong, makan bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Dalam kegiatan tersebut, santri belajar untuk bekerja sama, berbagi peran, dan hidup dalam kebersamaan. Interaksi harian yang positif ini mendorong tumbuhnya empati, toleransi, dan kepedulian antar

santri. Pengulangan kegiatan positif secara konsisten akan menjadi pembiasaan, dan pembiasaan ini berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab dan tidak mudah melakukan penyimpangan perilaku seperti *bullying*.

Metode preventif ini berkaitan dengan pembimbingan dan penyuluhan yang diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri individu.<sup>52</sup> Penerapan metode preventif ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan mencegah terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan ataupun lainnya. Berikut beberapa metode preventif yang dapat dilakukan:<sup>53</sup>

#### 1) Metode preventif melalui pendidikan

Salah satu cara yang bisa diterapkan yaitu melalui pendidikan akhlak. Akhlak merupakan sebagian dari pada perilaku manusia yang merupakan realisasi jiwa, yang dari padanya dengan tanpa paksaan atau tekanan. Akhlak mengatur secara seimbang antara dunia dan akhirat, antara kepentingan jasmani dan rohani. Pendidikan akhlak diharapkan agar setiap orang memiliki pengertian tentang baik buruknya perbuatan, agar dapat mengamalkan ajaran islam, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia. Seseorang yang memiliki akhlak mulia tentu akan sangat berpengaruh terhadap tindakan, perbuatan yang dilakukannya

---

<sup>52</sup> Prayitno, Wawasan, Pendekatan, dan Landasan Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), 102.

<sup>53</sup> Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, *Jurnal Mimbar*, (April 2019): 5-7.

sehari-hari. Dengan memahami pentingnya akhlak diharapkan dapat menambah kewaspadaan bagi anak khususnya di lingkungan pendidikan bahwa tindakan *bullying* itu bukan merupakan akhlak terpuji.

## 2) Metode preventif melalui pendidikan rohani

Pendidikan rohani merupakan suatu aspek pendidikan yang bertujuan mengadakan hubungan yang berkelanjutan disetiap waktu antara manusia dengan Allah. Dengan hubungan yang demikian akan menguatkan perasaan seorang hamba bahwa ia dekat dengan Allah, Allah melihat segala sesuatu yang diperbuat oleh hambanya, sehingga dapat menimbulkan perasaan takut apabila hendak melanggar perintah Allah. Pendidikan rohani dalam hal ini dimaksudkan agar seseorang bisa mengendalikan emosional dirinya di saat melakukan aktivitas dan hubungan sosial dengan lainnya. Tidak dapat dipungkiri *bullying* dapat muncul karena kondisi emosional yang muncul dari seseorang dengan tiba-tiba sehingga ia tidak dapat mengontrol dirinya dan pada akhirnya ia melakukan tindakan *bullying* yang mana hal tersebut tentu bukan perbuatan yang baik dan harus dihindari.

## 4. Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Kuratif

Metode pembinaan kuratif merupakan cara untuk mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap individu. Metode kuratif dimaksudkan agar individu yang atau seseorang yang melakukan tindakan *bullying* ini dapat diatasi atau disembuhkan agar kedepannya ia tidak melakukan tindakan *bullying* lagi.<sup>54</sup> Dalam konteks ini, fokus utama adalah strategi kuratif, yaitu bentuk pembinaan yang dilakukan setelah

---

<sup>54</sup> Sukardi, Pendekatan Konseling dalam Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 87.

terjadinya perilaku *bullying*, bertujuan untuk memulihkan kondisi korban sekaligus membina pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Pendekatan kuratif dalam menangani *bullying* di pesantren tidak hanya berupa sanksi atau hukuman, tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan melalui layanan bimbingan dan konseling.<sup>55</sup>

Dalam metode kuratif ini hukuman dalam hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan efek jera bagi seseorang yang melakukan tindakan *bullying*. Hukuman yang diberikan bisa dari pihak terkait seperti halnya di lingkungan sekolah hukuman diberikan oleh guru, begitupun apabila di lingkungan pesantren hukuman dapat diberikan oleh pengurus pesantren atau pengasuh pesantren. Hukuman yang diberikan pun tidak harus bersifat tindakan yang keras, bisa juga dengan memberikan tindakan tegas agar dijadikan sebagai peringatan kedepannya untuk tidak melakukan tindakan *bullying* lagi.

Hukuman ini diterapkan agar pelaku tindakan *bullying* benar-benar jera dan tidak akan melakukan perbuatannya kembali, selain itu juga dimaksudkan agar:

- a. Supaya pelaku tindakan *bullying* tidak mengulangi perbuatannya kembali.
- b. Agar pelaku menjadi jera dan ia takut jika melakukan tindakan *bullying* lagi.

---

<sup>55</sup> Handayani, E. Peran Guru sebagai Konselor dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, No. 8, (April 2020): 210-219.

- c. Supaya pelaku tindakan *bullying* bisa berfikir bahwa tindakan yang dilakukan tidak baik dan akan mendapatkan hukuman yang semestinya.
- d. Sebagai sarana mendidik agar anak-anak, remaja, santri dan lainnya bangkit dari hal-hal yang buruk, agar terjauh dari kenakalan remaja dan akhlak yang tidak baik lainnya.<sup>56</sup>

Penerapan hukuman terhadap pelaku *bullying* di pesantren memiliki tujuan utama sebagai bentuk pembinaan yang bersifat edukatif, bukan semata-mata sebagai balasan atas perbuatan yang dilakukan. Hukuman ini diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga pelaku tidak mengulangi tindakannya, menyadari bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang salah dan berdampak buruk bagi korban maupun lingkungan. Lebih jauh, hukuman tersebut menjadi sarana untuk membentuk kesadaran moral dan memperbaiki akhlak, khususnya bagi anak-anak, remaja, dan santri, agar mereka terhindar dari kenakalan dan perilaku menyimpang lainnya serta tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Adapun beberapa bentuk strategi kuratif yang dapat diterapkan oleh pengasuh pesantren yaitu:

---

<sup>56</sup> Surianti, Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam, Jurnal Mimbar, (April 2019): 8.

### 1) Konseling Individual

Pengasuh dapat bekerja sama dengan pengurus atau ustaz pembinaan yang lebih senior dan berpengalaman untuk melakukan konseling individual kepada pelaku dan korban *bullying*. Konseling ini bertujuan untuk: Memberikan ruang kepada korban untuk mengekspresikan traumanya, Membantu pelaku memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain dan Menanamkan nilai-nilai agama dan empati secara personal. Studi oleh Hidayat & Kartika menyebutkan bahwa pendekatan konseling individual di pesantren efektif dalam menurunkan tingkat agresivitas santri pelaku *bullying* setelah dilakukan selama 4-6 pertemuan.

### 2) Konseling Kelompok (*Group Counseling*)

Konseling kelompok juga dapat digunakan sebagai bagian dari pembinaan kuratif. Dalam praktiknya, santri pelaku dan korban *bullying* dapat dikumpulkan dalam satu sesi kelompok, difasilitasi oleh pengasuh atau pengurus keamanan yang ditugaskan untuk membina dan berpengalaman. Tujuannya adalah membangun komunikasi, memperbaiki hubungan sosial, dan menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah. Menurut penelitian oleh Putri & Nurdin, konseling kelompok di pesantren mampu meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat hubungan emosional antar santri, sehingga mengurangi risiko *bullying* berulang.

### 3) Pembinaan Spiritual dan Kegiatan Keagamaan

Strategi kuratif juga melibatkan pendekatan spiritual. Pengasuh dapat melibatkan pelaku dan korban dalam kegiatan keagamaan seperti dzikir bersama, pengajian khusus, dan pembinaan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial santri. Kegiatan ini terbukti efektif karena bersifat reflektif dan memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, seperti diungkap oleh Maulana bahwa pembinaan spiritual secara konsisten meningkatkan perilaku prososial santri dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif.

### 4) Rekonsiliasi dan Mediasi

Pengasuh memiliki peran penting sebagai mediator antara pelaku dan korban. Strategi ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun kembali hubungan sosial dan kepercayaan. Mediasi dilakukan secara bertahap, dengan pendekatan kekeluargaan dan nilai-nilai islami, seperti saling memaafkan, muhasabah, dan menjalin kembali ukhuwah.<sup>57</sup>

Dalam upaya penanganan *bullying* dapat dilakukan secara sistematis melalui strategi manajemen konflik berbasis pengawasan aktif, pendekatan persuasif, dan penyelesaian langsung oleh pengasuh. Santri yang terlibat dalam perilaku *bullying* umumnya memiliki karakter dominan seperti kurang empati, serta berasal dari kelompok senior. Pihak pesantren merespons dengan membangun komunikasi

---

<sup>57</sup> Azizah, N. & Maulana, H. Model Konseling Islam dalam Penanganan Bullying. *Jurnal Konseling Religi*, No. 1, (Januari 2021): 65-76.

terbuka, melakukan evaluasi berkala, serta memberikan pembinaan keagamaan yang menekankan akhlakul karimah sebagai fondasi dalam menyelesaikan konflik. Hal ini membuktikan bahwa manajemen konflik yang dilandasi nilai-nilai kepesantrenan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan pondok.<sup>58</sup>

Dalam konteks *bullying* di pesantren, pembinaan preventif santri berfokus pada pencegahan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan penguatan relasi sosial antara santri. Misalnya, pengasuh dan ustaz melakukan pendekatan emosional, pemberian pemahaman tentang bahaya *bullying* melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan rutin. Tujuan utamanya adalah membangun budaya pesantren yang inklusif, adil, dan bebas dari kekerasan struktural maupun simbolik.<sup>59</sup> Strategi ini diperkuat dengan pelibatan aktif santri senior sebagai role model dan pembentukan regulasi internal yang mengatur interaksi antarsantri secara etis.<sup>60</sup>

Sebaliknya, pembinaan kuratif dilakukan setelah tindakan *bullying* terjadi, dengan pendekatan yang bersifat penyembuhan dan pemulihan. Fokusnya adalah pada pelaku, korban, dan saksi, melalui konseling, mediasi, serta pembinaan khusus untuk mencegah

---

<sup>58</sup> Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Fitriana, A. Q. Z. Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis* (Juli 2023): 272.

<sup>59</sup> Huda, Nurul. Fenomena Kekerasan Simbolik dalam Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, (Maret 2021): 48.

<sup>60</sup> Sari, Meirina. "Preventif Bullying melalui Pendidikan Karakter di Lingkungan Pesantren." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 1, (Juni 2021): 89.

pengulangan. Penanganan ini biasanya bersifat personal, dengan melibatkan wali santri, guru bimbingan konseling, serta pengasuh pesantren untuk mendalami latar belakang perilaku dan memberikan solusi berbasis nilai-nilai religius.<sup>61</sup>

Dengan begitu, perbedaan pembinaan preventif dan kuratif dalam ruang lingkup *bullying* di pesantren adalah terciptanya sistem pendidikan yang holistik dan humanis, di mana pembinaan preventif tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri agar tercipta budaya pesantren yang inklusif dan bebas kekerasan.<sup>62</sup> Sementara pembinaan kuratif menjadi langkah strategis yang terintegrasi dengan pendekatan psikologis dan spiritual untuk memulihkan kondisi pelaku dan korban secara menyeluruh. Dengan sinergi kedua pendekatan ini, diharapkan pesantren mampu menjadi lingkungan yang aman, ramah, dan mendidik secara utuh, serta menjadi model pendidikan berbasis nilai yang responsif terhadap tantangan sosial di era modern.

---

<sup>61</sup> Fauzi, Ahmad. Strategi Kuratif terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, (Oktober 2022): 95.

<sup>62</sup> Latifah, Siti. Studi Kualitatif tentang Penanganan Kekerasan di Pesantren. *Jurnal Sosial Keagamaan*, No. 2, (Januari 2021): 55.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang mana dapat digunakan oleh peneliti sebagai sarana untuk memudahkan peneliti dalam mengambil atau mengumpulkan data terkait dengan penelitian yang dilakukan agar nantinya hasil daripada penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang mana dapat digunakan sebagai penguat agar lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus, karena penelitian ini dilakukan melalui sebuah proses secara mendalam, terperinci, dan detail dengan penguatan secara empiris. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dengan menghasilkan data dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.<sup>63</sup> Dengan demikian, penelitian ini memerlukan kajian yang lebih terperinci dalam mendeskripsikan bentuk *bullying* dan strategi pencegahan *bullying* oleh pengasuh dalam pembinaan preventif dan kuantitatif di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

---

<sup>63</sup> Sulistyawati, Buku Ajar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 111.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi kasus, yang mana penelitian Studi kasus ialah metode penelitian yang mana dalam hal ini peneliti sebagai peneliti tunggal dalam setiap aspeknya dalam hal pengambilan data, yang mana ketika terjun langsung peneliti dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya.<sup>64</sup> Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya dengan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember. Alasan peneliti memilih tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya data serta informan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu terkait pencegahan *bullying*. Selain itu dalam hal ini peneliti juga menemukan adanya tindakan *bullying* di lokasi penelitian, meskipun dalam hal ini lokasi yang bersangkutan adalah pesantren yang mana memiliki dasar penguatan agama, namun tidak dapat dipungkiri ternyata masih ada tindakan *bullying* dilingkungan pesantren tersebut.

Beberapa kasus yang terjadi di pesantren tersebut salah satunya menunjukkan bahwa di lingkungan tersebut tindakan *bullying* dianggap sebagai hal yang biasa oleh santri maupun pengurus dan pihak Pondok Pesantren terkait lainnya.

---

<sup>64</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Kbm Indonesia, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com), 2021, Hal 41.

Selain itu, sebagai lingkungan berbasis asrama dengan interaksi intens, pesantren ini memerlukan pendekatan khusus dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Pengasuh memiliki peran sentral dalam pembinaan preventif dan kuratif. Secara preventif, strategi yang diterapkan memiliki keunikan karena menggabungkan pendekatan spiritual dan edukatif melalui pengajian kitab yang menanamkan nilai moral sekaligus penguatan peraturan dan kedisiplinan yang jelas untuk menciptakan suasana tertib dan saling menghormati. Penyebaran pamflet bertema *bullying* juga menjadi inovasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran santri secara luas. Sedangkan secara kuratif, keunggulannya terletak pada sistem pelaporan rahasia yang menjaga kenyamanan korban untuk melapor tanpa takut stigma, serta penerapan sistem ta'zir yang edukatif bukan hanya hukuman semata-mata disertai pembinaan dan nasehat yang membangun, sehingga pelaku dan korban sama-sama mendapatkan pendampingan untuk perubahan positif. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan strategi pengasuh efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* secara humanis dan berkelanjutan.

Hasilnya diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa terciptanya lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh santri. Dengan penerapan strategi preventif dan kuratif yang terpadu, *bullying* dapat diminimalisir secara signifikan, sehingga meningkatkan kualitas pembinaan karakter serta menjaga keharmonisan antarwarga pesantren. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama antara pengasuh, guru, dan santri

dalam menciptakan budaya saling menghormati dan peduli, yang pada akhirnya mendukung perkembangan spiritual dan sosial peserta didik secara optimal.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian subyek penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian kualitatif, yang mana subyek penelitian disini adalah pihak terkait atau orang atau siapa yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Subyek penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu sumber dasar bagi peneliti untuk dapat melakukan olah data dengan baik sehingga data yang dikumpulkan dan dikelola oleh peneliti memunculkan hasil yang akurat dan valid.

Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kyai Muhammad Sulthon Baha'udin. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
2. Afifudin Ansori. Selaku kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
3. Bahrul Ulum. Selaku pengurus Dewan Keamanan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
4. Arifin Hidayat. Selaku santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
5. Hengki Hartono. Selaku santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember

6. Nazilul Furqon. Selaku santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
7. Yazid Mustofa. Selaku santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember
8. Restu. Selaku santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara pencatatan berbagai bentuk informasi, termasuk karakteristik dan peristiwa, yang memberikan gambaran tentang objek penelitian. Melalui metode kualitatif, peneliti mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan dengan cara datang ke lapangan bertanya secara langsung kepada narasumber atau dengan meminta bantuan orang lain dalam mengumpulkan data dengan prosedur yang sama.<sup>65</sup>

##### **1. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi partisipatif adalah teknik observasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi sosial dan perilaku yang diamati dalam konteks yang natural. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh para pengasuh di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu

---

<sup>65</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, Kbm Indonesia, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com), 2021, Hal 45.

Jember, yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying* di kalangan santri. Peneliti ikut hadir dan mengamati secara langsung berbagai kegiatan keseharian di Pondok Pesantren, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, pemberian nasihat, serta interaksi antara santri dan pengasuh. Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 2 Mei hingga 15 Mei 2025. Selama periode tersebut, peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan: Strategi pembinaan yang diterapkan oleh pengasuh, Pola interaksi sosial antara santri dan pengasuh, Upaya preventif dan kuratif dalam menangani potensi perilaku *bullying*, Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh, Respon pengasuh terhadap kasus pelanggaran yang terjadi. Juga dalam kegiatan observasi ini peneliti dapat menemukan informasi yang diinginkan dengan observasi oleh kelompok peneliti tentang peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Adapun data yang digali saat melakukan observasi antara lain, sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun psikologis.
- b. Strategi pembinaan preventif santri yang dilakukan oleh pengasuh, seperti kegiatan pengajian kitab, penerapan peraturan, pembiasaan disiplin, dan penyebaran materi edukatif seputar *bullying*.

---

<sup>66</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, Kbm Indonesia, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com), 2021, Hal 46-47.

- c. Strategi pembinaan kuratif santri, yang meliputi mekanisme pelaporan rahasia, pemberian ta'zir secara edukatif, serta pembinaan dan pendampingan secara personal kepada korban maupun pelaku *bullying*.

Adapun data yang digali saat melakukan observasi akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Observasi**

No.	Tanggal Observasi	Hasil Observasi	Kategori yang diamati
1	3 Maret 2025	Lingkungan Pondok terbagi menjadi beberapa area fungsional seperti asrama, masjid, dan ruang belajar yang mendukung proses pembinaan santri secara terfokus dan terpantau.	Kondisi Fisik Lingkungan Pesantren
2	2 Mei 2025	Seorang santri mengolok-olok logat bicara temannya secara berulang dan ditertawakan oleh yang lain.	Bentuk <i>Bullying</i> Verbal
3	4 Mei 2025	Pengasuh menyampaikan materi pentingnya ukhuwah dalam pengajian kitab akhlak setiap ba'da Maghrib.	Strategi Pembinaan Preventif Santri
4	7 Mei 2025	Dipasang poster anti <i>bullying</i> di mading dan area kamar sebagai media edukasi santri.	Strategi Pembinaan Preventif Santri
5	9 Mei 2025	Pelaku <i>bullying</i> dipanggil dan dibina secara personal oleh pengasuh dengan pendekatan keagamaan.	Strategi Pembinaan Kuratif Santri
6	11 Mei 2025	Santri yang melapor menjadi korban dibantu oleh pengasuh untuk menuliskan laporan dalam sistem rahasia.	Strategi Pembinaan Kuratif Santri
7	12 Mei 2025	Pelaku diberi tugas piket selama tiga hari berturut sebagai bentuk ta'ziran yang bersifat mendidik.	Strategi Pembinaan Kuratif Santri
8	15 Mei 2025	Pengasuh mengadakan pertemuan evaluasi mingguan bersama wali kamar untuk membahas perilaku santri.	Evaluasi Strategi Pembinaan

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian data berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang dituju sesuai dengan topik permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang mana dimulai dari isu penelitian yang akan dibahas, sehingga setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber tidaklah sama semuanya karena setiap narasumber diberikan beberapa pertanyaan yang berbeda hal ini ditujukan untuk dapat mendapatkan hasil informasi yang lebih mengerucut pada permasalahan yang dibahas karena narasumber dalam hal ini memiliki peran atau kedudukan yang berbeda, sehingga data yang diambil nantinya memiliki persamaan serta pembeda di beberapa sumber data yang diperoleh.<sup>67</sup>

- a. Bentuk Perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, sosial, maupun psikologis di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin.
- b. Strategi pengasuh dalam pembinaan preventif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin.
- c. Strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data-data yang telah terkumpul selama proses wawancara berlangsung. Dokumentasi

---

<sup>67</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, Kbm Indonesia, [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com), 2021, Hal 46.

disini berisi mengenai dokumentasi berupa foto ataupun lainnya pada saat peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.

Pada konteks ini, data yang digali oleh peneliti yaitu:<sup>68</sup>

- a. Profil Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.
- b. Jumlah ustaz, santri, sarana prasarana serta dokumentasi terkait tema penelitian.
- c. Data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
- d. Catatan pencegahan dan penanganan di lapangan selama study riset.
- e. Foto atau gambar kegiatan yang mendukung dengan fokus penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman sebagai berikut:<sup>69</sup>

##### **1. Pengumpulan data**

Data yang terkumpul dari lapangan jumlahnya cukup besar, sehingga diperlukan pencatatan yang cermat dan terperinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin banyak dan kompleks pula data yang diperoleh, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan proses analisis data yang dimulai dengan tahap reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, serta memilih informasi yang esensial, dengan

---

<sup>68</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2011, 85

memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting untuk kemudian diidentifikasi tema dan polanya.

## 2. Kondensasi data (*data condensation*)

Disini penyajian data dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data, seluruh konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dijabarkan secara. Oleh karena itu, semua data-data dilapangan baik berupa dokumen, hasil wawancara mendalam, hasil observasi partisipasi, maupun sumber lainnya akan dianalisis secara mendalam guna menghasilkan deskripsi yang utuh, sehingga pada akhirnya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti.<sup>70</sup>

### a. Pemilihan (*Selecting*)

Dalam proses seleksi data, peneliti dituntut untuk bersikap selektif dalam menentukan bagian-bagian penting dari data yang diperoleh. Sebagai konsekuensinya, setiap informasi terkumpul perlu dihimpun secara sistematis dan dianalisis secara mendalam.

### b. Pengrucutan (*Focusing*)

Dalam tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses seleksi data sebelumnya.

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>70</sup> Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif*, 190. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap peringkasan meliputi pembuatan rangkuman mencakup inti, proses, serta pertanyaan-pertanyaan penting yang harus tetap dipertahankan dalam rangkuman tersebut. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dievaluasi secara khusus, terutama terkait dengan kualitas dan kelengkapan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan transformasi (*data simpling dan transforming*)

Data dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan diolah melalui berbagai cara, seperti dibuat ringkasan uraian singkat, diklasifikasikan ke dalam pola yang lebih luas, dan metode lainnya.

3. Penyajian data (*Display data*)

Setelah data mengalami proses kondensasi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif.

4. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah dibahas sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih kurang jelas, namun setelah penelitian menjadi lebih terang dan terperinci.<sup>71</sup>

## F. Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan, lalu dianalisis maka perlu dilakukan keabsahan data. Keabsahan data dibutuhkan dalam sebuah penelitian dengan tujuan penelitian tersebut dapat diakui dan juga dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kemudian dilakukan perbandingan antara data yang satu dengan data lainnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:<sup>72</sup>

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data dengan membandingkan dari berbagai sumber.<sup>73</sup> Triangulasi sumber merupakan proses verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan melalui pemberian pertanyaan serupa kepada setiap sumber yang berbeda. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber sesuai dengan metode yang digunakan selama proses pengumpulan data.

---

<sup>72</sup> Feni Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 184.

<sup>73</sup> Feni Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya tahapan-tahapan penelitian, yang mana dalam bagian ini menjelaskan mengenai rancangan atau kerangka kegiatan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap penelitian:

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Merangkai rancangan penelitian

Rangkaian penelitian berdasarkan dari peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, dapat diamati dan diverifikasi secara nyata oleh peneliti dari suatu permasalahan, pencegahan dan penanganan yang terjadi.

#### b. Memilih lokasi penelitian

Penentuan lokasi berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data, peneliti memilih penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatul Aifin Sumberejo Ambulu jember.

#### c. Membuat surat perizinan

Penelitian ini bersifat resmi, maka diperlukan surat izin dari pihak pesantren untuk memperlancar dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti.

d. Menentukan informan

Penentuan informan sangat penting agar dapat memberikan informasi yang mendetail terkait penelitian yang dilakukan. Informan sebagai mitra penelitian berperan sebagai sumber utama yang menyediakan berbagai data yang dibutuhkan.

e. Mempersiapkan instrumen penelitian

Persiapan instrumen penelitian dilakukan untuk menunjang kelancaran proses penelitian, meliputi kegiatan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan, peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain memahami latar belakang lokasi penelitian, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan setempat, bersikap sopan dan akrab terhadap subjek penelitian, serta aktif dalam proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian di lapangan selama tiga puluh hari.

3. Analisis Data

Tahap ini merupakan proses analisis data yang sudah terkumpul, dimana data disusun secara sistematis berdasarkan hasil dari teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh umumnya masih kompleks sehingga diperlukan pemfokusan masalah, penggabungan data, serta penarikan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan penulisan laporan ini didasarkan pada temuan empiris, wawasan metodologis, dan kontribusi ilmiah yang dikumentasikan secara sistematis. Hasil penulisan penelitian ini dapat diharapkan dapat dimanfaatkan oleh khalayak luas dan berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dalam bidang penelitian yang dipilih.



## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Objek Penelitian

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi partisipasi, dokumentasi, maupun wawancara mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan dari lokasi penelitian serta mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin



**Gambar 4. 1**  
**Kantor Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin<sup>74</sup>**

Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin adalah salah satu pesantren dari sekian banyak pesantren di Jawa Timur khususnya daerah Jember. Pesantren

---

<sup>74</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, “Kantor Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember”, 2 Mei 2025 [lib.uinkhas.ac.id](http://lib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

ini berdiri pada tahun 1979 dengan pendiri yaitu Alm. KH. Imam Faqih Muharror. Pondok Pesantren ini menerapkan metode salafiyah atau ajaran kaum terdahulu yang mengedepankan akhlak berperilaku dan tawadhu'. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya 'ulama terdahulu untuk masa depan yang lebih baik.<sup>75</sup>

Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin tidak hanya berfokus pada pendidikan non formal saja melainkan pesantren ini juga memiliki pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan juga Madrasah Aliyah (MA). Sehingga para santri diharapkan dapat membentuk santri dengan kepribadian tangguh, berakhlakul karimah dan mempunyai jiwa keagamaan yang hidup secara fleksibel dan dapat bermasyarakat di zaman modern saat ini.

## **2. Profil Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin**

Nama : Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

Alamat : Kedungkaji-Sumberejo-Ambulu-Jember

No. Telp : 0821-4901-7156

Tahun Berdiri : 1979

Pendiri : Alm. KH. Imam Faqih Muharror

Pengasuh Sekarang : K. Muhammad Sulthon Baha'udin S.E.

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin**

---

<sup>75</sup> Peneliti, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Jember", Baleho, Studi Dokumen, 2 Mei 2025

a. Visi Pondok Pesantren Nahdlatul arifin

Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa lahir batin, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, dan memberi manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungan.

b. Misi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

- 1) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghidupkan semangat syiar islam dan menjadikan santri menjadi suri tauladan umat.
- 3) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas .
- 4) Mencetak kader penerus perjuangan bangsa.

**c. Jenjang Pendidikan**

- a. Pengajian dan Pengkajian Kitab Kuning
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an
- c. Madrasah Diniyah
  - 1) Tingkat Ula : 3 Tahun
  - 2) Tingkat Wustho : 3 Tahun
  - 3) Tingkat Ulya : 2 Tahun
- d. Pengajian Ihya' Ulumuddin
- e. Madrasah Tsanawiyah Nahdatul 'Arifin
- f. Madrasah Aliyah Nahdlatul 'Arifin

#### d. Jumlah Santri

**Tabel 4. 2**  
**Data Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji**  
**Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2025**

No	Santri	Jumlah Santri
1.	Santri Putra	260
2.	Santri Putri	170
3.	Santri Anak-anak	190
4.	Santri Formal	110
	<b>Jumlah</b>	<b>730</b>

Penelitian ini difokuskan pada fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren, dengan subjek penelitian yaitu santri putra. Jumlah keseluruhan santri putra yang diteliti adalah 260 orang. Dari jumlah tersebut, 12 santri berasal dari wilayah Jawa Timur (di luar Kabupaten Jember), 46 santri berasal dari Kabupaten Jember, dan 202 santri lainnya berasal dari luar wilayah Jawa Timur

#### B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melalui proses pengumpulan data di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, maka penelitian akan merinci informasi yang telah ditemukan dan menjawab beberapa permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Data dapat disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini diungkap kondisi sebenarnya tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

### **1. Bentuk Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember**

Perilaku *bullying* di pesantren merupakan tindakan menyakiti secara fisik, verbal, sosial, atau psikologis yang biasanya dilakukan oleh santri senior kepada santri junior, maupun antar teman sebaya. Namun, tidak ditemukan bentuk *cyberbullying* di lingkungan pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pengawasan yang ketat serta aturan yang melarang penggunaan telepon genggam (HP) bagi para santri, sehingga akses terhadap media sosial maupun platform digital lainnya menjadi sangat terbatas dan mencegah terjadinya *bullying* secara daring. Bentuk-bentuk *bullying* ini dapat berupa pemukulan, ejekan, hinaan, pengucilan, intimidasi, pemaksaan, atau bahkan pelecehan secara emosional. Biasanya *bullying* terjadi secara berulang-ulang sehingga meninggalkan dampak negatif bagi korban, baik secara mental maupun fisik.

Dengan demikian, perilaku *bullying* di pesantren tidak bisa dianggap sebagai hal biasa atau bagian dari proses pendewasaan, karena dampaknya sangat merugikan baik secara fisik maupun mental bagi korban. Lemahnya pengawasan dari pengasuh atau pengurus pesantren, terutama tidak ada

tindak lanjut, juga membuat santri cenderung meniru perilaku senior yang dianggap sebagai panutan. Jika perilaku *bullying* dilakukan oleh senior dan tidak ditindak, maka hal tersebut dapat ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sehingga menciptakan siklus kekerasan yang berulang. Perilaku *bullying* sulit terdeteksi dan cenderung dibiarkan berkembang.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Arifin Hidayat selaku santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, ia mengatakan bahwa:

“Di pondok, *bullying* verbal paling sering terjadi. Santri sering mengejek temannya karena logat daerah atau fisik, dan itu dianggap biasa. Korban biasanya diam karena takut diejek lebih parah. *Bullying* sosial juga ada, seperti pengucilan karena penampilan yang dianggap aneh atau berbeda. Bahkan pengurus Pondok pun kadang jadi sasaran. Lalu *bullying* fisik memang jarang, tapi tetap terjadi, terutama ke santri baru. Santri lama kadang menyuruh secara kasar, bahkan dengan memukul menendang bahkan dorongan.”<sup>77</sup>

Begitu juga yang di sampaikan oleh Restu selaku santri, ia mengatakan:

“Waktu pertama kali saya masuk pesantren, kadang saya dan teman-teman dimarahi atau disuruh-suruh sama kang-kang senior. Awalnya saya takut dan nggak nyaman, tapi karena semua orang ngalamin dan senior juga bilang itu biasa, saya mulai terbiasa. Malah sekarang teman seangkatan saya banyak yang udah mulai meniru cara itu ke adik kelas.”<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin, 2 Mei 2025.

<sup>77</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 2 Mei 2025.

<sup>78</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, 2 Mei 2025.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti kepada Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh pesantren, beliau menuturkan:

"Iya kang, belakangan ini *bullying* di pesantren masih sering terjadi. Biasanya berupa kekerasan fisik, seperti memukul dan menendang, antara senior dan junior, atau bahkan sesama teman. Alasannya untuk mendisiplinkan, tapi sering kelewatan. Ada juga *bullying* verbal, seperti ejekan dan makian, apalagi soal asal daerah. *Bullying* sosial juga terjadi, seperti mengucilkan teman, walau nggak kelihatan, tapi sangat terasa. *Bullying* psikologis juga ada, misalnya ancaman atau menyuruh-nyuruh junior hanya karena status sebagai senior. Itu sering dianggap tradisi. Tapi kalau dipikir, banyak yang melakukan itu karena dulu pernah melihat atau mengalami hal yang sama dari seniornya, jadi mereka cuma meniru. Sekarang kami mulai berusaha mengubah pola pikir itu, supaya nggak terus menurun ke adik kelas."<sup>79</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

"Di pesantren, berbagai bentuk *bullying* sering ditemui dan umumnya dilakukan oleh santri senior kepada santri junior dengan alasan untuk mendisiplinkan atau mendekatkan hubungan, namun sering kali dilakukan secara berlebihan. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut meliputi *bullying* fisik seperti memukul, menampar, atau menjewer; *bullying* verbal seperti mengejek, memaki, atau memanggil dengan sebutan merendahkan; *bullying* psikologis seperti mengintimidasi, memperlakukan, atau mengucilkan; *bullying* sosial seperti menyebarkan gosip atau melarang bergaul dengan kelompok tertentu; serta *bullying* berbasis status, kedaerahan, spiritualitas, hingga paksaan tugas yang tidak adil."<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara diketahui bahwa *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, psikologis, sosial, dan berbasis status atau kedaerahan. Santri junior sering mengalami ejekan, hukuman berlebihan, hingga pengucilan, terutama pada

<sup>79</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 2 Mei 2025.

<sup>80</sup> Ahmad Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, 3 Mei 2025.

masa awal kedatangan. Tindakan ini kerap dianggap sebagai cara mendisiplinkan atau melatih mental, namun justru menimbulkan tekanan bagi korban. *Bullying* verbal dan psikologis paling sering terjadi, sementara bentuk *cyberbullying* tidak ditemukan karena adanya larangan penggunaan handphone di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih mendidik dan menghargai antar santri.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat dari informan terkait bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren, akan tetapi pendapat tersebut saling melengkapi dan menguatkan gambaran nyata yang terjadi di lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi persepsi bahwa tindakan *bullying*, baik verbal, sosial, psikologis, maupun fisik, memang merupakan masalah yang nyata dan harus ditangani secara serius. Ejekan terhadap logat atau penampilan fisik santri, pengucilan karena latar belakang sosial, hingga ancaman serta intimidasi oleh senior menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berlangsung dalam satu bentuk, melainkan berlapis dan kompleks.

Setelah memahami penyebab perilaku *bullying* di pesantren, hal yang selanjutnya dilakukan oleh pengasuh yaitu Setelah memahami penyebab perilaku *bullying* di pesantren, hal yang selanjutnya dilakukan oleh pengasuh yaitu mengembangkan sistem pendataan pelanggaran santri secara sistematis sebagai bentuk upaya penanggulangan dan pencegahan perilaku menyimpang. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri

dicatat dalam basis formulir data khusus dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat keseriusannya. Pendataan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembinaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok Pesantren, ia mengatakan:

“Iya, jadi sekarang kami coba lebih tertib dalam menangani pelanggaran santri. Setiap pelanggaran kami data, supaya kami bisa tahu mana anak-anak yang butuh perhatian lebih. Bukan maksudnya mau memperlakukan, ya, tapi supaya mereka juga sadar kalau setiap tindakan itu ada akibatnya. Dengan begini, pembinaan bisa lebih terarah, dan santri juga jadi belajar tanggung jawab. Intinya, kami ingin mereka paham bahwa disiplin itu bagian dari proses belajar, bukan cuma soal hukuman semata”<sup>81</sup>.

Nazilul Furqon selaku santri juga menambahkan terkait sistem pendataan pelanggaran santri.

“Menurut saya sistem pendataan pelanggaran dan dengan poin ini bagus sih, jadi kita semua bisa lebih disiplin. Kadang kalau lihat teman kena poin, saya juga jadi mikir ulang sebelum melakukan sesuatu yang bisa melanggar aturan. Jadi bukan cuma yang kena poin aja yang belajar, tapi semua ikut waspada dan saling mengingatkan. Apalagi setelah ada datanya semua santri jadi tahu siapa yang melanggar peraturan.”<sup>82</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh berusaha menciptakan lingkungan pesantren yang tertib dan kondusif dengan cara mencatat pelanggaran santri secara rapi dan teratur.

Dalam hal ini Pengasuh Dalam hal ini, pengasuh memiliki peran penting sebagai pengawas dan pembina dalam menjalankan sistem

---

<sup>81</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 3 Mei 2025.

<sup>82</sup> Nazilul Furqon, diwawancarai oleh Penulis, 3 Mei 2025.

pencatatan pelanggaran. Pengasuh bertugas memastikan data pelanggaran dicatat dengan baik dan digunakan untuk mengambil langkah pembinaan yang tepat. Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh pesantren juga menambahkan terkait sistem pendataan pelanggaran santri.

"Sistem pendataan pelanggaran ini sangat membantu kami dalam memantau dan mengevaluasi perilaku santri secara lebih terstruktur. Dengan data yang jelas selama satu tahun ini, kami dapat mengenali pola pelanggaran dan memberikan pembinaan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, keberadaan sistem ini juga meningkatkan kesadaran santri bahwa setiap tindakan mereka tercatat, sehingga mendorong kedisiplinan dan terciptanya suasana pesantren yang lebih kondusif."<sup>83</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengasuh dalam menggunakan sistem pendataan pelanggaran selama satu tahun sangat penting untuk menciptakan suasana pesantren yang disiplin dan nyaman. Dengan cara ini, pengasuh bisa mengawasi dan membina santri dengan lebih tepat sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, sistem ini juga membantu santri lebih sadar akan tanggung jawab dan akibat dari setiap tindakan, sehingga pelanggaran dan *bullying* bisa dikurangi.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara peneliti kepada Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan. Beliau mengatakan bahwa:

"Sistem pendataan pelanggaran yang diterapkan oleh pengasuh sangat membantu kami dalam menjaga ketertiban di pesantren. Dengan data yang jelas, kami bisa bekerja sama dengan pengasuh untuk menindak pelanggaran secara tepat dan cepat. Selain itu, keberadaan sistem ini membuat santri lebih sadar bahwa setiap tindakan mereka dipantau, sehingga mereka lebih berhati-hati dan bertanggung jawab."<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 3 Mei 2025.

<sup>84</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 3 Mei 2025.

Dari pernyataan dewan keamanan, terlihat bahwa sistem pendataan pelanggaran pengasuh sangat membantu menjaga ketertiban di pesantren. Kerja sama antara pengasuh dan kepala Pondok serta dewan keamanan yang membuat penanganan pelanggaran jadi lebih cepat dan tepat. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Jember bahwa:

Pada tanggal 3 Mei, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin dan menemukan bahwa pengasuh beserta sekretaris Pondok Pesantren secara aktif melakukan pencatatan pelanggaran santri menggunakan sistem poin yang telah diterapkan selama satu tahun. Pelanggaran tersebut tidak hanya dicatat secara tertulis, tetapi juga terkadang diumumkan pada speaker atau pada papan pengumuman utama pesantren sebagai upaya transparansi dan pengingat bagi seluruh santri.<sup>85</sup>

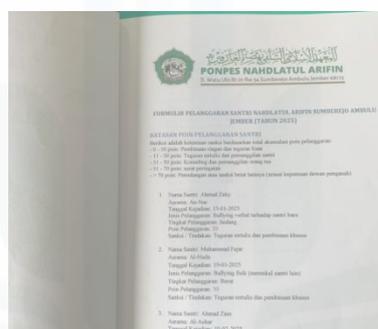
Hal ini dapat kita ketahui bahwa sistem pencatatan pelanggaran dengan metode poin yang diterapkan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin merupakan bentuk pembinaan yang terstruktur dan sistematis. Melalui pencatatan yang dilakukan secara aktif oleh pengasuh dan sekretaris pondok, setiap pelanggaran santri dapat terpantau dengan baik, sehingga mendorong terciptanya kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Pengumuman pelanggaran melalui speaker atau papan pengumuman tidak hanya menjadi sarana kontrol sosial, tetapi juga bentuk transparansi yang menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan santri. Dengan demikian, sistem ini berfungsi sebagai strategi preventif yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga mendidik santri agar lebih berhati-hati dalam

---

<sup>85</sup> Peneliti, "Pengawasan dan pemantauan penyebab terjadinya bullying", Studi Observasi, 3 Mei 2025

bersikap dan menjauhi perilaku yang menyimpang, termasuk tindakan *bullying*.

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi peneliti tanggal 3 Mei 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai sistem pendataan pelanggaran santri.



**Gambar 4.2**  
**Sistem Pendataan Pelanggaran Santri<sup>86</sup>**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendataan pelanggaran santri selama satu tahun terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin dan menciptakan suasana pesantren yang lebih tertib. Dengan pencatatan yang rapi dan transparan, pengasuh bisa memantau perilaku santri dan memberikan pembinaan yang tepat.

## **2. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Preventif Untuk Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin.**

Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Preventif untuk Pencegahan *Bullying* di pesantren adalah langkah-langkah terencana yang dilakukan pengasuh untuk mencegah terjadinya *bullying* sejak dini. Strategi ini

<sup>86</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Sistem Pendataan Pelanggaran Santri", 15 Mei 2025

meliputi pengawasan ketat terhadap interaksi santri, pemberian pendidikan akhlak secara rutin, penerapan aturan disiplin dengan sanksi yang jelas, pembinaan mental dan emosional, serta mendorong komunikasi terbuka agar santri merasa aman dan terlindungi. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, aman, dan mendukung tumbuh kembang santri secara sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Strategi yang kami terapkan itu mencakup beberapa hal. Tentu yang pertama, kami melakukan pengawasan intensif melalui pengurus asrama yang selalu memantau aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar asrama. Setelah itu kami rutin memberikan pembinaan akhlak disetiap pengajian, kegiatan asrama, apel pagi dan disertai nasihat agar santri memahami tentang pentingnya memiliki akhlak mulia, dan berperilaku baik terhadap sesama..”<sup>87</sup>

Begitu juga yang di sampaikan oleh Afifudin Ansori selaku kepala pondok, ia mengatakan:

"Kami memastikan pengurus asrama selalu siaga dan terlibat aktif dalam memantau interaksi antar santri, baik di dalam asrama maupun di lingkungan pesantren lainnya. Setiap laporan atau indikasi masalah segera ditindaklanjuti, dan kami juga menyediakan wadah bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau laporan secara langsung tanpa rasa takut.”<sup>88</sup>

Dilanjutkan oleh penjelasan dari Bahdrul Ulum selaku dewan keamanan, ia mengatakan:

“Kami sangat mendukung strategi pengasuh yang tidak hanya fokus pada pengawasan, tetapi juga pembinaan karakter dan edukasi

---

<sup>87</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

<sup>88</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

berkelanjutan. Sinergi yang baik antara pengurus, pengasuh, dan santri telah menciptakan lingkungan yang lebih aman. Kami juga bekerja sama erat memantau situasi dan menindak cepat laporan *bullying*, serta mendorong disiplin yang adil dan transparan demi perlindungan optimal bagi santri.”<sup>89</sup>

Dari data di atas dapat di ambil kesimpulannya Strategi pembinaan preventif di Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember dilakukan melalui pengawasan ketat, pembinaan akhlak rutin, komunikasi terbuka, dan pengamatan penyebab utama *bullying*. Sinergi antara pengasuh, kepala pondok, dan Dewan Keamanan memperkuat respons cepat dan disiplin adil, menciptakan lingkungan aman yang mendukung perkembangan santri.

Peneliti mencoba memaparkan beberapa strategi preventif yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, di antaranya:

#### 1) Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kajian Kitab

Kajian kitab di Pesantren Nahdlatul Arifin berperan penting dalam pembinaan preventif dengan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab. Melalui kitab-kitab klasik, santri diajarkan untuk menjauhi perilaku menyimpang seperti *bullying* dan membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan bimbingan pengasuh dan ustadz, nilai-nilai tersebut dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga tercipta lingkungan yang aman, damai, dan penuh kesadaran moral di pesantren.

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>89</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025. | bas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, beliau menuturkan:

“Kajian kitab seperti Ta’lim al-Muta’allim yang rutin dibaca tiap malam habis Maghrib di pesantren sebenarnya punya peran besar dalam membentuk karakter santri dan mencegah hal-hal negatif seperti *bullying*. Lewat kajian ini, para santri diajak belajar soal adab, akhlak, dan bagaimana bersikap baik ke sesama, termasuk nggak menyakiti atau menzalimi teman. Soalnya, pesantren itu nggak cuma tempat belajar agama, tapi juga tempat menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam lewat kitab-kitab kuning. Jadi, pembinaan lewat kajian kitab ini bukan cuma soal nambah ilmu, tapi juga bikin santri lebih sadar buat nggak berbuat yang merugikan orang lain.”<sup>90</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok. Beliau menyatakan bahwa:

“Pendekatan ini cukup efektif ya. Dengan pemahaman yang kuat terhadap isi kitab mengenai akhlak, santri menjadi lebih sadar dan hati-hati dalam bersikap. Mereka mulai terbiasa introspeksi diri dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Kami juga terus menguatkan pengawasan dan memberikan contoh melalui keteladanan para asatidz dan pengasuh.”<sup>91</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Saya sangat senang mengikuti kajian kitab. Setiap hari kami diajarkan kitab Ta’lim al-Muta’allim yang dikaji oleh pengasuh. Dari situ, saya belajar tentang pentingnya adab, menghormati guru, sesama teman, dan bagaimana menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Islam. Kami menjadi lebih sadar bahwa bersikap kasar, mengejek, atau menyakiti teman itu dosa dan tidak sesuai dengan akhlak Islam. Dari kajian kitab itu juga kami diajarkan

<sup>90</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

<sup>91</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

bagaimana menghadapi masalah dengan sabar dan bijak. Jadi, secara tidak langsung, ini membantu mencegah hal-hal seperti *bullying*.”<sup>92</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kajian kitab seperti Ta’lim al-Muta’allim menjadi sarana efektif dalam mencegah *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin. Santri belajar adab, akhlak, dan cara bersikap yang baik, sehingga lebih sadar, introspektif, dan menjauhi perilaku menyimpang. Pendekatan ini diperkuat oleh keteladanan dan pengawasan para pengasuh.

Menurut hasil studi observasi kajian kitab Ta’lim al-Muta’allim yang dilakukan peneliti, bahwa:

Setelah shalat Maghrib berjamaah, para santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin mengikuti kajian kitab Ta’lim al-Muta’allim yang dibimbing langsung oleh pengasuh. Dalam kajian tersebut, pengasuh menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan berinteraksi sesama santri, seperti menghormati guru, menjaga lisan, serta menjauhi sikap merendahkan orang lain. kemudian pengasuh mengaitkan isi kitab dengan kehidupan di asrama, sehingga santri memahami bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini menjadi media pembinaan karakter yang mendorong terciptanya lingkungan pesantren yang aman dan bebas dari tindakan *bullying*.<sup>93</sup>

Hal ini dapat kita ketahui bahwa kajian kitab Ta’lim al-Muta’allim bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas keagamaan, melainkan menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri. Penekanan pengasuh terhadap adab serta pengaitan isi kitab dengan kehidupan santri di asrama

<sup>92</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

<sup>93</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, 4 Mei

menunjukkan adanya proses pembinaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran secara teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran santri akan pentingnya menjauhi perilaku *bullying* dan membangun sikap saling menghargai serta saling menjaga antar sesama.

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi peneliti tanggal 4 Mei 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim.



**Gambar 4. 3**  
**Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim<sup>94</sup>**

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya, Kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren Nahdlatul Arifin efektif mencegah *bullying*. Santri belajar adab dan akhlak, sehingga lebih sadar diri dan menjauhi perilaku menyimpang. Efektivitasnya didukung oleh

---

<sup>94</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim", 4 Mei 2025

keteladanan dan pengawasan para pengasuh. Hal ini dipaparkan oleh

Yazid Musthofa selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Setiap setelah Maghrib, kami rutin mengikuti kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim yang disampaikan langsung oleh pengasuh. Dari kajian itu, saya jadi paham bahwa menuntut ilmu tidak hanya soal kecerdasan, tapi juga adab. Pengasuh sering menekankan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu, terutama dalam hubungan antar santri. Beliau juga menjelaskan bahwa perilaku seperti mengejek teman, memerintah seenaknya, atau merendahkan orang lain itu bertentangan dengan ajaran Islam. Saya pribadi jadi lebih hati-hati dalam bersikap, apalagi terhadap adik kelas. Dulu sempat ikut-ikutan bercanda berlebihan, sekarang saya sadar itu bisa menyakiti hati orang lain."<sup>95</sup>

Di sampaikan juga oleh Restu selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya sangat terkesan dengan cara pengasuh mengaitkan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari di pondok. Beliau tidak hanya menyampaikan isi kitab, tapi juga memberi contoh langsung, misalnya tentang menjaga lisan dan tidak menyakiti sesama. Dari situ saya belajar bahwa *bullying* itu bukan hanya melanggar aturan pondok, tapi juga melanggar ajaran agama. Saya dan teman-teman sekarang lebih sering saling mengingatkan kalau ada yang mulai bersikap tidak sopan atau kasar. Jadi, kajian kitab ini sangat membantu membentuk suasana pondok yang lebih nyaman dan penuh saling menghormati."<sup>96</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai keilmuan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembinaan karakter santri. Melalui bimbingan langsung dari pengasuh, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, tetapi juga diarahkan

<sup>95</sup> Yazid Musthofa, diwawancarai oleh Penulis, 4 Mei 2025.

<sup>96</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, 4 Mei 2025.

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Penanaman nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga lisan, dan menjauhi perilaku merendahkan orang lain menjadikan kajian ini sebagai upaya preventif yang efektif dalam mencegah tindakan *bullying* serta menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan bernuansa ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku santri, khususnya dalam mencegah tindakan *bullying*. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kitab dan penjelasan kontekstual dari pengasuh, santri didorong untuk menerapkan sikap saling menghormati, menjaga etika pergaulan, dan menghindari perilaku merugikan orang lain. Kajian ini bukan hanya memperkuat sisi keilmuan, tetapi juga menjadi media pembinaan moral yang efektif dalam menciptakan budaya pesantren yang humanis, aman, dan sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah.

## 2) Penguatan peraturan dan kedisiplinan

Penguatan peraturan dan kedisiplinan di Pesantren Nahdlatul Arifin sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Santri diwajibkan mengikuti aturan yang mencakup disiplin dalam ibadah, belajar, dan perilaku sosial. Peraturan yang jelas dan tegas memastikan tindakan *bullying*, baik verbal maupun fisik, tidak ditoleransi. Santri diberi pemahaman tentang bahaya

*bullying*, dengan sanksi yang tidak hanya hukuman, tetapi juga pembelajaran. Pengawasan yang konsisten oleh pengasuh dan ustadz sebagai teladan membantu menciptakan lingkungan yang aman, saling menghormati, dan bebas dari kekerasan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, beliau menuturkan:

“Di Pesantren Nahdlatul Arifin ini kami memang benar-benar menekankan kedisiplinan, Kang. Setiap pagi ada apel, di situ santri dibina, diingatkan lagi soal janji santri dan aturan pondok apa yang boleh, apa yang nggak boleh, termasuk soal konsekuensinya. Nggak cuma urusan ibadah kayak sholat berjamaah atau jaga kebersihan, tapi juga soal sikap ke teman. Ini kami lakukan biar mereka terbiasa hidup teratur dan tahu batasan. karena pendidikan itu bukan cuma soal ilmu, tapi juga soal membentuk karakter lewat pembiasaan yang baik. Nah, disiplin ini jadi cara kami mencegah *bullying* sejak awal, biar mereka tumbuh jadi santri yang tanggung jawab dan bisa saling menghargai.”<sup>97</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Peran kami mengawasi dan menegakkan peraturan pesantren untuk mencegah *bullying*. Kami rutin patroli di waktu rawan, memberikan pembinaan, mendampingi santri bermasalah, serta bekerja sama dengan pengasuh. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, bukan semata-mata menghukum.”<sup>98</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Pesantren Nahdlatul Arifin, kedisiplinan menjadi kunci dalam pencegahan *bullying*. Santri dibina setiap pagi melalui apel dan penegasan janji serta

<sup>97</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

<sup>98</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 4 Mei 2025.

tata tertib pondok. Pengawasan dilakukan secara rutin, terutama di waktu rawan, disertai pembinaan dan pendampingan bagi santri bermasalah. Sanksi diterapkan secara mendidik sebagai bentuk pembelajaran, bukan hukuman semata. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember.

Setiap pagi pukul 06.15, santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin melaksanakan apel sebelum memulai kegiatan belajar di MTs maupun MA. Kegiatan ini diawasi oleh pengurus asrama dan dewan keamanan, serta dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan moral. Melalui apel, disampaikan arahan dan penguatan nilai-nilai kebersamaan serta peringatan terhadap perilaku *bullying*. Santri diingatkan untuk menjaga akhlak, menghargai sesama, dan menjauhi kekerasan. Dengan demikian, apel pagi menjadi media efektif dalam membentuk karakter serta mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren.<sup>99</sup>

Hal ini dapat kita ketahui bahwa apel pagi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin sebelum belajar, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembinaan karakter dan pencegahan *bullying*. Dengan adanya pengawasan dari pengurus asrama dan dewan keamanan, serta penyampaian arahan yang bersifat edukatif, santri secara konsisten diarahkan untuk memegang teguh nilai-nilai keislaman seperti saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari kekerasan. Apel pagi menjadi ruang awal yang membentuk kesadaran moral santri setiap harinya, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang disiplin, harmonis, dan bebas dari perilaku yang merugikan antar sesama.

---

<sup>99</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, 4 Mei 2025

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi peneliti tanggal 4 Mei 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai Kegiatan apel setiap pagi.



**Gambar 4. 4**  
**Kegiatan apel setiap pagi**<sup>100</sup>

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa di Pesantren Nahdlatul Arifin, kedisiplinan menjadi kunci pencegahan *bullying*. Santri dibina melalui apel pagi dan penegasan tata tertib. Pengawasan rutin, terutama di waktu rawan, disertai pendampingan bagi santri bermasalah setelah apel pagi. Sanksi diterapkan secara mendidik sebagai bentuk pembelajaran, bukan sekadar hukuman. Hal ini dipaparkan oleh Hengki Hartono selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Setiap pagi sebelum ke sekolah, kami melaksanakan apel bersama. Biasanya, pengurus asrama atau dewan keamanan memberikan arahan agar kami saling menghormati dan tidak melakukan tindakan kasar. Dari apel ini, saya belajar untuk lebih menjaga sikap dan tidak meremehkan teman, terutama yang lebih muda. Saya rasa ini sangat membantu agar tidak terjadi *bullying* di antara kami."<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Kegiatan apel setiap pagi", 4 Mei 2025

<sup>101</sup> Hengki Hartono, diwawancarai oleh Penulis, 4 Mei 2025.

Di sampaikan juga oleh Nazilul Furqon selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Apel pagi di pondok bukan hanya soal baris-berbaris, tapi juga momen penting untuk pembinaan. Pengurus sering menyampaikan nasihat soal akhlak dan memberi peringatan tegas tentang larangan membully. Bahkan kadang kami diajak merenung tentang bagaimana perasaan orang yang diperlakukan tidak adil. Kegiatan ini benar-benar membuat saya lebih peka terhadap perasaan teman dan menjauhkan diri dari sikap kasar."<sup>102</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya sudah tiga tahun ikut apel di pondok, dan saya melihat sendiri bagaimana kegiatan ini membentuk karakter santri. Setiap pagi, kami diingatkan untuk saling menghormati, tidak menggunakan kekerasan, dan menjaga ukhuwah. Dari apel ini juga, banyak teman yang tadinya suka bercanda berlebihan jadi lebih bijak. Arahan dari pengurus sangat jelas, bahwa *bullying* tidak dibenarkan dalam bentuk apa pun. Jadi, apel ini sangat efektif dalam menjaga kedisiplinan dan keharmonisan antar santri."<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apel pagi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin bukan sekadar rutinitas harian, melainkan menjadi sarana penting dalam pembinaan moral dan karakter santri. Arahan dan nasihat yang disampaikan oleh pengurus asrama maupun dewan keamanan setiap pagi terbukti mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan menjauhi perilaku *bullying*.

### 3) Pembinaan Rutin Mingguan.

---

<sup>102</sup> Nazilul Furqon, diwawancarai oleh Penulis, 4 Mei 2025.

<sup>103</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 4 Mei 2025.

Di Pesantren Nahdlatul Arifin, pelatihan tentang *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya merupakan bagian dari pembinaan preventif yang dilakukan setiap kegiatan malam selasa di asrama, pendidikan tentang *bullying* disampaikan saat kegiatan telah usai. Untuk waktu pelaksanaannya setelah ba'da isya sampai selesai.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok. Beliau menyatakan bahwa:

“Kami rutin ngadain pembinaan dan pemahaman soal *bullying* setiap malam Selasa di tiap asrama, Kang. Kejadiannya setelah semua aktivitas santri selesai, biasanya habis Isya. Di situ kita ngobrol bareng santri, dijelaskan apa itu *bullying*, dampaknya, dan kenapa itu harus dihindari. Ini bagian dari pencegahan sejak dini supaya mereka ngerti dan nggak asal bertindak ke temannya. karena memang kalau pendidikan karakter itu butuh proses pembiasaan dan keterlibatan aktif. Jadi, bisa dibiasakan lewat kegiatan yang dekat sama kehidupan santri.”<sup>104</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Jadi gini kang, di Pesantren Nahdlatul Arifin setiap malam selasa ada pembinaan khusus di asrama. Biasanya kami mengikuti kegiatan ini setelah semua aktivitas selesai, tepatnya ba'da Isya sampai selesai. Dalam pembinaan itu kami diberi pemahaman tentang *bullying*, dampaknya, dan bagaimana cara menghindarinya.”<sup>105</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan tentang *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin merupakan bagian dari pembinaan rutin setiap malam Selasa ba'da Isya,

---

<sup>104</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

<sup>105</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

yang bertujuan menanamkan pemahaman tentang bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying*.

Berikut dokumentasi terkait kegiatan pendidikan tentang *bullying* di pesantren:



**Gambar 4. 5**  
**Kegiatan setiap malam selasa tentang pendidikan *bullying*<sup>106</sup>**

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya kegiatan pendidikan tentang *bullying* dilaksanakan setiap hari selasa setelah ba'da isya sampai selesai. dibimbing langsung oleh pengurus asrama dalam pengawasan dewan keamanan. Hal ini dipaparkan oleh Hengki Hartono selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Setiap malam Selasa setelah ba'da Isya, kami mengikuti pembinaan di asrama. Biasanya setelah kegiatan selesai, pengurus memberikan materi tambahan tentang *bullying*. Kami dijelaskan tentang jenis-jenis *bullying*, dampaknya bagi korban, dan bagaimana cara mencegahnya. Saya pribadi jadi lebih paham bahwa bercanda berlebihan atau menyuruh adik kelas seenaknya juga bisa termasuk *bullying*. Kegiatan ini membuka wawasan saya untuk lebih menjaga sikap terhadap sesama santri."<sup>107</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

<sup>106</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Kegiatan setiap malam selasa tentang pendidikan *bullying*", 6 Mei 2025

<sup>107</sup> Hengki Hartono, diwawancarai oleh Penulis, 6 Mei 2025.

"Materi tentang *bullying* yang disampaikan setiap malam Selasa menurut saya sangat penting. Kami jadi tahu bahwa *bullying* tidak hanya fisik, tapi juga bisa secara verbal atau psikologis. Biasanya penyampaian materinya santai, tapi sangat mengena. Bahkan kami sering diajak diskusi tentang kejadian-kejadian yang pernah terjadi agar tidak terulang. Saya jadi lebih sadar untuk tidak ikut-ikutan teman yang suka mengganggu atau merendahkan orang lain."<sup>108</sup>

Di sampaikan juga oleh Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan di pesantren, ia mengatakan:

"Pelatihan dan penyuluhan tentang *bullying* kami masukkan sebagai bagian dari pembinaan preventif di pesantren, khususnya setiap malam Selasa setelah kegiatan ba'da Isya. Kami sengaja menyampaikannya di akhir kegiatan agar santri lebih rileks dan fokus mendengarkan. Kami jelaskan jenis-jenis *bullying*, dampaknya, serta cara pencegahannya. Tujuannya agar santri memahami bahwa perilaku seperti mengejek, mengintimidasi, atau menyuruh adik kelas secara tidak adil adalah bentuk kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Alhamdulillah, banyak santri yang mulai sadar dan saling mengingatkan satu sama lain."<sup>109</sup>

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan tentang *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin dilaksanakan rutin setiap Selasa malam setelah ba'da Isya, dibimbing oleh pengurus asrama dan diawasi dewan keamanan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya. Hal positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran santri untuk saling menghargai, terbentuknya sikap akhlakul karimah.

#### 4) Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan

Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan di pesantren adalah upaya rutin dan terarah untuk mencegah dan menangani

<sup>108</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 6 Mei 2025.

<sup>109</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

tindakan *bullying*. Pengurus mengawasi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, sementara dewan keamanan memastikan penanganan tegas dan pembinaan terhadap pelanggaran. Pendampingan ini menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok, ia mengatakan:

“Pendampingan dari pengurus dan dewan keamanan itu kami lakukan terus-menerus, Kang. Mereka nggak cuma ngawasin, tapi juga ikut membina santri. Tujuannya supaya suasana di pesantren tetap aman, nyaman, dan sesuai nilai-nilai Islam. Kami pengen semua santri merasa dihargai dan dilindungi, nggak ada yang merasa takut atau terintimidasi. Karena memang lingkungan pendidikan itu harus jadi tempat yang ramah dan manusiawi, di mana peserta didik bisa tumbuh dengan baik, nggak cuma secara intelektual, tapi juga secara emosional dan sosial.”<sup>110</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Kami selalu aktif memantau keseharian santri dan setiap kegiatan santri, terutama di area asrama. Kalau ada laporan atau tanda-tanda *bullying*, kami langsung tindak lanjuti. Tapi bukan hanya memberi sanksi, kami juga berikan pembinaan agar pelaku memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.”<sup>111</sup>

Selain itu, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Kami aktif mengikuti kegiatan, terutama di area asrama. Kalau ada hal mengenai pelanggaran kami bisa langsung melapor atau adanya tanda-tanda *bullying*, dewan keamanan langsung menindak lanjuti.

<sup>110</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

<sup>111</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

Bukan hanya memberi sanksi tapi juga berikan pembinaan agar pelaku memahami kesalahannya dan tidak mengulanginya.”<sup>112</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengawasan ketat dari pengurus asrama dan dewan keamanan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin efektif menjaga kedisiplinan, pengawasan ini juga memberikan pembinaan tentang *bullying*.

Berikut dokumentasi terkait pengawasan ketat dari Dewan Keamanan.



**Gambar 4. 6**  
**Pengawasan ketat saat kegiatan**<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya pengawasan ketat saat kegiatan efektif mencegah pelanggaran dan *bullying*. Pengurus selalu aktif memantau santri, terutama di waktu rawan, dengan pendekatan santun dan mendidik. Hal ini dipaparkan oleh Restu selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Di pondok ini, kami selalu merasa diawasi dengan baik oleh pengurus asrama. Kalau ada santri yang mulai bertingkah aneh atau kasar, biasanya langsung ditegur dengan cara yang baik. Saya merasa aman karena ada pengurus dan dewan keamanan yang selalu siap membantu. Mereka bukan cuma menegur, tapi juga memberi nasihat, jadi kita bisa berubah tanpa merasa

<sup>112</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

<sup>113</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Pengawasan ketat saat kegiatan", 6 Mei 2025

dipermalukan. Ini yang bikin suasana pondok jadi nyaman dan tertib."<sup>114</sup>

Di sampaikan juga oleh Nazilul Furqon selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Pendampingan dari pengurus dan dewan keamanan sangat membantu menjaga suasana pondok tetap kondusif. Saya sering melihat pengurus mendampingi santri dalam aktivitas harian, mulai dari salat berjamaah, belajar, sampai kegiatan asrama. Kalau ada kasus *bullying*, dewan keamanan langsung turun tangan, tapi tetap dengan cara pembinaan, bukan hukuman semata. Ini membuat kita sadar bahwa setiap perbuatan ada tanggung jawabnya, dan kita diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain."<sup>115</sup>

Hal serupa juga dituturkan oleh beliau Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, ia menuturkan:

"Memang kami arahkan pengurus asrama dan dewan keamanan untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada santri. Tujuannya bukan hanya untuk mengawasi, tapi juga membina secara langsung. Setiap tindakan yang mengarah pada *bullying* akan ditangani dengan tegas namun tetap mendidik. Kami ingin membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga berakhlakul karimah. Dengan sistem pengawasan dan pendampingan ini, alhamdulillah suasana di pesantren menjadi lebih tertib, aman, dan penuh nilai ukhuwah."<sup>116</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan intensif yang dilakukan oleh pengurus asrama dan dewan keamanan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, tertib, dan kondusif. Kehadiran mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan arahan serta penanganan yang edukatif terhadap perilaku yang menyimpang, termasuk *bullying*.

<sup>114</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, 6 Mei 2025.

<sup>115</sup> Nazilul Furqon, diwawancarai oleh Penulis, 6 Mei 2025.

<sup>116</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 6 Mei 2025.

##### 5) Penyebaran pamflet-pamflet bertema *bullying*

Pengurus Pesantren Nahdlatul Arifin terbantu dalam mencegah *bullying* melalui penyebaran pamflet-pamflet edukatif yang ditempatkan di area strategis lingkungan pesantren. Pamflet tersebut dibuat oleh pengurus dan santri terutama asrama yang berisikan santri formal MA dan MTs. Oleh karena itu, pamflet tersebut berisi informasi tentang definisi *bullying*, dampaknya, serta ajakan untuk saling menghormati dan menjaga adab Islami. Dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, pamflet ini menjadi media pengingat sekaligus edukasi bagi santri agar lebih sadar dan menghindari perilaku *bullying*.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. ia mengatakan:

“Iya Kang, pamflet-pamflet tentang *bullying* ini sangat membantu santri buat lebih paham. Isinya simple ada pengertian *bullying*, dampaknya, dan ajakan buat saling menghargai. Kita taruh di tempat-tempat yang sering dilewati santri, kayak aula dan asrama, biar mereka bisa baca kapan saja. Ini bagian dari pendekatan preventif yang nggak kaku, tapi tetap ngena. Nah oleh karena itu pendidikan bisa lewat cara-cara nonformal asal pesannya sampai. Jadi, lewat media sederhana kayak gini, nilai-nilai akhlak bisa tetap ditanamkan.”<sup>117</sup>

Selain itu, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Yazid

Mustofa selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

“Pamflet-pamflet itu sangat membantu loh kang, karena mengingatkan kami para santri agar lebih menghargai teman. Isinya juga ringan dan mudah dipahami, seperti contoh *bullying* yang sering tak disadari, misalnya mengejek lewat candaan. Memang

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>117</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025. id digilib.uinkhas.ac.id

karena mudah diakses, pamflet ini juga sering jadi bahan diskusi antar santri.”<sup>118</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pamflet bertema *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin menjadi media preventif yang efektif, karena berisi pesan sederhana dan mudah dipahami tentang bahaya perundungan, pentingnya saling menghormati, serta contoh-contoh perilaku yang harus dihindari. Ditempatkan di area strategis, pamflet ini membantu dalam mengedukasi dan mendorong santri untuk lebih sadar serta menjadikannya bahan diskusi bersama teman.

Berikut dokumentasi terkait pamflet bertema *bullying* yang tersebar di lingkungan pesantren:



**Gambar 4. 7**  
**Penyebaran Pamflet Bertema *Bullying***<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya penyebaran pamflet bertema *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin dibuat oleh pengurus dan bagi santri yang ingin ikut membuat. setelah itu ditempelkan di setiap asrama dan lingkungan pesanten untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap bahaya perundungan serta mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan suportif. Respons santri terhadap pamflet ini

<sup>118</sup> Yazid Mustofa, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

<sup>119</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, “Penyebaran Pamflet Bertema *Bullying*”, 10 Mei 2025

cukup positif, ditunjukkan dengan kurangnya pelaporan kasus *bullying*. Hal ini dipaparkan oleh Hengki Hartono selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya melihat sendiri pamflet-pamflet tentang *bullying* yang ditempel di tempat strategis seperti dekat kamar mandi, depan kelas, dan area makan. Pamfletnya berwarna, ada gambar dan kata-kata yang mudah dipahami. Isinya tentang apa itu *bullying*, dampaknya, dan ajakan untuk saling menghormati. Menurut saya ini sangat bermanfaat, karena jadi pengingat buat kami agar tidak sembarangan bersikap, terutama kepada adik kelas."<sup>120</sup>

Di sampaikan juga oleh Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Pamflet yang ditempel di sekitar pesantren itu bukan cuma hiasan, tapi benar-benar menyentuh. Apalagi karena sebagian pamflet dibuat oleh teman-teman santri sendiri, jadi bahasanya relate dan tidak menggurui. Saya jadi lebih paham bahwa kadang ada tindakan yang kita anggap bercanda, padahal itu sudah termasuk *bullying*. Pamflet ini membantu kami lebih sadar dan saling mengingatkan agar menjaga adab dalam bergaul."<sup>121</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan di pesantren, ia mengatakan:

"Kami sebagai dewan keamanan sangat terbantu dengan adanya pamflet-pamflet edukatif yang dibuat oleh pengurus dan santri. Ini bagian dari pendekatan preventif yang kami dorong, karena edukasi tidak harus selalu lewat ceramah. Dengan media visual yang menarik, santri jadi lebih mudah memahami pesan-pesan anti *bullying*. Selain itu, karena pamfletnya dipasang di area strategis, maka setiap hari santri akan melihat dan secara tidak langsung menginternalisasi pesan tersebut. Ini sangat efektif dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan pesantren."<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran pamflet edukatif di lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul

<sup>120</sup> Hengki Hartono, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2025.

<sup>121</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2025.

<sup>122</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

Arifin merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya *bullying*. Pamflet yang dirancang oleh pengurus dan santri sendiri, terutama dari kalangan santri formal MA dan MTs, mampu menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan menampilkan definisi *bullying*, dampaknya, serta ajakan untuk menjaga adab dan saling menghormati, pamflet-pamflet ini menjadi media pengingat yang berkesinambungan di area strategis pesantren.

### **3. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Kuratif Untuk Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin.**

Pembinaan kuratif merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan setelah terjadinya perilaku menyimpang seperti *bullying*, dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyembuhkan kondisi psikologis maupun sosial korban dan pelaku. di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin, strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif untuk pencegahan *bullying* dirancang secara sistematis, melibatkan pendekatan keagamaan, psikologis, dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Proses konseling dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, introspeksi diri, dan komitmen perubahan. Kegiatan mediasi seperti permintaan maaf dan penandatanganan perdamaian juga difasilitasi. Strategi ini bertujuan membentuk karakter pelaku dan korban untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan harmonis..

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Untuk kasusnya itu, kami tidak hanya menyikapi secara reaktif, tapi juga melakukan pembinaan kuratif. Strateginya dimulai dari mendekati pelaku dan korban secara langsung lalu dengan menguatkan ibadah, akhlak, dan nilai keislaman agar santri menyadari kesalahannya untuk menciptakan lingkungan yang saling peduli dan mencegah *bullying* berulang.”<sup>123</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Perlu diketahui bahwa pengasuh itu tidak hanya fokus pada pencegahannya, tapi juga serius dalam pembinaan kuratif jika kasus *bullying* terjadi. Strategi utamanya dimulai dari pendekatan personal dengan melakukan komunikasi langsung dengan pelaku dan korban tentunya untuk memahami motif dan dampaknya. Biasanya itu, pelaku diberi hukuman sesuai dengan peraturan pesantren dan mendapat pembinaan lebih lanjut agar menyadari kesalahannya, sementara korban didampingi juga agar tidak trauma.”<sup>124</sup>

Dilanjutkan oleh penjelasan dari Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok, ia mengatakan:

“Bagi kami, pembinaan kuratif adalah langkah yang sangat penting, bahkan krusial. Karena ketika *bullying* sudah terjadi, maka kita tidak hanya bicara soal pelanggaran aturan, tapi juga soal luka batin karena itu memang pengalaman saya lalu relasi sosial yang rusak, dan dampak psikologis seperti trauma. Di sinilah pengasuh harus hadir dengan pendekatan yang mendidik, bukan semata-mata menghukum.”<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

<sup>124</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

<sup>125</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

Dari data di atas dapat di ambil kesimpulannya bahwa pengasuh menerapkan pendekatan dimulai dengan komunikasi langsung antara pengasuh, pelaku, dan korban untuk memahami masalah dan dampaknya.

Peneliti mencoba memaparkan beberapa strategi kuratif yang diterapkan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, di antaranya:

1. Membimbing dan menasehati pelaku dan korban

Pengasuh membimbing dan menasihati pelaku dan korban *bullying* melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Pelaku diarahkan untuk menyadari kesalahan dan bertanggung jawab, sementara korban diberi dukungan mental dan rasa aman.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Kalau ada kasus *bullying*, kami nggak langsung ngasih hukuman, Kang. Tapi lebih ke pembinaan. Pelaku dan korban sama-sama kita dampingi, diberi nasihat secara langsung supaya muncul rasa sadar, nyesel, dan mau berubah. Soalnya yang kita cari bukan cuma efek jera, tapi perubahan sikap. Karena yang menekankan pendidikan itu harus menuntun anak sesuai kodratnya, dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan dengan cara menakut-nakuti. Jadi, pendekatan yang kami pakai lebih mengarah ke pembinaan hati dan karakter.”<sup>126</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Kami bertugas sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. Saat terjadi dugaan *bullying*, kami segera melakukan pemantauan, mencatat laporan, dan

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>126</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025. kbus.ac.id

mengonfirmasi kebenarannya. Setelah itu, jika masalahnya lebih berat kami menyerahkan penanganan lebih lanjut kepada pengasuh untuk proses pembinaan dan konseling.”<sup>127</sup>

Di sampaikan juga oleh Hengki Hartono selaku santri juga menambahkan terkait pendekatan bimbingan dan konseling.

“Menurut saya, sistem pendataan pelanggaran ini bukan cuma soal hukuman, tapi juga buat kita jadi sadar dan memperbaiki diri. Setelah kena poin, biasanya kita dipanggil dan dibina langsung sama pengasuh atau ustadz. Cara membina juga baik, lebih ke arah bimbingan dan ngobrol, bukan dimarahi. Kita diajak cerita, ditanya alasannya, lalu diarahkan supaya bisa berubah. Saya merasa lebih diperhatikan, dan dari situ saya belajar untuk lebih bertanggung jawab dan memperbaiki sikap,”<sup>128</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan kasus *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin dilakukan secara terpadu antara Dewan Keamanan berperan sebagai penjaga ketertiban yang menangani laporan awal dan memastikan situasi terkendali dan Pengasuh fokus pada proses pembinaan melalui bimbingan dan konseling.

Berikut dokumentasi dari pendekatan bimbingan dan konseling:



**Gambar 4. 8**  
**Pendekatan bimbingan dan konseling**<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 10 Mei 2025.

<sup>128</sup> Hengki Hartono, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2025.

<sup>129</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, “Pendekatan bimbingan dan konseling”, 10 Mei 2025

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya penanganan kasus *bullying* di Pesantren Nahdlatul Arifin dilakukan secara kolaboratif antara Dewan Keamanan dan Pengasuh. Dewan Keamanan bertugas merespons laporan awal dan menjaga ketertiban, sementara Pengasuh melaksanakan pembinaan lanjutan melalui bimbingan dan konseling. Hal ini dipaparkan oleh Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya pernah melihat langsung bagaimana pengasuh menangani kasus *bullying*. Pelakunya tidak langsung dihukum, tapi diajak bicara dulu, ditanya alasannya, lalu diarahkan agar menyadari kesalahannya. Menurut saya pendekatan seperti ini lebih menyentuh dan membuat pelaku merasa bertanggung jawab, bukan malah takut. Saya juga melihat korban dibimbing dan dikuatkan mentalnya, agar tetap merasa aman dan tidak dikucilkan."<sup>130</sup>

Di sampaikan juga oleh Nazilul Furqon selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Pendekatan yang dilakukan pengasuh sangat baik menurut saya. Beberapa waktu lalu ada teman saya yang jadi korban ejekan, dan dia dipanggil ke kantor pondok untuk dibimbing langsung. Tapi bukan cuma korban, pelaku juga dibina, bukan dimarahi keras, tapi diberi nasihat supaya paham bahwa perbuatannya itu menyakiti orang lain. Alhamdulillah setelah itu, hubungan mereka jadi membaik. Cara seperti ini membuat kami merasa pondok ini benar-benar peduli."<sup>131</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok di pesantren, ia mengatakan:

"Kami bekerja sama dengan pengasuh dalam setiap penanganan kasus *bullying*. Biasanya, kami laporkan terlebih dahulu kronologinya, lalu pengasuh akan memanggil pelaku dan korban secara bergiliran untuk dilakukan pembinaan. Metode yang digunakan bersifat konseling tidak hanya menasihati, tetapi juga mendengarkan. Pelaku diarahkan agar mengakui kesalahannya dan

<sup>130</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2025.

<sup>131</sup> Nazilul Furqon, diwawancarai oleh Penulis, 10 Mei 2025.

diberi kesempatan memperbaiki diri, sedangkan korban diberi dukungan moral agar pulih dan merasa aman kembali. Dengan pendekatan ini, suasana pondok tetap kondusif dan pesantren menjadi tempat yang nyaman untuk semua santri."<sup>132</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin menjadi metode yang efektif dalam menangani kasus *bullying* secara bijak dan mendalam. Melalui pembinaan yang tidak mengedepankan hukuman, tetapi lebih kepada penyadaran dan tanggung jawab, pelaku diarahkan untuk memahami dampak dari perbuatannya serta diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Sementara itu, korban mendapatkan perhatian khusus, berupa dukungan mental, rasa aman, dan penguatan psikologis agar tidak merasa tertekan ataupun terisolasi.

## 2. Sistem Pelaporan Rahasia

Pesantren Nahdlatul Arifin menerapkan sistem pelaporan rahasia untuk mengatasi *bullying*, agar santri dapat melapor tanpa takut identitasnya terbongkar. Laporan bisa disampaikan secara langsung dan bisa melalui kotak saran atau jalur khusus, lalu diverifikasi dan ditindaklanjuti oleh pengasuh secara hati-hati. Sistem ini membantu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan bebas dari kekerasan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Setiap ada laporan yang masuk, apalagi yang bersifat rahasia, pasti kami tanggap dengan serius, Kang. Kami cek dulu kebenarannya

dengan hati-hati, dan identitas pelapor tetap kami jaga. Fokus kami bukan nyari siapa yang salah, tapi gimana caranya masalah ini bisa selesai dengan cara yang mendidik. Semua pihak, baik pelaku maupun korban, kita bina bareng. Karena sebenarnya kalau proses pendidikan itu harus menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, jadi nggak cuma tegas, tapi juga penuh empati dan pembinaan karakter.”<sup>133</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Bahrul Ulum selaku

Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Kami menyediakan kotak saran dan saluran komunikasi tertutup yang hanya bisa diakses oleh tim keamanan dan pengasuh. Saat menerima laporan, kami telusuri informasi secara diam-diam dan objektif, lalu berkoordinasi dengan pengasuh untuk tindak lanjut. Identitas pelapor selalu kami lindungi.”<sup>134</sup>

Selain itu juga, hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari

Afifudin Ansori selaku Kepala Pondok, ia mengatakan:

“Karena tidak semua santri berani bicara langsung. Sistem ini kami buat agar mereka bisa menyampaikan masalah tanpa takut atau malu. Dengan begitu, kami bisa lebih cepat mendeteksi dan menangani kasus-kasus seperti *bullying* sebelum berkembang lebih jauh.”<sup>135</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem pelaporan rahasia di Pesantren Nahdlatul Arifin dirancang untuk memberikan ruang aman bagi santri dalam melaporkan kasus *bullying* tanpa rasa takut. Laporan yang masuk ditangani secara serius, diverifikasi dengan hati-hati, dan identitas pelapor dijaga kerahasiaannya. Melalui kotak saran dan saluran tertutup, pesantren dapat mendeteksi serta menyelesaikan masalah secara cepat dan mendidik, tanpa harus menyalahkan pihak tertentu secara terbuka.

<sup>133</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 Mei 2025.

<sup>134</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 Mei 2025.

<sup>135</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 12 Mei 2025.

Berikut dokumentasi dari sistem pelaporan rahasia:



**Gambar 4. 9**  
**Sistem pelaporan rahasia**<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil hasil dokumentasi di atas bahwasanya, pelaporan rahasia di Pesantren Nahdlatul Arifin dirancang untuk memberikan ruang aman bagi santri melaporkan *bullying* tanpa takut, sehingga kasus dapat ditangani secara cepat, rahasia, dan mendidik. Hal ini dipaparkan oleh Nazilul Furqon selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya pernah melihat teman saya yang awalnya takut untuk melapor karena khawatir dimusuhi. Tapi setelah tahu ada sistem pelaporan rahasia, dia jadi berani menyampaikan apa yang dialaminya lewat kotak saran. Alhamdulillah, tidak lama kemudian masalahnya ditangani oleh pengasuh, dan identitasnya tetap aman. Menurut saya sistem ini sangat membantu kami untuk merasa lebih terlindungi, apalagi tidak semua orang berani bicara langsung."<sup>137</sup>

Di sampaikan juga oleh Restu selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Sistem pelaporan rahasia di pesantren ini sangat bagus, karena memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan masalah tanpa rasa takut. Kami bisa melapor lewat kotak khusus atau jalur yang sudah disediakan oleh pengurus. Lapornya pun ditindaklanjuti dengan hati-hati, tidak langsung diumumkan, jadi tidak menimbulkan kegaduhan. Saya melihat ini sebagai langkah yang sangat tepat untuk

<sup>136</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, "Sistem pelaporan rahasia", 10 Mei 2025

<sup>137</sup> Nazilul Furqon, diwawancarai oleh Penulis, 12 Mei 2025.

menciptakan suasana yang aman dan membuat para santri lebih tenang dalam menjalani aktivitas di pondok."<sup>138</sup>

Dari pelaporan rahasia di Pesantren Nahdlatul Arifin yang akan memberi rasa aman bagi santri dalam melaporkan *bullying*. Laporan ditindaklanjuti secara tertutup dan mendidik oleh tim keamanan dan pengasuh untuk mencegah dan menyelesaikan konflik secara bijak.

### 3. Penerapan Sistem “Ta’ziran” Edukatif

Pesantren Nahdlatul Arifin menerapkan ta’ziran edukatif sebagai bentuk penanganan *bullying* yang menekankan pembinaan, bukan hukuman semata. Pelaku diberi nasihat, tugas tertentu, atau bimbingan akhlak untuk menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mendidik santri secara menyeluruh, baik secara moral maupun spiritual.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Kalau ada santri yang terlibat *bullying*, kami biasanya pakai sistem ta’ziran yang sifatnya lebih ke pembinaan, bukan hukuman fisik, Kang. Biasanya kita kasih peringatan, nasihat, atau tugas khusus, sambil terus dibimbing akhlaknya. Tujuannya biar mereka sadar sendiri kalau yang dilakukan itu salah, lalu mau berubah. Karena yang kita inginkan itu membentuk karakter, bukan sekadar bikin jera. Karena kami sanat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan pembinaan dengan kasih sayang dalam dunia pesantren, bukan dengan kekerasan.”<sup>139</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Afifudin Ansori selaku kepala pondok, ia mengatakan:

<sup>138</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, 12 Mei 2025.

<sup>139</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025.

“Pendekatan ta’ziran sesuai dengan prinsip kami dalam mendidik santri. Kami ingin mereka belajar dari kesalahan dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan sistem ini, kami tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga membantu santri memahami pentingnya akhlak yang baik, agar mereka tidak mengulang kesalahan yang sama.”<sup>140</sup>

Selain itu, hal wawancara lain juga peneliti lakukan kepada Bahrul Ulum selaku Dewan Keamanan, ia mengatakan:

“Kami berperan dalam memantau dan mencatat kejadian *bullying*. Setelah itu, kami berkoordinasi dengan pengasuh untuk memastikan proses ta’ziran berjalan dengan baik. Kami juga memastikan bahwa pelaku dan korban mendapatkan pembinaan yang sesuai agar situasi bisa kembali kondusif tanpa menyakiti siapa pun.”<sup>141</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sistem ta’ziran edukatif di Pesantren Nahdlatul Arifin yaitu lebih mengutamakan pembinaan dari pada hukuman fisik. Pelaku *bullying* diberikan nasihat, tugas khusus, dan bimbingan akhlak untuk memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kesadaran, sehingga mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti:

Pada saat itu, Kang Afifudin Ansori selaku Ketua Pondok mengumpulkan seluruh santri setiap terjadi kasus di halaman asrama bersama dewan kepengurusan lainnya dan memberikan nasihat kepada semua santri tentang pentingnya ukhuwah dan larangan menyakiti sesama. Selanjutnya, dewan keamanan menangani santri yang terkena kasus tersebut di kantor pondok. Oleh karena itu, Pondok menerapkan ta’ziran edukatif, yaitu sanksi yang bersifat mendidik seperti membaca surat Al-Waqi’ah bagi yang bolos sekolah diniyah, membaca kitab adab, menulis permohonan maaf.

<sup>142</sup>

<sup>140</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025.

<sup>141</sup> Bahrul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025.

<sup>142</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, 15 Mei

Hal ini dapat kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin menerapkan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan humanis dalam menangani kasus pelanggaran, termasuk tindakan *bullying*. Melalui pengumpulan santri dan pemberian nasihat langsung oleh Ketua Pondok, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah terus ditanamkan agar tercipta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keharmonisan antar santri. Sementara itu, penanganan pelaku oleh dewan keamanan dilakukan secara bijaksana melalui sistem ta'ziran edukatif, yang bertujuan membina, bukan menghukum secara keras. Bentuk sanksi seperti membaca surat Al-Waqi'ah, kitab adab, atau menulis permohonan maaf menjadi metode yang efektif dalam menyentuh aspek moral dan spiritual santri, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan penyesalan, memperbaiki perilaku, dan mencegah pengulangan pelanggaran di kemudian hari.

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi peneliti tanggal 4 Mei 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai sistem ta'ziran edukatif.



**Gambar 4. 10**  
**Sistem ta'ziran edukatif<sup>143</sup>**

---

<sup>143</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, “Sistem ta'ziran edukatif”, 15 Mei 2025

Dari pemaparan di atas, bahwasanya Sistem ta'ziran edukatif di Pesantren Nahdlatul Arifin diterapkan untuk menangani kasus *bullying* dengan pendekatan yang mendidik. Sistem ini berfokus pada pembinaan karakter pelaku melalui nasihat, tugas khusus, dan bimbingan akhlak. Hal ini dipaparkan oleh Hengki Hartono selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya pernah melihat salah satu teman yang ditegur karena melakukan tindakan yang mengarah ke *bullying*. Tapi di pesantren ini, pelaku tidak langsung dihukum keras, melainkan diberi ta'ziran yang bersifat mendidik. Dia diminta membantu pengurus selama beberapa hari dan diberi nasihat langsung oleh pengasuh. Dari situ, dia mulai berubah dan lebih menghargai teman. Menurut saya, ta'ziran seperti ini lebih efektif karena membuat pelaku sadar tanpa merasa dipermalukan."<sup>144</sup>

Di sampaikan juga oleh Yazid Musthofa selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Ta'ziran edukatif yang diterapkan di pondok ini sangat bagus, karena tidak hanya fokus pada kesalahan, tapi juga pembinaan. Ada teman saya yang setelah ditegur dan diberi bimbingan, malah jadi lebih sopan dan rajin ikut kegiatan. Biasanya pelaku dibimbing langsung oleh pengasuh atau pengurus, dan diberi tugas yang membuatnya lebih dekat dengan nilai-nilai akhlak. Saya merasa pendekatan ini sangat Islami dan mencerminkan tujuan pesantren yang ingin membentuk karakter, bukan hanya menghukum."<sup>145</sup>

Dari sistem ta'ziran edukatif di Pesantren Nahdlatul Arifin lebih berfokus pada pembinaan pelaku *bullying* melalui nasihat, tugas khusus, dan bimbingan akhlak, bukan hukuman fisik. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran, memperbaiki perilaku, dan menciptakan lingkungan pesantren yang aman serta harmonis bagi seluruh santri.

---

<sup>144</sup> Hengki Hartono, diwawancarai oleh Penulis, 15 Mei 2025.

<sup>145</sup> Yazid Musthofa, diwawancarai oleh Penulis, 15 Mei 2025.

#### 4. Evaluasi Rutin dan Laporan Perilaku

Di Pesantren Nahdlatul Arifin, evaluasi rutin setiap bulan dan laporan perilaku digunakan untuk memantau efektivitas penanganan *bullying*. Evaluasi dilakukan oleh semua dewan kepengurusan dan pengasuh. Dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan pelaku dan korban *bullying*, sementara laporan perilaku mencatat perubahan sikap dan interaksi sosial santri. Proses ini memastikan pendekatan pembinaan berjalan efektif dan dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembinaan lanjutan.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Kyai Muhammad Sulton Baha'udin selaku pengasuh, beliau menuturkan:

“Kami rutin ngadain evaluasi tiap bulan, Kang, lewat rapat bareng pengurus. Di situ kami bahas perkembangan santri yang pernah terlibat *bullying*, gimana hasil dari konseling dan bimbingan akhlaknya. Kami juga pantau langsung bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya di pondok. Kalau ada perubahan positif, langsung kami catat dalam laporan perilaku. Jadi semua terpantau dengan jelas. Karena bisa dibilang kalau pendidikan itu butuh evaluasi terus-menerus, supaya proses pembinaan bisa terarah dan hasilnya benar-benar kelihatan dalam perilaku sehari-hari.”<sup>146</sup>

Hasil wawancara lain juga peneliti dapatkan dari Afifudin Ansori selaku kepala pondok, ia mengatakan:

“Tujuan utamanya untuk memantau lalu menilai apakah tindakan pembinaan yang dilakukan efektif. Laporan perilaku membantu kami mengevaluasi perkembangan santri yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik pelaku maupun korban. Dari situ, kami dapat

<sup>146</sup> Muhammad Sulton Baha'udin, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025.

merumuskan langkah-langkah lanjutan atau pencegahan lebih lanjut jika diperlukan.”<sup>147</sup>

Begitu juga yang di sampaikan oleh Restu selaku santri, ia mengatakan:

“Proses evaluasi rutin sangat membantu kami, karena setelah kasus *bullying* ditangani, pengasuh selalu mengingatkan kami untuk terus memperbaiki perilaku. Kami juga diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri selama evaluasi, jadi kami bisa melihat apakah ada perubahan positif pada diri kami atau teman-teman yang sebelumnya terlibat.”<sup>148</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan evaluasi rutin setiap bulan dan laporan perilaku di Pesantren Nahdlatul Arifin membantu memantau perkembangan santri yang terlibat dalam *bullying*.

Berikut dokumentasi terkait evaluasi rutin dan laporan perilaku:



**Gambar 4. 11**  
**Evaluasi rutin dan laporan perilaku**<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwasanya evaluasi rutin dan laporan perilaku di Pesantren Nahdlatul Arifin digunakan untuk memantau

<sup>147</sup> Afifudin Ansori, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025.

<sup>148</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, Ambulu, 15 Mei 2025

<sup>149</sup> Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, “Evaluasi rutin dan laporan perilaku”, 15 Mei 2025

dan evaluasi perkembangan pelaku dan korban *bullying*. Hal ini dipaparkan oleh Arifin Hidayat selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Setiap bulan kami tahu bahwa ada evaluasi rutin yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus. Evaluasi ini penting untuk melihat bagaimana perkembangan santri, terutama yang pernah terlibat dalam masalah seperti *bullying*. Saya pernah melihat teman yang dulu cukup bermasalah, tapi setelah beberapa kali evaluasi, sikapnya jauh lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan memang diperhatikan serius, dan tidak hanya berhenti di sanksi awal saja."<sup>150</sup>

Di sampaikan juga oleh Restu selaku santri di pesantren, ia mengatakan:

"Saya pernah mendengar bahwa laporan perilaku kami dicatat setiap hari oleh pengurus. Jadi kalau ada perubahan sikap, entah itu jadi lebih baik atau sebaliknya, pasti akan tercatat. Kemudian setiap bulan hasilnya dibahas dalam evaluasi oleh pengasuh dan pengurus. Menurut saya ini sangat bagus, karena artinya kita dipantau dan dibina terus, bukan hanya ditegur saat salah. Ini membuat saya dan teman-teman jadi lebih semangat untuk memperbaiki diri dan menjaga sikap di pondok."<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi rutin bulanan dan laporan perilaku yang diterapkan di Pesantren Nahdlatul Arifin merupakan bagian integral dari sistem pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur. Melalui evaluasi yang dilakukan oleh dewan kepengurusan dan pengasuh, perkembangan sikap dan interaksi sosial santri baik pelaku maupun korban *bullying* dapat dipantau secara objektif dan menyeluruh. Laporan perilaku yang dicatat setiap hari menjadi sumber data penting dalam menilai efektivitas pembinaan yang telah dilakukan.

---

<sup>150</sup> Arifin Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, 15 Mei 2025.

<sup>151</sup> Restu, diwawancarai oleh Penulis, 15 Mei 2025.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Matriks Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?	Ditemukan bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Bullying</i> verbal, berupa ejekan terkait logat dan fisik.</li> <li>2. <i>Bullying</i> sosial, seperti pengucilan karena penampilan.</li> <li>3. <i>Bullying</i> fisik, diperlakukan kasar oleh senior seperti memukul menendang, mendorong.</li> <li>4. <i>Bullying</i> psikologis melalui ancaman dan tekanan mental.</li> <li>5. Sistem pendataan pelanggaran santri.</li> </ol>
2	Bagaimana Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Preventif Untuk Pencegahan <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu Sumberejo Jember?	Ditemukan Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Preventif Untuk Pencegahan <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu Sumberejo Jember yaitu: 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab, 2) Penguatan peraturan dan kedisiplinan, 3) Pembinaan rutin mingguan, 4) Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan, 5) Penyebaran pamflet-pamflet bertema <i>bullying</i> .
3	Bagaimana Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Kuratif Untuk Pencegahan <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?	Ditemukan Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Kuratif Untuk Pencegahan <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember yaitu: 1) Membimbing dan menasehati pelaku dan korban, 2) Sistem Pelaporan rahasia, 3) Penerapan sistem ta'ziran edukatif, 4) Evaluasi rutin dan laporan perilaku.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Bentuk Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui nilai-nilai moral dan sosial. Meski begitu, perilaku *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, atau psikologis masih mungkin terjadi, seperti mengejek, menendang, merendahkan teman, atau menyalahgunakan hierarki senior-junior. Hal-hal semacam ini, walaupun kadang dianggap sebagai bagian dari “tradisi”, sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Sementara itu, bentuk *bullying* seperti *cyberbullying* tidak ditemukan di lingkungan pesantren, karena santri tidak diperkenankan membawa handphone selama mondok, sebagai bagian dari kebijakan disiplin sekaligus bentuk pencegahan terhadap pengaruh negatif teknologi yang belum tentu bisa mereka kendalikan.

Hasil temuan yang diperoleh peneliti di lapangan ini senada dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama figur yang dianggap berpengaruh atau memiliki status sosial lebih tinggi.<sup>152</sup> Dalam konteks pesantren, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri sering kali merupakan hasil dari pengamatan terhadap perilaku senior atau teman sebaya yang lebih dominan. Ketika perilaku intimidatif atau kekerasan verbal dianggap sebagai sesuatu yang "biasa" atau bahkan "dibenarkan" dalam dinamika senior-junior, maka santri cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai pola interaksi yang wajar. Lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan atau tidak memberikan sanksi tegas terhadap pelaku *bullying* turut memperkuat proses pembelajaran ini. Dalam kondisi seperti ini, sistem pendataan pelanggaran santri sangat penting sebagai bukti bahwa *bullying* adalah masalah serius yang harus ditangani. Tanpa sistem yang jelas, pelanggaran sering dianggap sepele dan dibiarkan, sehingga pelaku tidak jera dan korban tidak terlindungi. Sistem ini sebaiknya mencatat semua bentuk pelanggaran secara lengkap, menyediakan cara pelaporan yang aman dan rahasia, menindaklanjuti laporan dengan tegas, serta melakukan pemantauan berkala.

Dapat ditarik kesimpulan temuan-temuan penelitian tentang bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo

---

digilib.uinkhas.ac.id <sup>152</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22 os.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ambulu Jember yakni meliputi *bullying* verbal, seperti ejekan terhadap logat atau fisik, *bullying* sosial berupa pengucilan karena penampilan, serta *bullying* fisik yang kadang dialami santri baru dari senior. Selain itu, ada juga *bullying* psikologis melalui tekanan mental, terutama dalam hubungan senior dan junior yang dianggap sebagai tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* terjadi karena santri belajar dari apa yang mereka lihat. Mereka meniru perilaku orang yang dianggap lebih tinggi atau berkuasa, seperti senior. Jika senior menunjukkan sikap kasar dan tidak ditegur, maka perilaku itu dianggap biasa dan akan diikuti. Inilah yang membuat *bullying* terus berulang sebagai bagian dari interaksi sosial di pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di pesantren sangat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, pesantren menerapkan adanya sistem pendataan pelanggaran yang lengkap, menggunakan sistem point serta pencatatan yang rapi serta transparan supaya pengasuh bisa memantau perilaku santri dan memberikan pembinaan yang tepat.

Temuan yang diperoleh peneliti ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Nasikhudin Amri dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dinamika perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif para santri, baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*, sehingga menghasilkan

pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk *bullying* seperti kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis yang seringkali terjustifikasi sebagai bagian dari "tradisi" relasi senior-junior fenomena yang mengakar dalam tradisi pesantren, di mana praktik senioritas dan perbedaan status antara santri lama dan baru menjadi pemicu utama.<sup>153</sup> Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan dengan realitas sosial yang berkembang di dalam asrama, di mana perilaku *bullying* masih terjadi dan cenderung ditoleransi.<sup>154</sup>

## **2. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Preventif Untuk Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember**

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Preventif untuk Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember ini dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh melalui lima strategi utama.

- a. Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab klasik (kitab kuning)

Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan setiap hari setelah salat maghrib berjamaah dengan

<sup>153</sup> Adawi, F., Fadilah, P. D. N., & Hofifah, S. N. Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* (April 2023): 552.

<sup>154</sup> Nasikhudin Amri, Perilaku Bullying di Pondok Pesantren: Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019), 58.

cara mengaji bersama para kiai dan ustadz. Kitab yang dipelajari adalah Ta'limul Muta'allim yang mengajarkan akhlak, adab, dan cara bergaul yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Melalui proses ini, santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang berakhlak dan menjunjung tinggi nilai moral keislaman.<sup>155</sup>

b. Penguatan peraturan dan kedisiplinan

Penguatan peraturan dan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan dengan menetapkan tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Aturan ini mencakup kewajiban salat berjamaah, mengikuti kegiatan ngaji, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan dalam pergaulan. Setiap pagi, santri mengikuti apel dan mengulang janji santri serta tata tertib Pondok sebagai bentuk pengingat nilai-nilai disiplin. Pengawasan dilakukan secara rutin, terutama di waktu-waktu rawan seperti malam hari dan waktu istirahat, untuk mencegah pelanggaran. Santri yang bermasalah akan dibina dan didampingi secara langsung agar mereka bisa memperbaiki diri. Sanksi diberikan secara mendidik, bukan

semata-mata hukuman, agar santri bisa belajar dari kesalahannya. Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren dilakukan secara terstruktur dengan penguatan aturan, pembiasaan nilai, dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik.<sup>156</sup>

c. Pembinaan rutin mingguan

Pembinaan rutin mingguan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan setiap Selasa malam setelah ba'da Isya, yang diisi dengan kegiatan pendidikan tentang *bullying* dan dipandu oleh pengurus asrama serta diawasi dewan keamanan. Dalam kegiatan ini, santri diberikan pemahaman tentang arti *bullying*, dampak negatifnya, serta cara mencegahnya melalui sikap saling menghargai dan empati. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan teori Dinn Wahyudin dalam bukunya yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan dan penyadaran yang mampu mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Perkembangan dan Problematika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 137

<sup>157</sup> Dinn Wahyudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum* (Bandung: UPI Press, 2012), 86

d. Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan

Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan dengan cara memantau dan membina santri secara langsung, terutama pada waktu-waktu rawan seperti malam hari atau saat waktu luang. Pengurus secara aktif mendampingi santri dalam berbagai aktivitas harian, memberi arahan, serta membantu menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial. Pendampingan ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan sekaligus bimbingan untuk mencegah perilaku menyimpang, termasuk *bullying*, serta membentuk karakter santri yang positif. Hal ini sesuai dengan teori Malik Fadjar dalam bukunya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus menyediakan sistem pembinaan dan pendampingan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.<sup>158</sup>

e. Penyebaran pamflet-pamflet bertema perundungan

Penyebaran pamflet tentang *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan dengan membuat pamflet yang berisi pengertian *bullying*, dampaknya, dan cara mencegahnya. Pamflet tersebut disusun oleh pengurus dan juga melibatkan partisipasi santri yang ingin berkontribusi. Setelah selesai, pamflet ditempel di berbagai area strategis seperti asrama dan ruang

umum agar dapat dibaca oleh seluruh santri. Upaya ini selaras dengan teori Abuddin Nata dalam bukunya yang menyatakan bahwa media komunikasi visual seperti pamflet atau poster merupakan salah satu sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai pendidikan karena mampu menarik perhatian, memperkuat pemahaman, serta mengingatkan secara terus-menerus.<sup>159</sup>

### **3. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Kuratif Untuk Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember**

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember dilakukan dengan beberapa pendekatan yang meliputi membimbing dan menasihati pelaku dan korban secara personal, menyediakan sistem pelaporan rahasia, penerapan sistem ta'ziran edukatif dan evaluasi rutin dan pelaporan perilaku santri.

#### **a. Membimbing dan menasihati pelaku dan korban *bullying***

Membimbing dan menasihati pelaku dan korban *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu dilakukan secara langsung oleh pengasuh dan pengurus asrama dengan pendekatan yang lembut dan kekeluargaan. Pelaku dibina agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya, sementara korban diberi dukungan agar pulih secara emosional. Proses ini dilakukan

---

<sup>159</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 102

secara terpadu antara dewan keamanan dan pengasuh, di mana dewan keamanan menangani laporan awal dan menjaga ketertiban, sedangkan Pengasuh memberikan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini bersifat edukatif dan bertujuan membentuk karakter santri serta menyelesaikan konflik dengan bijaksana tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan. Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara bahwa dengan prinsip pendidikan "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani", seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan moral kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pengasuh dan pengurus asrama bertindak sebagai panutan bagi santri (ing ngarsa sung tuladha), membina dan mendampingi mereka dalam proses penyadaran diri (ing madya mangun karsa), serta memberikan dukungan dan nasihat secara berkelanjutan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (tut wuri handayani).<sup>160</sup>

b. Menyediakan sistem pelaporan rahasia

Menyediakan sistem pelaporan rahasia di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yaitu dengan membuka akses bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau laporan kasus *bullying* secara aman tanpa rasa takut. Laporan bisa disampaikan secara langsung kepada pengurus atau pengasuh yang dipercaya, dan juga

---

<sup>160</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, 12.

bisa melalui kotak saran yang disediakan di beberapa titik strategis pesantren, atau melalui jalur khusus yang dirancang untuk menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Setelah laporan diterima, pihak pengasuh akan melakukan verifikasi dengan cermat dan menindaklanjuti setiap aduan secara hati-hati dan penuh pertimbangan. Sistem ini bertujuan menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan terbuka, di mana setiap santri merasa dilindungi dan didengar. Hal ini selaras dengan teori Muhibbin Syah yang menekankan pentingnya menciptakan iklim pendidikan yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan psikologis. Dalam pandangannya, peserta didik memerlukan ruang yang aman secara emosional agar bisa mengembangkan potensi dan karakter secara optimal.<sup>161</sup>

c. Penerapan sistem ta'ziran edukatif

Penerapan sistem ta'ziran edukatif di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yaitu dengan memberikan sanksi yang tidak bersifat menghukum secara keras, tetapi mendidik dan membentuk karakter santri. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran, dengan tujuan agar santri menyadari kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Bentuk ta'ziran yang diterapkan di antaranya adalah membaca surat Al-Waqi'ah bagi santri yang bolos sekolah diniyah, membaca kitab-kitab tentang adab dan akhlak bagi yang berperilaku tidak sopan, serta menulis surat permohonan maaf

---

<sup>161</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 124

sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadi. Pendekatan ini menekankan pembinaan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri tetap merasa dihargai dan didorong untuk memperbaiki diri. Hal ini selaras dengan teori KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menekankan bahwa proses pendidikan harus melibatkan akhlak, pembinaan, dan keteladanan. Ta'ziran bukan hanya bentuk hukuman, tetapi bagian dari proses tarbiyah (pembentukan karakter) yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi.<sup>162</sup>

d. Evaluasi rutin dan pelaporan perilaku santri

Evaluasi rutin dan pelaporan perilaku santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yaitu dengan melakukan pemantauan dan pencatatan perilaku santri secara berkala oleh pengurus asrama dan dewan keamanan. Setiap santri yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, diamati perkembangannya secara khusus. Data hasil observasi dikumpulkan melalui laporan harian, mingguan, atau bulanan, lalu dibahas dalam rapat pengasuh untuk menentukan tindak lanjut. Laporan perilaku ini membantu pesantren dalam mengevaluasi apakah santri menunjukkan perubahan positif atau masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi

---

<sup>162</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats, n.d.), 25

pencegahan yang lebih tepat sasaran. Hal ini selaras dengan teori H.M. Arifin dalam bukunya bahwa salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah evaluasi yang berkelanjutan terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif dan preventif untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember mengedepankan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan humanistik, yang bertujuan tidak hanya untuk menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Pendekatan ini sangat relevan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan nilai kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan akhlak mulia (khuluq al-karim) dalam interaksi sosial. Rasulullah telah memberikan contoh teladan dalam menghadapi konflik dengan kelembutan dan hikmah, seperti saat beliau menyikapi perlakuan kasar dari orang lain dengan sabar dan penuh kasih, serta menegaskan keadilan tanpa diskriminasi. Prinsip-prinsip ini selaras dengan kaidah-kaidah Islam yang mendorong umatnya untuk memelihara ukhuwah (persaudaraan), menghindari zalim (penindasan), dan menjaga kehormatan sesama muslim.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai strategi pengasuh dalam pembinaan santri untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, sebagaimana yang telah diuraikan di atas sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, yaitu *bullying* verbal, seperti ejekan dan hinaan terkait logat atau fisik, kemudian *bullying* fisik, seperti dorongan, pukulan, tamparan dan cubitan secara ringan, serta *bullying* psikologis, seperti pengucilan dan tekanan mental. Perilaku ini umumnya terjadi dalam relasi senior-junior dan sering dianggap sebagai hal yang biasa atau bagian dari tradisi. Adapun sistem pencatatan pelanggaran di Pondok Pesantren ini dikoordinasikan oleh pihak pengasuh, yang bertugas memastikan bahwa setiap data pelanggaran dicatat dengan baik. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengambil langkah pembinaan yang tepat, baik melalui teguran, mediasi, maupun pembinaan lanjutan secara keagamaan dan moral.
2. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Preventif Untuk Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, yakni 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian

kitab, 2) Penguatan peraturan dan kedisiplinan, 3) Pembinaan rutin mingguan, 4) Pengawasan ketat dari pengurus asrama dan dewan keamanan, 5) Pamflet-pamflet bertema *bullying*. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara rutin dalam pengawasan pengasuh yang selalu memberikan nasihat, ceramah keagamaan, serta menanamkan nilai moral kepada santri guna membentuk karakter yang beretika dan mencegah munculnya perilaku *bullying* sejak dini.

3. Strategi Pengasuh Dalam Pembinaan Kuratif Untuk Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, yaitu 1) Membimbing dan menasehati pelaku dan korban, 2) Sistem Pelaporan rahasia, 3) Penerapan sistem ta'ziran edukatif, 4) Evaluasi rutin dan laporan perilaku. Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui konseling, pendekatan personal, dan pemberian sanksi mendidik kepada pelaku *bullying*, sehingga membantu pelaku menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta memulihkan hubungan sosial di lingkungan pesantren.

## **B. Saran**

1. Kepada segenap dewan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu untuk bisa lebih mengembangkan strategi pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, baik secara preventif maupun kuratif. Penguatan nilai-nilai keagamaan, pendekatan psikologis, serta komunikasi terbuka dengan santri perlu ditingkatkan agar pencegahan *bullying* dapat berjalan secara menyeluruh.

2. Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap upaya pencegahan *bullying* dengan cara memperkuat sistem pengawasan, menetapkan kebijakan yang tegas namun mendidik terhadap pelaku *bullying*, serta mendorong terciptanya budaya pesantren yang ramah, aman, dan saling menghargai. Selain itu, disarankan untuk mengadakan agenda khusus dengan mendatangkan guru bimbingan dan konseling (BK), baik dari instansi pendidikan maupun praktisi profesional, guna memberikan pembekalan kepada santri dan pengurus terkait pentingnya kesehatan mental, komunikasi empatik, serta penanganan konflik secara konstruktif. Kehadiran tenaga BK juga dapat membantu dalam memberikan pendampingan psikologis bagi korban *bullying* serta menjadi bagian dari sistem rujukan dalam kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Agenda ini dapat dijadikan program berkala sebagai bentuk komitmen Pondok Pesantren terhadap pembinaan karakter dan kesejahteraan psikososial santri.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk bisa lebih mengembangkan penelitian lanjutan dalam jangka panjang dari aspek pola pembinaan yang lebih efektif, faktor psikologis santri, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap terbentuknya perilaku *bullying* di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Firdaus, Nurma Yuwita, “Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying pada Siswa di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto,” *Journal of Global Humanistic Studies Philosophiamundi* No. 1 (September 2023): 1–6.
- Adawi, Farhatul, Putri Dwi Nur Fadilah, dan Siti Nor Hofifah. “Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1 No. 6 (2023)
- Afredi Anugra, Yuliati, “Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu,” *Jurnal Kaganga* Vol. 4 (1) 2020.
- Ahmad Fauzi, “Strategi Kuratif terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren,” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 9 No. 2 (2022): 95.
- Ahmad Zamroni, “Strategi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren X Jawa Timur,” *Jurnal Pendidikan Islam* No. 2 (2020)
- Ananda, Dahniar, Lailiyah Nur, Samsul Rifa’i, dan Ani Qotuz Zuhro’ Fitriana. “Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember.” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)* Vol. 3 No. 2 (2023)
- Anggraini Noviana, “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan,” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)
- Annisa Fauziah, “Manajemen Program Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)
- Auliatul Mutawadiah, “Pembinaan Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan di MTsN Ngemplak Sleman,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020)
- Cholilah, Inda Roziah, Anisah Prafitralia, Rizqiana Adhe Firdaus, dan Muhammad Arin Khafidul Ardhi. “Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi* Vol. 2 No. 1 (2023)
- Cut Nailul Fauza, “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kepatuhan pada Anak Asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbul Ghaffur Kota Banda Aceh,” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

- Dewi Agustini, M. Agus Nuriana, Nadiroh, Muhammad Rizky Ridho, "Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 2 No. 1
- E. Handayani, "Peran Guru sebagai Konselor dalam Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* No. 8 (2020): 210–219.
- Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya," *Sustainable: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* Vol. 5 No. 1 (2022): 12–21.
- H. Wibowo, F. Fijriani, dan V. D. Krisnanda, "Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* No. 2 (2021)
- Iman Jalaludin Rifa'i, Erga Yuhandra, Sarip Hidayat, Bias Lintang Dialog, Gios Adhyaksa, "Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Hukum terhadap Perundungan di Pondok Pesantren Al Ma'mur Desa Cipondok Kadugede Kuningan," *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat* No. 1 (2023)
- Kamaruddin Amin, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023).
- M. Fahmi, "Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo," (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022)
- Marwah Daud Ibrahim, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).
- Meirina Sari, "Preventif Bullying melalui Pendidikan Karakter di Lingkungan Pesantren," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1 (2021)
- Melani Tri Utami, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Bullying di SMP Negeri 2 Bukateja Purbalingga," (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)
- Muhammad Arfah, Wantini, "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* No. 2 (2023)
- Muhammad Azha, "Strategi Pencegahan dan Penanganan Bullying pada Dayah Terpadu Jeumala Amal Kabupaten Pidie Jaya," (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Januari 2024)
- Muhammad Nasikhul Abid, "Peran Pengasuh dalam Pembangunan Karakter Hormat dan Santun Santri di Pondok Pesantren Afkaaruna Al Islamy,"

(Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)

Muhammad Yunus Misfala, Umar Z., dan Muhammad Zein Hamdan, *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial* (Semarang: Edujavare Publishing, 2023).

Nasikhudin Amri, “Perilaku Bullying di Pondok Pesantren: Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang,” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Nur Azizah dan Hendra Maulana, “Model Konseling Islam dalam Penanganan Bullying,” *Jurnal Konseling Religi* Vol. 12 No. 1 (2021)

Nurul Huda, “Fenomena Kekerasan Simbolik dalam Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 (2021)

Prayitno, *Wawasan, Pendekatan, dan Landasan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2024)

Prystiananta, Nostalgianti Citra, Muhammad Ali Ma’shum, dan Marsidi. “Sosialisasi Anti Bullying serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN Gambirono 03 Kabupaten Jember.” *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 9 No. 1 (2025)

Ratna A. P., T. M. Andyastanti, K. Nilasari, dan H. Tsurayya, “Upaya Peningkatan Kapasitas Santri Husada sebagai Peer-Educator Pencegahan Penyakit Menular di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Malang,” *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* No. 11 (2024)

Rina Fitrotul Amaria, “Penanganan Perubahan Perilaku Korban Pembullying di SMPN 2 Kedungbanteng,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021)

Siti Latifah, “Studi Kualitatif tentang Penanganan Kekerasan di Pesantren,” *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 15 No. 2 (2021)

Siti Aminah, “Komunikasi Pemimpin dalam Strategi Positioning guna Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam,” *Proceeding of National Conference on Education and Social Science (NCESS)*, (2022): 59.

Siti Nadhira, “Dampak Bullying terhadap Gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada Siswa Sekolah Dasar,” *Dewantech: Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (2023)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2006)

Sukardi, *Pendekatan Konseling dalam Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

Sulistiyowati, Anugrah, dan Nikmatus Solikhah. "Psychoeducation on Workplace Bullying at Pondok Pesantren al-Kholafiyah Lumajang." *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* Vol. 17 No. 2 (2023)

Sulistyawati, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: K-Media, 2023).

Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Jakarta: KBM Indonesia, 2021)

Syamsul Ma'arif, "Peran Kyai dalam Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8 No. 1 (2020)

Widya Ayu Safitri, *Cegah dan Stop Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020).

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

Yuliana, "Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar," (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017)



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feri Gunawan  
NIM : 202101030039  
Prodi/ Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



Feri Gunawan  
NIM. 202101030039

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri untuk Pencegahan <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember	1. <i>Bullying</i>  2. Pembinaan an santri	1. <i>Bullying</i> Fisik 2. <i>Bullying</i> Verbal 3. <i>Bullying</i> Sosial 4. <i>Bullying</i> Psikologis  1. Pembinaan Preventif  2. Pembinaan Kuratif	a) Melakukan penyiksaan kontak fisik langsung (memukul dll) a) Melakukan kekerasan berupa celaan logat daerah (menghina dll) a) Melakukan pengucilan berupa penekanan mental (sindiran, sarkasme dll) a) Melakukan perbuatan tidak menyenangkan (mengancam, memaki dll)  a) Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab b) Penguatan peraturan dan kedisiplinan c) Pembinaan rutin mingguan d) Pendampingan intensif dari pengurus asrama dan dewan keamanan e) Penyebaran pamflet-pamflet bertema perundangan  a) Membimbing dan menasehati pelaku dan korban b) Sistem Pelaporan rahasia c) Penerapan sistem ta'ziran edukatif d) Evaluasi rutin dan laporan perilaku	Data Primer: Informan: 1. Pengasuh 2. Kepala Pondok 3. Dewan Keamanan 4. Santri  Data Sekunder: 1. Observasi 2. Dokumentasi	1. Pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 3. Metode pengumpulan data 4. Observasi 5. Wawancara 6. Dokumentasi 7. Teknis Analisis data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 8. Keabsahan data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik c. Triangulasi Waktu	1. Bagaimana bentuk perilaku <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?  2. Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan preventif untuk pencegahan <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu Sumberejo Jember?  3. Bagaimana strategi pengasuh dalam pembinaan kuratif untuk pencegahan <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember?

## INSTRUMEN OBSERVASI

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	YANG DIAMATI	CATATAN OBSERVASI
Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri untuk Pencegahan <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember	Strategi Pengasuh	Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara pengasuh menegur santri yang menunjukkan gejala <i>bullying</i>.</li> <li>2. Penyampaian nasihat atau ceramah tentang akhlak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengasuh menunjukkan teladan dalam bersikap sopan kepada para santri.</li> <li>2. Terdapat penekanan nilai menghormati antar sesama saat kegiatan keagamaan.</li> <li>3. Pengasuh turut campur tangan untuk meredakan perselisihan ringan di kalangan santri.</li> <li>4. Dalam membina, pengasuh mengedepankan pendekatan tanpa kekerasan.</li> <li>5. Pengasuh terbuka berdiskusi langsung dengan santri yang menunjukkan perilaku menyimpang.</li> <li>6. Pengasuh secara rutin mengamati tingkah laku santri di lingkungan asrama.</li> </ol>
		Kepala Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran kepala pondok dalam menetapkan aturan anti <i>bullying</i>.</li> <li>2. Pengawasan langsung terhadap pelaksanaan pembinaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Visi pembentukan karakter mulia disampaikan kepala pondok melalui kegiatan musyawarah.</li> <li>2. Kepala pondok secara berkala meminta laporan perkembangan perilaku santri dari para pembina.</li> <li>3. Kehadiran kepala pondok dalam kegiatan pembinaan menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan.</li> <li>4. Arahan terhadap ketua asrama disampaikan untuk menjaga konsistensi pembinaan.</li> <li>5. Kepala pondok menegaskan pentingnya penerapan sanksi yang mendidik bagi pelanggaran aturan.</li> <li>6. Penerimaan laporan dari dewan keamanan menjadi bagian dari pengawasan kepala pondok.</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	YANG DIAMATI	CATATAN OBSERVASI
		Dewan Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan dewan keamanan dalam menangani kasus <i>bullying</i>.</li> <li>2. Pendekatan terhadap pelaku dan korban <i>bullying</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap aduan <i>bullying</i> ditindaklanjuti secara langsung oleh dewan keamanan.</li> <li>2. Pemanggilan santri terkait pelanggaran dilakukan sebagai bagian dari proses pembinaan.</li> <li>3. Dalam menyelesaikan masalah, dewan keamanan menjaga sikap adil dan mendidik.</li> <li>4. Penyelesaian konflik difokuskan pada pemberian solusi yang bersifat membina.</li> <li>5. Kerja sama antara dewan keamanan dan pengasuh terjalin dalam penanganan kasus.</li> <li>6. Seluruh kejadian yang berkaitan dengan pelanggaran dicatat secara sistematis oleh dewan keamanan.</li> </ol>
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap santri terhadap teman sebaya.</li> <li>2. Peran santri senior dalam memberi teladan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi antarsantri menunjukkan keramahan dan tidak memunculkan ejekan.</li> <li>2. Ketika konflik kecil terjadi, santri senior menunjukkan inisiatif untuk mendamaikan.</li> <li>3. Sikap santri yang sensitif mengenai latar belakang teman yang berbeda logat bahasa dalam keseharian santri.</li> <li>4. Tradisi santri senior kepada juniornya yang menunjukkan penyebab terjadinya <i>bullying</i>.</li> <li>5. Keberanian santri dalam melaporkan kejadian negatif kepada pengasuh terlihat meningkat.</li> <li>6. Ketertiban santri dalam mengikuti sesi pembinaan menunjukkan kedisiplinan yang baik.</li> </ol>
	Pembinaan santri	Pembinaan preventif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan kajian akhlak dan penyampaian nilai moral dalam kegiatan keagamaan.</li> <li>2. Kegiatan rutin yang mendorong kedisiplinan santri.</li> <li>3. Sosialisasi pencegahan <i>bullying</i> melalui pengajian atau pengumuman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengasuh rutin menyampaikan pesan moral disetiap pengajian kitab apapun.</li> <li>2. Terdapat pamflet bertema anti <i>bullying</i> di area pesantren.</li> <li>3. Kepala pondok memberi motivasi kepada santri agar saling menghargai.</li> <li>4. Kegiatan apel setiap pagi dan piket bersama dijalankan secara konsisten.</li> <li>5. Santri senior memberi teladan dalam berperilaku baik.</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	YANG DIAMATI	CATATAN OBSERVASI
		Pembinaan Kuratif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan pengasuh dalam menangani santri yang terlibat konflik.</li> <li>2. Pemberian nasihat dan konseling kepada santri bermasalah.</li> <li>3. Penerapan sanksi yang bersifat mendidik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri yang terlibat masalah diajak berdiskusi secara pribadi oleh pengasuh.</li> <li>2. Dewan keamanan memfasilitasi mediasi antara pihak yang bermasalah.</li> <li>3. Sanksi diberikan dalam bentuk tugas tambahan, bukan hukuman fisik.</li> <li>4. Ada bimbingan lanjutan bagi santri yang berulang kali melanggar</li> </ol>
	<i>Bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Bullying</i> fisik</li> <li>2. <i>Bullying</i> verbal</li> <li>3. <i>Bullying</i> psikis</li> <li>4. <i>Cyberbullying</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya santri yang melakukan penyiksaan fisik (memukul dll)</li> <li>2. Melakukan kekerasan berupa ucapan kebencian (memfitnah dll)</li> <li>3. Melakukan perbuatan tidak menyenangkan</li> <li>4. <i>Cyberbullying</i> tidak terlibat karena santri dilarang memainkan hp</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya buku catatan kenakalan bimbingan konseling</li> <li>2. Melalui adanya tindak lanjut</li> </ol>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## INSTRUMEN WAWANCARA

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAANNYA
Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri untuk Pencegahan <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember	Strategi Pengasuh	Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan tanggung jawab pengasuh dalam membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>2. Strategi atau pendekatan khusus yang digunakan pengasuh dalam membina karakter santri.</li> <li>3. Upaya pencegahan terhadap perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pengasuh.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Anda sebagai pengasuh dalam membina akhlak dan perilaku santri sehari-hari?</li> <li>2. Apa saja metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam membimbing santri agar memiliki sikap saling menghargai dan bertoleransi?</li> <li>3. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan ketika menemukan tanda-tanda awal terjadinya <i>bullying</i> di lingkungan pondok?</li> <li>4. Apakah ada kegiatan rutin yang Anda lakukan bersama santri untuk mencegah munculnya perilaku negatif, termasuk <i>bullying</i>? Bisa dijelaskan contohnya?</li> <li>5. Menurut Anda, sejauh mana efektivitas strategi yang Anda terapkan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman bagi semua santri?</li> </ol>
		Kepala Pondok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan umum kepala pondok dalam pembinaan karakter dan pengasuhan santri.</li> <li>2. Strategi pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> yang diarahkan oleh kepala pondok.</li> <li>3. Peran kepala pondok dalam mengkoordinasikan pengasuh, keamanan, dan lingkungan pesantren untuk menciptakan suasana aman dan religius.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa visi dan kebijakan utama pesantren dalam mendidik dan membina karakter santri?</li> <li>2. Bagaimana peran Anda sebagai kepala pondok dalam mengawasi dan membimbing para pengasuh dalam menjalankan tugasnya?</li> <li>3. Apakah terdapat pedoman atau SOP khusus dari pondok terkait pencegahan <i>bullying</i> di kalangan santri?</li> <li>4. Bagaimana Anda mengkoordinasikan antara pengasuh, dewan keamanan, dan guru dalam menangani santri yang bermasalah?</li> <li>5. Apa bentuk pembinaan yang biasanya diberikan kepada santri pelaku <i>bullying</i>? Apakah bersifat kuratif, edukatif, atau hukuman semata?</li> <li>6. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam menciptakan lingkungan pesantren yang bebas dari <i>bullying</i> dan bagaimana Anda mengatasinya?</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAANNYA
		Dewan Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran dan tanggung jawab dewan keamanan dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan santri.</li> <li>2. Langkah preventif dan kuratif yang dilakukan saat muncul gejala perilaku <i>bullying</i>.</li> <li>3. Koordinasi dewan keamanan dengan pengasuh dan kepala pondok dalam menindaklanjuti kasus pelanggaran santri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tugas utama dewan keamanan dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan santri di lingkungan pondok?</li> <li>2. Bagaimana cara Anda mendeteksi atau mengetahui potensi terjadinya <i>bullying</i> antar santri?</li> <li>3. Apa langkah awal yang biasa dilakukan dewan keamanan ketika mendapati adanya indikasi tindakan <i>bullying</i>?</li> <li>4. Bagaimana bentuk koordinasi antara dewan keamanan, pengasuh, dan kepala pondok dalam menangani kasus pelanggaran?</li> <li>5. Apakah ada sistem pencatatan atau pelaporan khusus terhadap santri yang terlibat <i>bullying</i>? Bagaimana prosesnya?</li> </ol>
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman santri dalam menerima pembinaan dari pengasuh.</li> <li>2. Pemahaman santri terhadap aturan, nasihat, dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh.</li> <li>3. Respon atau sikap santri terhadap strategi pembinaan yang diterapkan pengasuh.</li> <li>4. Efektivitas strategi pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas <i>bullying</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengalaman Anda selama dibina oleh pengasuh di pondok ini?</li> <li>2. Apakah menurut Anda pengasuh bersikap adil dan bijaksana dalam mendidik santri? Mengapa?</li> <li>3. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan bersama pengasuh yang menurut Anda membantu memperbaiki akhlak santri?</li> <li>4. Apakah pengasuh pernah memberikan arahan atau nasihat tentang pentingnya menghargai teman dan menghindari <i>bullying</i>?</li> <li>5. Bagaimana tanggapan Anda ketika pengasuh memberikan teguran atau sanksi kepada santri yang melanggar aturan?</li> <li>6. Menurut Anda, apakah peran pengasuh sudah cukup untuk membuat lingkungan pondok menjadi lebih nyaman dan aman?</li> <li>7. Jika pernah melihat atau mengalami <i>bullying</i>, bagaimana sikap pengasuh dalam menangani hal tersebut?</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAANNYA
	Pembinaan santri	Pembinaan preventif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kajian kitab mendidik akhlak santri agar tidak melakukan tindakan <i>bullying</i></li> <li>2. Cara penerapan dan penguatan aturan pondok dalam mencegah perilaku menyimpang</li> <li>3. Konten dan tujuan pembinaan mingguan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral</li> <li>4. Bentuk pembinaan langsung dan kedekatan personal yang dibangun antara santri dan pengurus</li> <li>5. Efektivitas media visual sebagai kampanye kesadaran antiperundungan di kalangan santri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran kajian kitab dalam membentuk sikap dan perilaku santri sehari-hari di pesantren?</li> <li>2. Apakah aturan dan kedisiplinan di pondok cukup tegas dalam mencegah perilaku menyimpang seperti <i>bullying</i>? Bisa dijelaskan contohnya?</li> <li>3. Bagaimana isi materi dan metode dalam pembinaan rutin mingguan? Apakah mengandung pesan antikekerasan?</li> <li>4. Seberapa dekat interaksi pengurus asrama dan dewan keamanan dengan para santri dalam membina dan mengawasi perilaku mereka?</li> <li>5. Apakah ada pembinaan khusus yang diberikan secara intensif kepada santri yang berpotensi bermasalah? Seperti apa bentuknya?</li> <li>6. Bagaimana pendapat Anda tentang penyebaran pamflet atau poster bertema <i>bullying</i> di lingkungan pondok? Apakah efektif?</li> <li>7. Strategi pembinaan preventif yang mana yang paling berpengaruh dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> antar santri?</li> </ol>
		Pembinaan Kuratif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan pembinaan pasca kejadian untuk memperbaiki perilaku dan memulihkan korban</li> <li>2. Keberadaan dan efektivitas sistem aduan tertutup bagi santri yang menjadi korban</li> <li>3. Bentuk hukuman yang bersifat mendidik bagi pelaku <i>bullying</i></li> <li>4. Proses evaluasi berkala terhadap santri oleh pengasuh atau tim keamanan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana langkah yang dilakukan pengasuh atau pengurus setelah terjadi kasus <i>bullying</i>, baik kepada pelaku maupun korban?</li> <li>2. Apakah tersedia sistem pelaporan rahasia bagi santri yang ingin melapor tanpa takut diketahui? Bagaimana sistem itu berjalan?</li> <li>3. Apa saja bentuk ta'ziran yang diberikan kepada santri pelaku <i>bullying</i>? Bagaimana ta'ziran itu tetap bersifat mendidik?</li> <li>4. Bagaimana proses pendampingan atau bimbingan moral terhadap korban agar pulih secara psikologis?</li> <li>5. Seberapa sering dilakukan evaluasi perilaku santri dan bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?</li> </ol>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAANNYA
	<i>Bullying</i>	1. <i>Bullying</i> fisik 2. <i>Bullying</i> verbal 3. <i>Bullying</i> psikis 4. <i>Cyberbullying</i>	1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan pondok (fisik, verbal, psikis, dan cyber). 2. Faktor penyebab santri melakukan atau mengalami <i>bullying</i> . 3. Dampak <i>bullying</i> terhadap korban secara fisik, mental, dan sosial. 4. Tanggapan dan upaya penanganan dari pihak pondok terhadap kasus <i>bullying</i> .	1. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami tindakan <i>bullying</i> di pondok? Seperti apa bentuknya (fisik, verbal, psikis, atau cyber)? 2. Menurut Anda, apa yang biasanya menjadi alasan santri melakukan <i>bullying</i> terhadap temannya? 3. Bagaimana perasaan dan dampak yang Anda rasakan (atau yang dialami korban) setelah mengalami <i>bullying</i> ? 4. Apakah ada tempat/laporan khusus di pondok untuk mengadukan tindakan <i>bullying</i> yang terjadi? Seberapa efektif menurut Anda? 5. Menurut Anda, tindakan seperti apa yang paling tepat dilakukan untuk mencegah berbagai bentuk <i>bullying</i> di lingkungan pesantren?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KH ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER





المعهد الإسلامي السلفي نهضة الأرفين  
**PONPES NAHDLATUL ARIFIN**  
 Jl. Watu Ulo Rt 01 Rw 34 Sumberejo Ambulu Jember 68172

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: 028/Y-PPNA/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ky. Muhammad Sulthon Bahaudin  
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin  
 Alamat : Kedungkaji, RT 001/ RW 034, Sumberejo, Ambulu, Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Feri Gunawan  
 NIM : 202101020039  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Pengasuh dalam Pembinaan Santri untuk Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumberejo, 22 Mei 2025

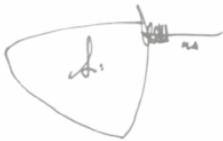
Pengasuh PP. Nahdlatul Arifin

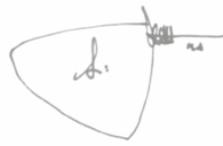
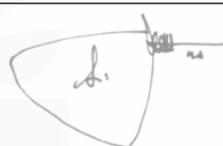
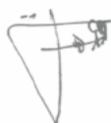
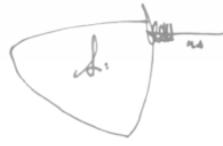


Ky. Muh. Sulthon Bahaudin

## JURNAL PENELITIAN

### LOKASI: PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER

TANGGAL	JENIS KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
23 April 2025	Meminta izin dan menyerahkan surat izin penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sul-ton Baha'udin	
2 Mei 2025	Observasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Peneliti	
2 Mei 2025	Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Arifin Hidayat	
3 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sul-ton Baha'udin	
3 Mei 2025	Wawancara dengan dewan keamanan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Bahrul Ulum	
3 Mei 2025	Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Afifudin Ansori	
4 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sul-ton Baha'udin	
4 Mei 2025	Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Afifudin Ansori	

4 Mei 2025	Wawancara dengan dewan keamanan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Bahrul Ulum	
6 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sulton Baha'udin	
6 Mei 2025	Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Afifudin Ansori	
6 Mei 2025	Wawancara dengan dewan keamanan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Bahrul Ulum	
10 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sulton Baha'udin	
10 Mei 2025	Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Afifudin Ansori	
10 Mei 2025	Wawancara dengan dewan keamanan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Bahrul Ulum	
12 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sulton Baha'udin	
12 Mei 2025	Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Arifin Hidayat	
15 Mei 2025	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin	Kyai Muhammad Sulton Baha'udin	

**Struktur Lembaga  
Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin  
Sumberejo Ambulu Jember**

a. Dewan Pengasuh : K. Muhammad Sulthon Baha'udin S.E.

KH. Amin Hasby S.Pd.I

KH. Bahrul Ulum S.Pd.I

b. Dewan Penasehat : KH. Maulana Ibrahim

KH. Nur Khaliq Shidiq

c. Dewan Kantor Santri Putra

Kepala Pondok : Afifudin Ansori

Wakil Kepala : M. Nur Iqbalil Marom

Sekretaris : Andriyan

Wakil Sekretaris : Samir Alrosyid

Bendahara : Sugeng Hidayat

Wakil Bendahara : Ilham Maulana

d. Dewan Keamanan dan Ketertiban

Kordinator I : Bahrul Ulum

Kordinator II : Diki Prayoga

Kordinator III : Misbahul Munir

e. Departemen-Departemen

1) Departemen Ubudiyah dan Da'wah

Kordinator I : Afriyan

Kordinator II : Wahyu Hidayat

2) Departemen Kesenian dan Olahraga

Kordinator I : Fajar Fatoni

Kordinator II : Irsyadul Ihkwan

3) Departemen Kelistrikan

Kordinator I : Haris Sofyan

Kordinator II : Muhammad Marzuki

4) Deparrtemen Kesehatan

Kordinator I : Miftahul Anwar

Kordinator II : Reza Yanuar

5) Departemen Kebersihan

Kordinator I : Danar Fanani

Kordinator II : Hengki Kurniawan

6) Departemen Multimedia

Kordinator I : Nofal Musyafa

Kordinator II : Miftahudin

f. Dewan Asrama

1) Asrama An-Nur

Ketua : Fuad Hasanudin

Wakil Ketua : Aji Prasetyo

2) Asrama Darussalam Atas

Ketua : Miftahul Anwar

Wakil Ketua : Arifin Hidayat

3) Asrama Darussalam Bawah

Ketua : Nanda Iqbal

Wakil Ketua : Hengki Kurniawan

4) Asrama Al-Huda

Ketua : Afif Hidayatullah

Wakil Ketua : Taufik Hidayat

5) Asrama Bintang Fajar

Ketua : Danar Fanani

Wakil Ketua : Zaenal Abidin

6) Asrama Al-Azhar Atas

Ketua : Sohob Asrori

Wakil Ketua : Nur Ismail

7) Asrama Al-Azhar Bawah

Ketua : Fajar Fatoni

Wakil Ketua : Muhammad Ali

g. Dewan Sekolah Formal

Kordinator I : Arif Saputra

Kordinator II : Rafi Afandi

h. Dewan Madrasah Diniyah

Kepala Madin Ula : Ustadz Wahid Hasyim

Kepala Madin Wustho : Ustadz Mustaqim

Kepala Madin Ulya : Ustadz Zainal Abidin

Sekretaris : Andriyan

Bendahara : Sugeng Hidayat

Wakil Bendahara : Ilham Maulana

**Data ustaz  
Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin  
Kedungkaji Ambulu Jember  
Tahun Pelajaran 2025**

No	Nama Ustadz	No	Nama Ustadz
1.	K.H. Amin Hasby S.Pd.I	16	Ust. Syukron
2.	Ust. H.Nur Kholiq	17	Ust. Abdul Basir
3.	Ust. Zainal Abidin	18	Ust. Samir Alrosyid
4.	Ust. Dhofir Ahmad	19	Ust. Ahmad Fauzi
5.	Ust. Suprayitno	20	Ust. Syahrul Mutohar
6.	Ust. Habib Arwani	21	Ust. Imam Fauzin
7.	Ust. M. Habibi	22	Ust. Afif Hidayatullah
8.	Ust. Fuad Hasanudin	23	Ust. Khoirun Noval
9.	Ust. Abu Hamidin	24	Ust. M. Sholeh
10.	Ust. Slamet Efendi	25	Ust. Sugeng Hidayat
11.	Ust. Wahid Hasyim	26	Ust. Rizal Mutasim
12.	Ust. Mudlofir	27	Ust. Iqbal Hakiki
13.	K.H. Bahrul Ulum	28	Ust. Nanda Iqbal
14.	Ust. Hermanto	29	Ust. Nazilul Furqon
15.	Ust. M. Sholeh	30	Ust. Yazid Musthofa

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Madin memiliki 30 ustaz termasuk Pengasuh dan Dewan Madin santri putra.

**Sarana dan Prasarana PP. Nahdlatul Arifin Kedungkaji  
Ambulu Jember  
Tahun Pelajaran 2025.**

No.	Jenis Ruangan	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Asrama Putra	8 Ruang		
2.	Asrama Putri	8 Ruang		
3.	Kamar Mandi	3		
4.	Kantor Putra	1		
5.	Kantor Putri	1		
6.	Kantin Putra	2		
7.	Kantin Putri	1		
8.	Masjid	1		
9.	Musholla	1		
10.	Ruang Usdaz	4		
11.	Aula Putra	1		
12.	Aula Putri	1		
13.	Gedung TPQ	1		
14.	Lapangan	1		
15.	Tempat Parkir	1		
16.	Gedung Madrasah Aliyah	6		
17.	Dapur Putra	1		
18.	Dapur Putri	1		
19.	Gedung Madrasah Tsanawiyah	7 Kelas		

**Data Santri Putra Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin  
Sumberejo Ambulu Jember**

No.	Daerah	Jumlah santri
1	Kebumen	59
2	Palembang	20
3	Jambi	13
4	Lampung	35
5	Pemalang	51
6	Wonosobo	28
7	Batam	9
8	Kediri	21
9	Bandung	9
10	Jember	15
<b>Total</b>		<b>260</b>



## DOKUMENTASI



Kantor Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin



Kegiatan Rutinan Mingguan



Kegiatan Asrama



Sistem Ta'ziran Edukatif



Kegiatan Apel Setiap Pagi



Evaluasi Rutin dan Laporan Perilaku



Penyebaran Pamflet Bertema *Bullying*



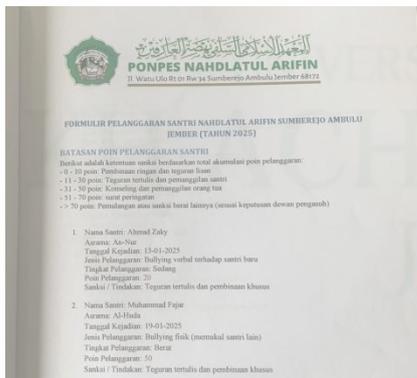
Pendekatan Bimbingan dan Konseling



Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim



Sistem Pelaporan Rahasia



Sistem Pendataan Pelanggaran Santri



Pengawasan Ketat Saat Kegiatan

**BIODATA PENULIS****Data Pribadi**

Nama Lengkap : Feri Gunawan  
NIM : 202101030039  
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 21 November 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : SBTN Regency Rt 07 Rw 08 Desa Lagadar  
Kec.Margaasih Kab. Bandung  
E-mail : [ferigunawan2001@gmail.com](mailto:ferigunawan2001@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

1. TK AT-TAUFIQ
2. SDN CIGUGUR
3. SMPN 2 MARGAASIH
4. MA NAHDLATUL ARIFIN
5. UIN KHAS Jember